

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Hikayat Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton

Ariany Isnamurti A.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan





# HIKAYAT MAHARAJA MUNDING GIRI DAN PANGGUNG KARATON

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh  
**ARIANY ISNAMURTI A**

KEPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR  
NO. INV : 2262  
PEROLEHAN :  
TGL : 6-4-09  
SANDI PUSTAKA :

~~KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL~~

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1983

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

Pendahuluan .....	119
Bab 1. Bahasa Naskah .....	121
Bab 2. Isi Naskah Cerita Tabut .....	126
Bab 3. Arti dan Fungsi Cerita Tabut Dahulu dan Sekarang	130
Bab 4. Perbandingan Tokoh Husain di dalam Sejarah dan di dalam Cerita Tabut .....	143
Bab 5. Beberapa Pengaruh Yang Terdapat dalam Cerita Ta- but .....	150
Bab 6. Transliterasi .....	156
Kesimpulan .....	164
Daftar Pustaka .....	165

## BAB I

### NASKAH

#### 1. Keterangan tentang Naskah

##### 1.1. Riwayat Naskah

Berdasarkan tiga katalogus, yaitu *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972: 153), katalogus *Malay Manuscripts* (Howard, 1966: 72), dan *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Ronkel, 1909: 209), penulis mengetahui bahwa naskah HMP hanya ada satu dan terdapat di Museum Pusat Jakarta, dengan nomor naskah W 145.

Pada halaman judul naskah tertulis kalimat-kalimat dengan huruf Arab-Melayu,

”yang telah dipindahkan daripada bahasa Sunda kepada bahasa Melayu, dikarang di negeri Manonjaya, kabupaten Sukapura, resident (sic!) Preanger, regentsahapan. Yang telah mengarang dia yaitu yang bernama Raden Hasan Mustafa.”

Berdasarkan tulisan tersebut jelaslah, bahwa naskah HMP ini merupakan terjemahan dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Melayu. Tertera pula bahwa naskah ini dibuat di negeri Manonjaya, (pada waktu kini, Manonjaya dikenal sebagai nama suatu kota dekat Tasikmalaya – Jawa Barat).

Selain itu tertera pula nama pengarang naskah ini, yaitu Raden Hasan Mustafa. Perlu diketahui bahwa, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ayip Rosidi (salah seorang tokoh sastra Indonesia dan sastra Sunda dewasa ini) diperoleh keterangan bahwa Raden Hasan Mustafa yang dimaksud dalam naskah tersebut tidak sama dengan Hasan Mustapa pengarang Sunda yang telah diuraikannya dalam bukunya yang berjudul *Kesusastran* (sic!) *Sunda Dewasa ini* (1966: 18)

Satu hal lagi yang menarik perhatian penulis adalah tulisan

tangan berhuruf Latin dengan bahasa Belanda yang tertera di tengah atas halaman judul,

”Maleische vertaling van het Soendasche epos Poetri Panggoeng Kadatoen”;

dengan demikian maka naskah HMP merupakan terjemahan dari epos Sunda yang berjudul *Putri Panggung Kadatun*. Namun dalam penelitian ini penulis tidak menemukan epos Sunda tersebut sehingga penulis beranggapan bahwa kemungkinan epos tersebut belum sempat dipublikasikan.

## 1.2. Kondisi Naskah

Naskah HMP ini berukuran 34 x 21 cm; berjumlah 40 halaman isi, dengan 39 halaman masing-masing terdiri atas 21 baris, sedangkan 1 halaman terakhir terdiri atas 11 baris. Walau naskahnya sudah lama, keadaan kertasnya masih baik. Dalam naskah ini, tulisan Arab-Melayu disertai dengan tanda-tanda penunjuk vokal: \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_\_ = a; \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_\_ = i dan e; \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_\_ = u dan o; \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_\_ = o

Mengenai usia naskah tidak diketahui secara pasti, karena tidak ada kolofon yang menerangkan tanggal penulisannya. Namun ada tulisan tangan pada bagian tengah atas halaman judul, yang berbunyi,

”Geschenk van den Heer Kinder, Ass. Resident van Soemadang (Preanger Regentschappen), Batavia, 8 April 1857. De ambtenaar belast met het zamenstellen van een Maleisch woordenboek enz. H. van de Waal.”

Maka berdasarkan tanggal penghadiahannya tersebut, yaitu tanggal 8 April 1857, penulis beranggapan bahwa naskah ini ditulis pertengahan abad ke-19.

### 1.3 Bahasa dan Tulisan Naskah

Naskah HMP ini ditulis dalam huruf Arab-Melayu yang disertai tanda-tanda penunjuk vokal, dan merupakan terjemahan dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Melayu.

Mengenai pemakaian kosa kata dalam naskah, terlihat ada pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing, antara lain bahasa Sunda (*ngumbara, ka*); bahasa Betawi (*selempang, bangsat*); bahasa Jawa (*paseban, lawang*); dan bahasa Arab (*taklim, halqayum, holqum*).

Tulisan naskah dapat terbaca cukup jelas; walau dalam naskah terdapat kesalahan, seperti haplografi, dittografi (lihat pada subbab Pertanggungjawaban Transliterasi), tetapi hal tersebut tidak mengganggu dan tidak menjadi hambatan bagi penulis untuk membaca dan mentransliterasikan naskah HMP tersebut.

## 2. Transliterasi

### 2.1. Pertanggungjawaban Transliterasi naskah HMP (W 145)

Salah satu sebab tidak terkenalnya sastra lama adalah aksaranya yang tidak dikenal. Oleh sebab itu, agar dapat dinikmati oleh banyak orang harus dilakukan transliterasi atau pengalihan aksara dari aslinya ke aksara Latin.

Maka naskah HMP ini yang merupakan naskah tunggal, ditransliterasikan sebagaimana adanya dengan mempertahankan dan memelihara ciri-ciri khas yang ada dalam naskah tersebut. Namun dalam mentransliterasikan naskah HMP diberi punctuation serta pembagian alinea, agar pembaca bisa lebih jelas mengetahui dan memahami isi dan maksud cerita. Transliterasi ini dilakukan menurut ketentuan-ketentuan yang ada dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, dengan beberapa pengecualian.

Untuk lebih jelas lagi, di bawah ini diuraikan sebagai berikut;

- a). Angka arab (1; 2; dan seterusnya) serta huruf i untuk menandai halaman naskah. Sedangkan angka Arab yang terdapat di atas kata, untuk menandai nomor penunjukan catatan kaki. Misalnya:

Sahapan<sup>1</sup> (HMP, i)  
dihepas-hepaskan<sup>4</sup> (HMP, 11)

- b). Garis miring ( / ) untuk menandai batas halaman, seperti:  
... Raden Hasan Mustafa adanya. /

1 Alkisah maka . . . . .

- c). Tanda kurung siku [ . . . ] menandai bagian yang dihilangkan oleh penulis:

misalnya: HMP, 4 : . . . Gajah Manggala memegang kerisnya [Gajah] perdata menteri tetapi tiada dapat dicabutnya.

HMP, 10: . . . lalu Gajah Manggala mengambil [dangan] sangkarang besi, apabila dimasukkan kepada perdana menteri [kepada] tetapi tiada masuk sebab . . .

HMP, 37: . . . punggawa istana [ra] masuk ka dalam paseban.

- d). Tanda kurung ( . . . ) untuk menandai bagian yang ditambahkan oleh penulis;

misalnya: HMP,22: . . . lalu tidur supaya ketemu dalam (mimpi) dangan Syah Alam sebab . . .

HMP, 32: . . . maka ingatlah kepada pengajaran uwandanya perdana (menteri), maka . . .

- e). Kata-kata yang bergaris bawah dengan disertai nomor urut, merupakan kata-kata yang dianggap tidak lazim atau dianggap sukar. Kata-kata tersebut didaftar dan diberi keterangannya pada daftar kata-kata sukar (lihat subbab 2.3 pada Bab I ini). Dalam hal ini, kamus yang dipergunakan di sini ialah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI) susunan W.J. S Poerwadarminta; *Kamus Dewan (KD) susunan Teuku Iskandar*; *Nieuw Maleisch – Nederlandsch Woordenboek* susunan

H.C Klinkert; *Kamus Umum Basa Sunda* (KUBS) susunan Panitia Kamus Lembaga Basa dan Sastra Sunda; *Kamus Dialek Melayu Jakarta-Bahasa Indonesia* (KDJ) susunan Abdul Chaer; *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* susunan Harimurti Kridalaksana. Untuk kata-kata sukar yang artinya penulis tidak jumpai dalam kamus-kamus tersebut, kata-kata itu ditafsirkan artinya sesuai konteks kalimat;

misalnya: HMP, i : *regent*<sup>2</sup>

HMP, 1 : *saka domas*<sup>4</sup>

- f). Kata-kata dalam teks yang memakai dan yang tidak memakai huruf /h/, ditransliterasikan apa adanya walaupun tidak lazim dalam Bahasa Indonesia;

misalnya: HMP, 243: hayam

HMP, 254: histana

HMP, 385: muhara

HMP, 21: tenga

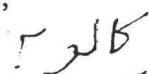
HMP, 172; makota

- g). Kata yang berkonsonan rangkap, penulis pertahankan seperti apa adanya dalam naskah;

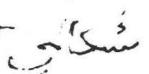
misalnya: HMP, 6: berrupa

HMP, 16: berrindu

- h). Kata ulang dalam naskah ditransliterasikan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan;

misalnya: HMP, 3: -  : kalau-kalau

HMP, 10: -  : laki-laki

HMP, 2: -  : sekali-kali

- i). Huruf  dan  dalam naskah, penulis transliterasikan

sama menjadi huruf k;

misalnya: HMP, 15: - هُنُقَلَه : hendaklah

HMP, 21: - كَنُقَر : kanak-kanak

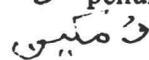
Kecuali untuk kata Arab *halqayum* dan *holqum*, tetap dipertahankan seperti dalam naskah, karena kata tersebut tidak lazim dipakai dalam Bahasa Indonesia.

- j). Kata-kata yang menggunakan huruf hamzah: / ' /serta yang telah lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia, ditransliterasikan sesuai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan);

misalnya: ta'lim → taklim

ta'luk → takluk

ra'yat → rakyat

- k). Kata  penulis transliterasikan menjadi *duamikian*, sedangkan  ditransliterasikan menjadi *dumikian*; keduanya ditransliterasikan seperti apa adanya dalam naskah.

Dengan demikian, semua kata-kata yang terdapat dalam naskah yang tidak tersebutkan di atas satu persatunya ditransliterasikan apa adanya, untuk mempertahankan dan memelihara keasliannya sebagai naskah tunggal.

## 2.2 Transliterasi Naskah *Hikayat Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton*

- i. Inilah buku pantun hikayat dari carita Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton; yang telah dipindahkan daripada bahasa Sunda kepada bahasa Melayu dikarang di negeri Manonjaya, kabupaten Sukapura, *resident*<sup>1</sup> Preanger, *regent*<sup>2</sup> Sahapan<sup>1</sup>, yang telah mengarang dia yaitu yang bernama Raden Hasan Mustafa adanya./

1. Alkisah maka dicariterakan oleh orang yang empunya caritera' ini, adapun yang bertahta di atas kota kerajaan di dalam negeri Pakuan Pajajaran yaitulah Sri Maharaja Munding Pakuan dan permaisurinya bernama tuan Puteri mayang Sarasah.

Maka baginda bersabda kepada anakandanya yang bernama Maharaja Munding Giri, duamikianlah sabdanya, "Hai anakku Munding Giri, sekarang engkau hendaklah berangkat ka negeri Tatar Wetan dan adapun akan *taulan*<sup>3</sup> mu yaitulah Panggung Karaton dengan sekalian saudaranya engkau bawa."

Syahdan Panggung Karaton itu yaitulah anaknya Datu Murukul dan nama saudaranya, satu, Sungging Jamantri, dan kedua, Kalang Samantri namanya. Dan nama saudaranya perempuan yaitu isteri Maharaja Munding Giri yaitu tuan Puteri Bungsu Sari Kembang, dan kedua, Mayang Sari Kembang, dan ketiga, Atas Palimbarang Girang. Maka berangkatlah sekaliannya ka negeri Tatar Wetan sebab telah mendapat izin dari paduka ayahanda dan bunda, tandanya yaitu telah diangkat oleh Yang Maha Tinggi dan tertolak oleh *saka domas*<sup>4</sup> supaya akan menjadi seperti seponon kayu yang baharu daunnya tertukar muda dan supaya panjang caritanya di negeri Tatar Wetan.

Syahdan tersebutlah tempat kedudukannya di Tatar Wetan yaitu dinamai Pondok Sipararambon di Sangyang Kepuh Nunggal. Termasyhurlah ka sebelah barat dan timur, selatan, dan utara, sekarang yang menjadi raja di negeri Tatar Wetan Pondok Sipararambon di Sangyang Kepuh Nunggal yaitu Sri Maharaja Munding Giri dan yang menjadi perdana menteriya yaitu Panggung Karaton, dan yang memelihara permaisurinya di istana raja yaitu, pertama, Sungging Jamantri, dan kedua, Kalang Samantri.

Kemudian maka kedengaranlah kabarnya kepada Datu Jonggrang yaitu raja di negeri Kuta Jutang. Maka tersebut ceritera'nya Datu Jonggrang itu setelah lama dia bertapa di luar negeri, mintaminta kepada Tuhan Sarwa Sekalian Alam supaya disampaikan *hajatnya*<sup>5</sup> yaitu hendak mencuri isteri raja yang diperkasih. Maka dari hal sangat dia bertapa menjadi dapat ia terbuka *ilmu sirap*<sup>6</sup>

empat puluh dua masa. Apabila sudah pulang Datu Jonggrang dari tempatnya bertapa lalu masuk ka negerinya, lantas dibaca 2. ilmu sirap / yang empat puluh dua masa itu beserta tertiuip ka negeri Pondok Sipararambon. Maka tidurlah sekalian orang yang ada di dalamnya melainkan yang tiada tidur itu yaitu tuan puteri, lantas sekalian saudaranya dibangunkan tetapi tiada boleh bangun. Setelah dumikian lantas itu tuan puteri pergi mandi ka sungai Kedung Petahunan dengan membawa kendi yang keemasan, ketikanya ia berjalan ka kali itu di hari Jum'ah waktu tenga hari betul.

Kemudian maka ketahuanlah oleh Datu Jonggrang dari negeri Kuta Jutang, lantas berangkat Datu Jonggrang ka sungai Kedung Petahunan. Maka kedapatanlah tuan puteri lagi mandi di sungai Kedung Petahunan dan kainnya *dihantarkan*<sup>7</sup> di atas batu, maka disambutnya oleh Datu Jonggrang tuan puteri itu serta dibawanya pulang ka negerinya. Apabila datang ka negeri kota Genggeling setengah jalan, adapun yang empunya negeri kota Genggeling itu yaitulah tuan Raja Gajah Manggala namanya. Maka Datu Jonggrang membaca ilmu menjadi tiada kelihatan oleh Gajah Manggala, maka Datu Jonggrang *berkuliling*<sup>8</sup> tiga kali di dekat *paseban*<sup>9</sup>. Lalu berjalan pula dangan tiada berapa lamanya sampailah ka negeri kota Jutang, baharulah dikeluarkan tuan puteri itu dangan dibawa duduk *bederek*<sup>10</sup> di atas *singghasana*<sup>11</sup> serta Datu Jonggrang hendak mencium kepada pipinya yang jernih itu. Maka tuan puteri bersabda dangan maha elok perkataannya, "Ya Datu Jonggrang, jika engkau mencium kepada aku dangan birahimu akan daku niscaya batallah tapamu dan jika sungguh engkau berkehendak akan daku, maha baik sekali-sekali, akan tetapi hendaklah tapa dahulu di luar negeri dangan senantiasanya engkau memandang jua kepada matahari dan lamanya janganlah kurang dari tujuh tahun dan tujuh bulan." Maka menyahut Datu Jonggrang, "Baiklah." Lalu berangkatlah Datu Jonggrang ka tempat tapa, di situ ia duduk dangan memandang matahari.

Kemudian maka tersebut di negeri Pondok Sipararambon, setelah bangun sekaliannya maka ketahuanlah satu isteri raja hilang. Maka bersegera-segera Sungging Jamantri *unjuk beritahu*<sup>12</sup>

kepada perdana menteri, dan perdana menteri segera menghadap kepada yang dipertuan maharaja. Maka titah baginda demikian, "Hai sekalian *handai taulan*<sup>13</sup> ku, ambulkan aku *sempurung*<sup>14</sup>, maka apabila dilihat di dalam sempurung itu kelihatanlah ada di negeri kota Jutang. Lalu baginda bersabda damikian, "Hai perdana menteri, sekarang seboleh-bolelah budi daya dan upayamu hendaklah engkau *tuntut*<sup>15</sup> dengan segera adinda puteri itu." Sembahnya 3 perdana menteri, "Bahkan<sup>16</sup> ya tuanku syah alam." Lantas perdana menteri keluar *berrempuk*<sup>17</sup> di paseban. Setelah *muafakat*<sup>18</sup> lah yang Sungging Jamantri disuruh menuntut tuan puteri itu, maka Sungging Jamantri berpesan kepada saudaranya perempuan yang masih ada tinggal yang bernama tuan Puteri Mayang Sari Kembang katanya, "Hai adinda, nanti apabila aku [hendak] telah pergi, jika datang burung Gentayu *berkoreak*<sup>19</sup> menyuruhkan menuntut aku segeralah engkau suruhkan tuntut diriku sebab apa itu burung sesungguhnya menjadi satu pertanda akan daku menjadi rampasan orang."

Lalu Sungging Jamantri berjalan dari satu pangkalan sampai kepada satu pangkalan; dengan tiada berapa lamanya datanglah ka negeri kota Genggelang. Maka ditegurnyalah oleh Raja Gajah Manggala, katanya "Hai engkau ini orang mana?" Maka menyahut Sungging Jamantri, "Ya raja di negeri ini, adapun aku ini orang dari negeri Tanah Tinggi. Mangkanya aku datang ka mari ini sebab aku kehilangan satu saudara perempuan permaisuri maharaja negeri Pondok Sipararambon, kalau-kalau tuan raja di sini melihat atau mendengar khabar orang yang lewat jalan atau kedatangan perempuan dumikian-dumikian rupanya dan namanya." Maka berkata Raja Gajah Manggala, dumikian katanya, "Hai raja putra, aku bilang ada tetapi tiada. Maka adapun aku mengatakan ada itu sebab telah ada khabarnya Datu Jongrang dapat rampasan perempuan, tetapi aku tiada tahu dari mana ia dapatnya itu perempuan. Maka adapun tiadanya itu sebab tidak ada di sini, bagaimanalah bicaramu sekarang." Maka kata Sungging Jamantri, "Ya tuan raja, jika sungguh tiada di sini pulanglah aku ka negeriku." Maka berkata Raja Gajah Manggala, "Jika duamikian engkau ini sungguh kecil hati, mintalah tambah kepada aku supaya jadi

besar<sup>2</sup> hatimu." Maka kata Sungging Jamantri, "Ya tuan raja, mengapa maka engkau berkata duamikian akan daku?" Maka berkata Gajah Manggala, "Sebab telah ada khabarnya yang Datu Jongrang mendapat rampasan perempuan, engkau hendak pulang kembali tiada berani datang ka negeri Datu Jongrang." Kemudian jadi *berbantah*<sup>20</sup> Gajah Manggala dengan Sungging Jamantri, akan tetapi kalah Gajah Manggala sebab khabar angin tiada ada b n tnya<sup>3</sup>. Maka negerinya itu dipertaruhkan, lantas diambil negerinya oleh Sungging Jamantri. Maka datang sembahnya Gajah Manggala dumikian, "Ya Sungging Jamantri, aku unjuk beritahu yang sekarang ada satu penjara besi yang telah rusak: Yaitulah kami empunya permohonan hendaklah dibikin betul dahulu penjara ini; kemudian jika telah baik ambillah olehmu negeriku ini." 4 Lalu Sungging Jamantri sendiri masuk / ka dalam penjara itu, maka segera ditutup *lawang*<sup>21</sup> penjara itu oleh Gajah Manggala. Maka Sungging Jamantri tinggal diam di dälamnya itu. Kemudian maka adalah seperti ingatlah dipesankannya datang ka negeri Pondok Sipararambon burung Gentayu berseru-seru menyuruhkan menuntut Sungging Jamantri. Maka kedengaranlah oleh tuan Puteri Mayang Sari Kembang, lantas *terunjuk*<sup>22</sup> kepada perdana menteri. Maka perdana menteri dengan segera terunjuk kepada baginda raja mengatakan Sungging Jamantri telah menjadi rampasan orang. Maka titah baginda, "Hai Panggung Karaton, sekarang engkau sendirilah pergi beserta adinda Kalang Samantri menuntut adinda putri dengan Sungging Jamantri itu." Lalu perdana menteri bersembah dengan segera berjalan kedua bersaudara itu. Apabila sampai ka negeri kota Genggelang maka lalu menghadap kepada raja Gajah Manggala, dengan katanya, "Ya tuan raja di negeri ini, berilah izin supaya aku hendak berhenti di sini sebentar." Maka diam jua Gajah Manggala; sampai dua tiga kali perdana menteri berkata tiada juga Gajah Manggala mau menyahut. Kemudian perdana menteri masuk jua lantas duduk di paseban. Maka berkata saudaranya Gajah Manggala perempuan tuan Puteri Sekar Kencana

---

2. *besar*

3.

namanya, katanya, "Ya kakanda raja Gajah Manggala, janganlah kakanda duamikian itu, tetamu hendaklah tegur dangan seperti-nya meskipun tiada dipersilakan jangan Panggung Karaton itu." Maka kata Gajah Manggala, "Mengapa makanya demikian dan itu tetamu orang mana dan anak siapa," dangan berdiri Gajah Manggala memegang kerisnya [Gajah] perdana menteri tetapi tiada dapat dicabutnya. Maka berkata Puteri Sekar Kencana, "Ya kakanda, janganlah kakanda bermusuhan atau melawan *raja asal*<sup>23</sup>." Maka berkata Gajah Manggala, "Ya tetamu, terimalah aku salah, sebab aku ini sabetulnya lagi sakit demam. Asalnya aku hendak berjabat tangan engkau dari sebab ingatanku tiada keruhan menjadi memegang keris." Maka berkata perdana menteri, "Ya raja, jika sungguh engkau sakit tiada mengapa." Maka berkata pula Gajah Manggala, "Hai tetamu, aku ini telah lupa akan dikau. Engkau ini siapa dan orang mana?" Maka menyahut perdana menteri, "Hai raja, ketahuilah olehmu tiada dua sekarang yang bernama Perdana Menteri Panggung Karaton anaknya Datu Murukul, inilah rupanya." Maka berkata raja Gajah Manggala, "Aku sudah juga mendapat khabar dahulu, khabarnya engkau jadi tukang mas atau kemas." Maka berkata [Gajah Manggala] perdana menteri, "Aku tiada bisa." Maka kata Gajah Manggala, "Jika sungguh 5 engkau anaknya Datu / Murukul ta dapat tiada mesti jua bisa." Maka menyahut perdana menteri, "Jikalau kebetulan barangkali aku bisa juga akan mematri." Maka berkata Gajah Manggala, "Jika duamikian aku tiada gusar akan dikau." Maka berkata perdana menteri, "Mengapa makanya duamikian, sebab aku datang ini sesungguhnya mencari saudara perempuan dari dalam istana raja, kedua, saudara laki-laki yang menuntut dia." Katanya raja Gajah Manggala, "Aku ada jua mendengar khabar dari saudaramu yang perempuan melainkan yang laki-laki itu sungguh tiada. Akan tetapi sekarang kehendakku ini, penjara besi, mari kita betulkan dahulu. Nanti jika telah baik, itu orang yang mencari tuan putri kita tangkap dan bawa kemari dan lalu kita masukkan ke dalam penjara ini dan itu tuan putri boleh adinda bawa persembahkan kepada sri maharaja. Jika yang dipertuan bertanya kepadamu siapa yang menangkap si pencuri hendaklah

terunjuk olehmu Gajah Manggala raja di kota Genggeling yang menangkap itu, niscaya sukalah hatinya yang dipertuan maharaja itu." Maka berkata puteri Sekar Kencana, "Ya kakanda, itu tetamu janganlah kakanda bawa ka dalam penjara karena hamba takut." Maka berkata Gajah Manggala, "Jangan pedulian, hayo kita berjalan jua." Maka datanglah ketiganya ka tepi penjara itu lalu Kalang Samantri disuruh masuk ka dalam penjara itu. Apabila masuk Kalang Samantri ka dalamnya, maka kelihatan Sungging Jamantri ada di dalamnya. Maka berkata Kalang Samantri, "Ya kakanda perdana menteri, inilah Sungging Jamantri." Maka berkata Gajah Manggala, "Ya Panggung Karaton, janganlah tuan pedulikan perkataan apa itu, boleh engkau masuk sendiri." Apabila masuk perdana menteri ka dalam penjara itu, maka segera tertutuplah pintunya serta dihilangkan amarahnya oleh Gajah Manggala, menjadi tinggal diamlah perdana menteri di dalamnya. Lalu Gajah Manggala pulang ka paseban. Maka ditanya oleh Puteri Sekar Kencana, katanya, "Ya kakanda, mengapa tuan hamba tadi ada bawa teman sekarang dangan seorang diri?" Maka menyahut Gajah Manggala, "Telah pulang kembali ka negerinya sebab yang dicari itu tiada ada di sini." Maka berkata Putri Sekar Kencana, "Ya kakanda, hamba ada mimpi ini negeri kita kelihatan di dalam mimpi *terkelam*<sup>24</sup> oleh laut, yaitulah hamba rasa niscaya menjadi rusuh dangan kelam kabut, cerai berai kita empunya orang sekalian."

Kemudian tersebut Perdana Menteri Panggung Karaton berdiri hatinya serta datang amarahnya dangan memohonkan izin kepada ayahanda bundanya di dalam hati. Maka diberinya izin dangan menghimpunkan segala kesaktian dari empat *mazhab*<sup>25</sup> serta dimasukkan ka dalam dirinya. Lalu terkejut bangunlah perdana menteri, tetapi masih di dalam penjara jua. Maka bergeraklah penjara besi dangan negeri kota Genggeling pun bergeraklah pula seperti akan gempah / di dalam bumi, dumikikanlah rasanya. Maka terkejutlah Puteri Sekar Kencana, katanya, "Ya kakanda, apa yang menggerakkan negeri kita ini? Barangkali *petaruh*<sup>26</sup> tuan hamba di dalam penjara itu bediri hatinya." Maka berkata raja Gajah Manggala, "Aku tiada terima empunya

petaruh melainkan aku hendak meronda jua ka dalam penjara itu karena aku *selempang*<sup>27</sup>." Apabila datang raja Gajah Manggala ka tepi penjara itu, dangan katanya, "Apa yang menggerakkan negeriku ini di dalam kira aku telah berputar berlapis-lapis musuh, sekarang satu pun tiada rupanya." Maka berkata Perdana Menteri Panggung Karaton dari dalam penjara, katanya, "Hai orang yang berkata-kata di luar penjara ini, siapa engkau? Dan lagi dalam pendengaranku seperti suara Gajah Manggala." Maka menyahut Gajah Manggala, "Betul inilah aku Gajah Manggala, apalah kehendakmu akan daku." Maka berkata perdana menteri, "Hai Gajah Manggala, aku minta keluar karena aku tiada terirna empunya salah mengapa mangkanya aku dimasukkan ka dalam penjara ini." Katanya Gajah Manggala, "Hai Panggung Karaton, kena apa yang engkau katakan itu jika sungguh engkau jadi perdana menteri dan anak laki-laki pahlawan gagah janganlah mengatakan duamikian, hendaklah engkau hancurkan penjaraku besi ini." Maka heranlah perdana menteri mendengar perkataan Gajah Manggala itu dangan sangat amarahnya. Baharulah ingat kepada pengajaran ayahandanya, Datu Murukul. Maka segera digeleng kepalanya dangan kedua tangannya telah berrupa seperti kukusan dangan menjadi seperti *waja*<sup>28</sup> kepalanya itu serta melihat ka atas. Maka kelihatannya seperti telah terbukalah penjara besi itu. Maka segera menjejak bumi serta terbanglah perdana menteri dari dalam penjara itu sampai rusaklah penjara itu. Maka kelihatan oleh Gajah Manggala penjara itu telah rusak, maka segera Gajah Manggala itu membuangkan dirinya lari ka paseban, duduk dangan duka citanya. Maka ditanya oleh Puteri Sekar Kencana, katanya, "Ya kakanda, mengapa tuan hamba terlihat duduk dangan sangat duka cita?" Maka berkata Gajah Manggala, "Aku terlalu capai lagi menyapu di dalam penjara besi dan aku tiada sekali-kali tahu itu di dalam penjara ada orang yang lagi tapa yaitu Panggung Karaton, *menerpa*<sup>29</sup> dangan gembiranya kepada aku sampai rusaklah penjara besi itu." Maka berkata Puteri Sekar Kencana, katanya, "Hai Gajah manggala, dahulu juga aku pun telah berkata kepadamu lebih baik kita serahkan sahaja negeri ini kepada yang dipertuan maharaja. Sekarang jika telah duamikian kelak apa jadinya nanti." Maka

berkata Gajah Manggala, "Baiklah aku menurut katamu itu, tetapi itu Panggung Karaton hendaklah engkau datangkan dahulu ka mari supaya kita berbicara dengan dia dan engkau hendaklah meng-  
7 hiasi / dirimu dahulu." Maka berkata Sekar Kencana, "Jika ia tiada mau nanti bagaimana bicaramu." Maka berkata Gajah Manggala, "*Mangsa*<sup>30</sup> ia tiada mau jika dengan *ilmu perkasih*<sup>31</sup>." Maka dipanggilnya oleh Puteri Sekar Kencana. Dengan segera jua datang perdana menteri dengan sabdanya teramat hebat, "Hai Gajah Manggala, apa kehendakmu memanggil akan daku, hendak taklukkan atau hendak menunjukkan gagahmukah?" Maka berkata Gajah Manggala dengan bertata khidmat serta *taklim*<sup>32</sup>nya, "Ya tuanku perdana menteri, mangkanya tuan hamba didatangkan dengan segera hamba hendak berunjuk kepada tuan hamba yaitu-lah sekarang tuanku jangan *mengambil pergunakan*<sup>33</sup> kepada hamba karena sesungguhnya yang hamba cari senantiasanya yaitu orang yang pahlawan gagah. Maka sekarang ini negeri kota Genggelang tuanku ambillah daripada hamba dan hamba terima menjadi *laskar*<sup>34</sup>nya yang dipertuan maharaja." Maka berkata perdana menteri, "Terimalah aku." Bersembah pula Gajah Manggala, "Jika tuanku telah menerima, sekarang itu penjara besi yang telah rusak tadi bagaimanalah kehendak tuanku sekarang? Dan lagi di dalam pikiran hamba baik tuanku betulkan dahulu supaya jangan sampai dicarilah oleh orang banyak." Maka perdana menteri menyahut, "Baiklah."

Kemudian maka bersama-sama keduanya itu pergi ka tempat penjara besi itu. Maka perdana menteri masuk pula ka dalamnya itu, maka segera tertutuplah oleh Gajah Manggala. Kemudian itu penjara ditutupnya pula dengan *sangkarang*<sup>35</sup> besi serta diikatnya dengan rantai besi lalu dikatakan pada pinggangnya Gajah Manggala. Maka perdana menteri berkata demikian, "Hai Gajah Manggala, mengapa itu lawang engkau tutup." Maka menyahut Gajah Manggala, "Jika tiada tertutup miscaya tiada kelihatan terang tempatnya yang rusak itu." Kemudian perdana menteri minta ka luar. Maka berkata Gajah Manggala, "Hai Panggung Karaton, ketahuilah olehmu yang ini penjara besi terlebih sedia dari tadi dan jika sungguh engkau pahlawan gagah prajurit sakti, hendaklah engkau

bawa terbang ka udara." Maka heranlah perdana menteri dangan amarahnya lalu ditendangnya penjara besi itu dibawa terbang ka udara beserta Gajah Manggala pun dibawa jua. Apabila datang ka atas awan itu rantai besi menjadi patah-patah. Maka jatuhlah Gajah Manggala terhantar di atas tanah, lalu bangun serta pulang ka paseban tetapi sangat rusaknya. Maka ditanya oleh Sekar Kencana, "Hai kakanda, mengapa terlalu lama sekali kakanda membaiki penjara itu, bagaimana sekarang sudah baikkah atau belumlah?" Maka berkata Gajah Manggala, "Hai Sekar Kencana, ketahu olehmu aku baharu sekarang ini tahu di atas awan." Maka bersembah tuan puteri, "Bagaimana hal kakanda pulang ka mari?" Maka jawab Gajah Manggala, "Jatuh aku daripadanya." Berkata pula Puteri Sekar Kencana, "Jika duamikian mendapat apa tuan hamba daripadanya?" Maka Gajah Manggala mengeluarkan rantai besi yang terikat di dalam pinggang itu, 8 dangan katanya, "Melainkan / aku mendapat ini cincin besi satu biji." Maka berkata pula Sekar Kencana, "Jika duamikian bukan dari kebiasaan tuan hamba, Punggung Karaton juga yang bisa terbang itu." Maka berkata Gajah Manggala, katanya, "Dumikianlah rupanya." Maka berkata Sekar Kencana, "Jika duamikian tuan hamba baik-baiklah menjaga diri sebab sudah dapat musuh betul."

Syahdan tersebutlah Perdana Menteri Punggung Karaton di atas awan segeralah turun ka negeri kota Genggeling. Maka penjara besi itu digilingnya dangan kedua tangan hancurlah menjadi habu, baharu *ketahu*<sup>36</sup> Sungging Jamantri dan Kalang Samantri terhantar di tanah telah mati keduanya itu lalu dihidupkan pula oleh perdana menteri keduanya itu. Maka datang sembahnya adinda kedua itu serta dangan tangisnya, "Ya kakanda perdana menteri, manalah bicara tuan hamba sekarang." Maka perdana menteri bersabda, duamikian sabdanya, "Hai punggawa kedua, sekarang hendaklah engkau berseru-seru suruhkan keluar ka medan Gajah Manggala itu." Maka segeralah keduanya itu ka tengah medan dangan berseru-seru minta lawan teramat nyaring suaranya, dumikian katanya, "Hai Gajah Manggala, lihatlah olehmu aku punggawa kedua ini. Jika sungguh engkau

laki-laki dan prajurit sakti, marilah keluar ka medan.” Maka Gajah Manggala mendengar suara punggawa kedua itu, maka heranlah serta keluar dengan gumbiranya segera keluar serta *digeretangkan*<sup>37</sup> kudanya ka *tengah medan*<sup>38</sup>, katanya ”Hai Sungging Jamantri dan Kalang Samantri, janganlah engkau bermainkan senjata di tengah medan sebab engkau kedua ini masih kanak-kanak! Suruhlah olehmu Panggung Karaton datang ka mari.” Maka lalu diganti oleh punggawa kedua itu serta terlalu ramai perangnya itu. Akan sebab Gajah manggala seorang dirinya dilawan oleh orang bedua serta gagah keduanya menjadi lemahlah [keduanya itu] tulangnya Gajah Manggala itu, katanya, ”Hai punggawa kedua nanti dahulu, mari kita berhenti sebab aku terlalu capai.” Maka menyahut keduanya itu, ”Hai Gajah Manggala, engkau ini main akal sahaja! Selamanya tiada pernah orang berperang minta tempo.” Katanya Gajah Manggala, ”Biarlah tiada ’adat tetapi kita ini mesti juga berhenti, sebab ini kepalaku teramat sakit rasanya.” Lalu masuk ketiganya itu ka dalam paseban; maka datanglah orang yang membawa tempat sirih yang telah tercampur dengan racun. Kemudian maka lalu makan sirih punggawa kedua itu, lantas matilah keduanya itu lalu dimasukkan ka dalam sangkarang besi serta dihantarkan di bawah paseban. Maka perdana menteri datang berseru-seru di tengah medan, dumikianlah katanya, ”Hai orang kota Genggelang, tahukah sekalian kamu akan daku atau tiadakah? Maka barang siapa telah mengetahui inilah aku; dan barang siapa tiada mengetahui akan daku, ketahuilah oleh kamu sekalian bahwa 9 akulah yang bernama / Panggung Karaton, perdana menteri dari negeri Pondok Sipararambon dan akulah anaknya Perdana Menteri Datu Murukul. Hai Gajah Manggala, jika sungguh engkau pahlawan gagah tunjukkan gagahmu kepada aku di tengah medan,” serta dimain-mainkan kudanya di tengah medan dengan terlalu cakap seperti harimau hendak menerkam kambing. Dumikianlah lakunya perdana menteri itu. Kemudian Gajah Manggala di situ terlalu susah hatinya; menjadi tinggal diam sahaja, pura-pura tiada tahu akan orang yang minta lawan perang itu sebab dari takutnya. Maka berkata Sekar Kencana, ”Hai

kakanda, suara apa itu dan pendengaran hamba itu suara seorang yang minta lawan perang." Maka berkata Gajah Manggala, "Bagaimana suaranya itu besar atau kecil?" Maka kata Sekar Kencana, "Adapun suaranya itu terlalu besar; apa tiada kedengaran oleh tuan hamba?" Maka berkata Gajah Manggala, "Ya itulah barangkali Panggung Karaton marah akan daku." Maka lalu berbangkit dangan bersegera-segera Gajah Manggala lari ka rumahnya bersembunyi serta lawang rumahnya terkancing, api di dapur dimatikannya beserta gemetar *angghautanya*<sup>39</sup> dan gemeletuk dagunya. Maka berkata Sekar Kencana, "Hai Gajah Manggala, ajaib sekali aku melihat hal kelakuanmu dumikian ini, apa tiadalah empunya malukah?" Kemudian Gajah Manggala berkata dangan perlahan-lahan seperti orang sakit demam, katanya, "Janganlah banyak bicara, *bangsat*<sup>40</sup>, diam sahaja supaya kita disangkakan telah lari oleh Panggung Karaton." Maka kata Gajah Manggala, "Hai Sekar Kencana, pergilah engkau kepada saudara kita Raja Lembu Wulung dan Puteri Sekar Wulung! Katakanlah kepadanya olehmu yang sekarang negeri kita ini telah diambil orang. Inilah waktunya dikerjakan ilmu pendapatan daripada tapa dahulu itu." Maka segera-segera Sekar Kencana pergi ka tempatnya Lembu Wulung itu kedapatan lagi tidur, lalu dibangunkan serta habis dikatakan kepadanya seperti perkaatan Gajah Manggala tadi itu.

Syahdan maka merah padamlah mukanya Lembu Wulung itu dari amarahnya, lalu mendapatkan perdana menteri, dumikikanlah katanya, "Hai Panggung Karaton, janganlah engkau enak hati duduk di paseban orang, Inilah rupanya Lembu Wulung." Terkejut bangunlah perdana menteri dangan sabdanya, "Hai Lembu Wulung, engkaukah hendak mati? Marilah kita keluar Kemudian lalu digeretangkan kudanya ka tengah medan maka ditangkapnya beberapa kali oleh Lembu Wulung tiada juga kena sebab terlalu pintar perdana menteri itu. Maka Lembu Wulung mengeluarkan pedangnya lalu diparangkan kepada kepala perdana menteri tiga kali berturut-turut. Maka segera ditangkap pedangnya itu oleh perdana menteri serta digiling dangan kedua tangan, maka hancurlah menjadi air pedang itu. Kemudian

segera ditangkap pinggangnya Lembu Wulung dengan sebelah tangan oleh perdana menteri serta dibawa lari masuk ka paseban lalu dihapuskan kepada tiang paseban itu. Maka putuslah 10- lehernya Lembu Wulung itu, terhantarliah bangkainya. / Maka berkata Sekar Kencana, "Hai Gajah Manggala, itu Lembu Wulung telah mati bangkainya terhantar di tanah." Maka menyahut Gajah Manggala, "Ya itulah sebabnya makanya aku tiada berani jua berperang dengan dia sebab terlalu gagah. Tetapi sekarang engkaulah pergi mendapatkan Panggung Karaton dengan membawa tempat sirih yang bercampur dengan racun; aku jalan di belakang." Kemudian maka berjalanlah Sekar Kencana serta menghiasi dirinya, berjalan dengan bersegera-segera membawa tempat sirih lalu dipersembahkan kepada perdana menteri, tetapi perdana menteri tiada mau. Maka datanglah Gajah Manggala di belakang berjalan pincang sambil bertongkat, maka perdana menteri bersabda dengan kerasnya, "Hai Gajah Manggala, mengapa engkau dumikian ini?" Maka lalu Gajah Manggala bersembah dengan hormatnya serta merendahkan dirinya, sembahnya, "Ya tuanku perdana menteri *johan pahlawan*<sup>41</sup> raja segala laki-laki, mangkanya hamba tiada menghadap juga kepada tuanku sesungguhnya lagi demam serta membaca ilmu akan menghilangkan nyawa orang." Kemudian itu tempat sirih dipersembahkan kepada perdana menteri, maka hilanglah amarahnya dan nafsunya perdana menteri; lantas makan sirih tetapi tiada mabuk. Maka heranlah Gajah Manggala seraya di dalam hatinya, "Apa sebabnya racunku tiada bisa ini." Kemudian lalu membaca ilmu sirap empat puluh tetapi perdana menteri tiada kena; maka adalah satu ilmunya sirap yang bernama Sigukang namanya lalu dibacakannya oleh Gajah Manggala. Maka kenalah perdana menteri lalu tidur tiada sedarkan dirinya.

Syahdan kemudian daripada itu lalu Gajah Manggala mengambil [dengan] sangkarang besi. Apabila dimasukkan kepada perdana menteri [kepada] tetapi tiada masuk sebab sangkarannya terlalu kecil. Maka segeralah Gajah Manggala mengambil *cokmar*<sup>42</sup> nya besi yang berat *seratushan*<sup>43</sup>. Maka lalu dipukulkan kepada kepala perdana menteri; terkejut bangunlah

perdana menteri sambil sabdanya, "Hai Gajah Manggala, engkau teramat jahat pekertimu dan banyak pedayamu! Mengapa aku lagi tidur engkau pukulkan?" Lalu Gajah Manggala menyembah serta dangan taklimnya, katanya, "Ya tuanku perdana menteri, mangkanya hamba memukul dangan cokmar bukan dari benci melainkan sebab kasian, sebab sekarang yang dipertuan sri maharaja telah hampirlah pulang ka Tanah Tinggi. Akan tetapi di jalan di Kelek Genting telah dijaga oleh punggawa Tanah Tinggi yang bernama Banyak Lumanglang serta memegang jala besi yang berat sapikul akan melempar perahu Kalang Kencana. Tetapi itu Banyak Lumanglang ada khabarnya takut oleh orang yang memakai *kopiah*<sup>44</sup> besi. Maka sekarang ini lagi dalam pikiran ham-  
11 ba itu kopiah besi mari tuanku coba-coba dahulu / pasang-kan." Maka menyahut perdana menteri, "Hai Gajah Manggala, engkau ini terlalu sekali banyak bicara tipu dan pedaya akan daku, karena aku pun sudah tuha\*." Lalu dipegangnya kaki Gajah Manggala oleh perdana menteri serta dihepas-hepaskan<sup>4</sup> kepalanya dibawa dangan itu kopiah besi dipukulkan kepada lututnya kena diri, maka hilanglah kopiah besi itu menjadi satu dangan perdana menteri. Kemudian Gajah Manggala hilanglah dari hadapan perdana menteri menjadikan dirinya batu hitam. Kemudian maka ditendangnya batu hitam itu, hancurlah. Maka lalu Gajah Manggala jadi bukit besi. Maka perdana menteri mengeluarkan kuku waja, lalu dikoreknya bukit; hancur pula. Maka Gajah Manggala menjadi dirinya api. Maka perdana menteri mengeluarkan sapu tangan serta di [hapa] dihepaskan sapu tangan itu maka datanglah hujan air teramat derasny, matilah api itu. Maka hilanglah Gajah Manggala dari hadapan perdana menteri lari mendapatkan Datu Jongrang, maka berkata Datu Jongrang, "Apa gerangan yang datang ka hadapanku ini, baunya akan-akan makananku." Maka menyahut Gajah Manggala, "Hai Datu Jongrang, bukannya makanan, aku raja Genggelang."

---

\*) tua.

4. *dihempas-hempaskan?* (passim)

Katanya Datu Jongrang, "Hai Gajah Manggala, mengapa halmu dumikian ini engkau telah menjadi raja, datang berlari-lari dengan seorang dirimu." Maka menyahut Gajah Manggala, "Aku ini lari diberi oleh Panggung Karaton, perdana menteri Pondok Sipararambon di Sangiyang Kepuh Nunggal yang dimencuri<sup>5</sup> saudaranya perempuan olehmu itu. Jadi engkau yang empunya dosa aku yang dilabrak oleh Panggung Karaton! Sekarang hendaklah sembunyikan aku olehmu." Maka berkata Datu Jongrang, "Segeralah engkau masuk ka bawah lututku; nanti jika datang Panggung Karaton ka mari akulah lawannya."

Syahdan maka [maka] dicaritakan perdana menteri yang kehilangan musuh sampailah kepada dua persimpangan *senta*<sup>45</sup> datang ka dalam istana raja, melihat kepada perempuan yang lagi menenun kain. Maka bersabda perdana menteri, "Hai permaisuri di negeri ini, berilah izin aku hendak berhenti di sini." Kemudian perempuan itu maka membuang dirinya ka dalam rumah. Adapun perdana menteri duduk di paseban seorang dirinya, tiada suatu orang yang mempersilakannya, dan perempuan (itu) sesungguhnya permaisuri Pondok Sipararambon yang bernama tuan Puteri Bungsu Sari Kembang, akan tetapi telah lupa kepada kakanda perdana menteri dan perdana menteri pun telah lupa lagi kepada adinda tuan putri itu. Lama dangan lama perdana menteri duduk di paseban, lalu 12 mengambil *piola*<sup>46</sup> nya Datu Jongrang ada tergantung / di paseban serta dimainkannya. Maka terkejut hatinya tuan putri seraya bersabda dangan datang kecintaannya serta berlinang-linangan air matanya, katanya, "Siapa yang main piola di paseban ini? Hatiku seperti tercabut rasanya rindu akan pataka kakanda Panggung Karaton," seraya membaca sya'ir ini:

Kayu lurindu berbuah pala  
api dipasang lantas menyala  
hatiku rindu pening kepala  
bagaikan orang setengah gila

---

5. *dicuri?* (passim)

ingat kepada tubuh kakanda  
Panggung Karaton kutika muda  
main piola sambil bersabda  
rasanya *kalbu*<sup>47</sup> bagaikan buah.

Maka bersabda perdana menteri, "Hai perempuan yang ada di dalam rumah, yang engkau katakan itu Panggung Karaton yang mana?" Maka menyahut tuan putri, "Hai tetamu, yang aku katakan itu Panggung Karaton perdana menteri Pondok Sipararambon di Sangiyang Kepuh Nunggal." Katanya perdana menteri, "Hai perempuan inilah aku. Engkau siapa dan orang mana, apa mulanya datang ka mari ini?" Maka segera keluar tuan puteri seraya menangis datang menyembah sujud kepada kaki perdana menteri, katanya, "Ya junjunganku dan *biji hati*<sup>48</sup> ku kedua, hambalah yang bernama Bungsu Sari Kembang. Adapun mulanya hamba ada di sini dahulu dimencuri oleh Datu Jongrang raja di negeri ini," serta habislah dicaritakan dari permulaannya hingga kesudahannya. Maka orang dua bersaudara itu sama bertangis-tangisan, kemudian maka datang sembahnya tuan putri, "Ya junjunganku dan *batu kepala*<sup>49</sup> ku, sekarang manalah bicara tuan hamba." Maka bersabda perdana menteri, "Hai adinda tuan putri, janganlah engkau berkata duamikian! Ketahuilah olehmu bahwa aku datang ka mari ini naik turun dan masuk utan terbit utan aku berjalan jauh sesungguhnya engkau yang aku cari itu." Maka berkata tuan putri, "Ya kakanda, inilah hamba mempersembahkan *jimat*<sup>50</sup> Datu Jongrang yang menjadi kesaktiannya," lalu dimakannya oleh perdana menteri. Maka datang pula sembahnya tuan putri itu, "Ya kakanda, jika hamba hendak dibawa pulang ka negeri hamba itu mahabaik sekali-kali, akan tetapi jikalau kakanda bisa merusakkan itu kayu putih nunggal tempatnya Datu Jongrang bertapa." Maka segera ditendangnyalah oleh perdana menteri dangan kakinya yang sebelah kiri; hancurlah kayu putih itu. Maka bersembah pula tuan putri itu, "Ya kakanda, ada lagi permohonan hamba kepada kakanda ini: barang-barang yang ada di dalam rumah Datu Jongrang hendaklah kakanda

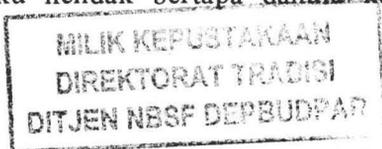
(bawa) semuanya.” Lalu dibawanya sekaliannya barang yang ada di dalam rumah Datu Jongrang itu sampailah ka negeri kota Genggelang, lantas masuklah ka paseban. Maka sembah tuan putri ”Ya kakanda, negeri siapa ini?” Maka menyahut perdana 13 menteri, ”Inilah negeri/kota Genggelang. Adapun yang empunya negeri yaitu Raja Gajah Manggala namanya.” Maka bersembah tuan putri, ”Ya kakanda, dahulu tuan hamba *ngumbara*<sup>51</sup> ka mari ini siapa serta tuan hamba?” Maka menyahut tuan hamba perdana menteri, ”Dahulu aku serta Sungging Jamantri dan Kalang Samantri.” Maka bersembah pula tuan puteri, ”Sekarang ka mana adinda kedua itu?” Katanya perdana menteri, ”Lihatlah olehmu di bawah paseban apa di dalam sangkarang besi, sebab kalah perangnya oleh Gajah Manggala.” Maka bersembah pula tuan putri itu, ”Gajah Manggala sekarang ka mana?” Bersabda perdana menteri itu, ”Gajah Manggala itu telah lari dilabrak olehku.” Lalu itu adinda kedua dikeluarkan oleh perdana menteri dari dalam sangkarang itu, kemudian lalu sujud keduanya itu serta dangan tangisnya kepada perdana menteri. Maka berkata tuan putri, ”Hai adinda kedua, sekarang engkau orang dua bersaudara hendaklah berperang dangan Gajah Manggala. Dan kakanda perdana menteri hendaklah berlawan dangan Datu Jongrang sama sendiri. Tetapi baik-baiklah kakanda menjaga diri sebab itu Datu Jongrang sungguh laki-laki johan pahlawan.”

Syahdan tersebut Datu Jongrang yang lagi bertapa di luar negeri, maka berkata kepada Gajah manggala, Marilah kita pulang ka negeri karena aku tiada enak penglihatan dalam mimpi.” Maka segeralah keduanya masuk ka negeri kota Jutang. Maka apabila sampai ka muka istana raja, maka heranlah Datu Jongrang melihat rumah telah kosong dan tuan puteri tiada lagi di rumah dan kayu putih nunggal satelah rubuh. Katanya Datu Jongrang, ”Hai Gajah Manggala, lagi dalam rasa hatiku tiada lain yang empunya hal duamikian ini melainkan Panggung Karaton itu. ”Maka betul johan pahlawan Panggung Karaton itu.” Maka berkata Gajah Manggala, ”Hai Datu Jongrang, hai janganlah engkau berkata-kata dumikian di sini. Marilah kita pergi ka negeri

kota Genggelang niscaya Panggung Karaton ada di situ." Kemudian maka lalu Datu Jongrang masuk ka dalam *perigi*<sup>52</sup> serta membukakan mulutnya terlalu lebarnya kira-kira sedepa lebarnya dan giginya terlalu besar-besar. Katanya Datu Jongrang, "Hai Gajah Manggala, lebarkah olehmu Panggung Karaton itu? Bawa ka mari supaya masuk ka dalam mulutku; nanti aku telan." Maka (oleh) Gajah Manggala lalu digeretangkan kudanya ka tengah medan serta berlari-larian minta lawan seraya berseruseru, dumikian katanya, "Hai Panggung Karaton, janganlah engkau enak-enak duduk di rumah orang! Inilah yang empunya negeri datang! Jika engkau hendak kenamaan di tengah medan dan mau mati, marilah keluar! "Kemudian maka bersabda perdana menteri, "Hai Sunging Jamantri dan Kalang Samantri, hendaklah engkau dua bersaudara keluar! Tangkaplah olehmu kedua itu! Gajah Manggala bawa ka mari." Lalu Sungging 14 (Jamantri) / mengambil kerisnya serta digeretangkan kudanya ka tengah medan. Maka ditikamkannya kepada tubuh Gajah Manggala sampai dua tiga kali tiada pusnah<sup>6</sup> Gajah Manggala itu. Lalu digantinya oleh orang dua itu; kalah rupanya Gajah Manggala itu tetapi masih melawan jua. Maka perdana menteri serta tuan putri itu lalu keluar maka kelihatan Datu Jongrang ada di dalam perigi; maka sembahnya tuan puteri, "Ayu hai kakanda, itulah rupanya Datu Jongrang!" Maka perdana menteri lalu mengunus pedangnya pusaka dari Pakuan yang bernama Sijagat Rusak, maka diparangkan kepada belakang Datu Jongrang sampai beberapa kali tetapi tiada sekali-kali memberi bekas. Lalu dibakar Datu Jongrang oleh perdana menteri. Maka berkata Datu Jongrang, "Hai Panggung Karaton, janganlah engkau keterlalu! Lihatlah olehmu *kumala*<sup>53</sup> di dalam *halqayum*<sup>54</sup> ku! Apabila dilihat ka dalam *holqum*<sup>54</sup> maka kelihatan menyala kumala itu di dalamnya. Segera masuklah perdana menteri ka dalam mulut Datu Jongrang mengambil kumala itu serta dimakannya kumala itu oleh perdana menteri; maka lalu ditutupnya mulut Datu Jongrang, beberapa banyak

6. *musnah?*

giginya yang jatuh. Kemudian diambil giginya itu serta dipasangkan pula oleh Datu Jongrang, kuat bagaimana dahulu kala. Maka segera Datu Jongrang berdiri dengan memegang pinggang perdana menteri serta ditariknya oleh Datu Jongrang. Sampai dua tiga kali dihepaskan perdana menteri oleh Datu Jongrang, tetapi perdana menteri takut tiada sekali-kali bergerak. Maka perdana menteri segera memegang pinggang Datu Jongrang serta dihepaskan ka tanah, maka jatuh berguling-guling. Maka segera dipegang kakinya oleh perdana menteri serta dibawa lari ka utan lalu disiksanya dengan dipukul dan ditendangnya maka pingsanlah Datu Jongrang. Apabila siuman daripada pingsannya serta hendak bediri membalas kepada perdana menteri, maka dipukulnya pula oleh perdana menteri rubuhlah Datu Jongrang. Kemudian habis-habis perdana menteri budi daya dan upayanya hendak membunuh Datu Jongrang. Akan tetapi sebab Datu Jongrang pahlawan gagah serta besar panjang hingga beberapa kali itu pun tiada sekali-kali memberi bekas. Kemudian maka datang bersembah tuan Puteri Bungsu Sari Kembang, duamikianlah sembahnya, "Ya kakanda, itu Datu Jongrang jika dibunuh dengan pedang yang maha tajam atau dipukul dengan cokmar yang mahabesar sekalipun tiada memberi bekas; melainkan jika dipukul dengan rotan yang berduri, niscaya hancurlah dirinya." Maka dengan segera-segeralah perdana 15 menteri / mengambil dia serta dibawanya ka hadapan Datu Jongrang. Maka *menghariklah*<sup>55</sup> Datu Jongrang serta dengan tangisnya bertaubat kepada perdana menteri, sembahnya, "Ya tuanku perdana menteri, janganlah hamba dibunuh dengan dia! Tetapi besok jika tuanku maharaja pulang ka Tanah Tinggi, di Kelek Genteng telah dijaga oleh dua punggawa, satu, bernama Banyak Lumanglang, dan kedua, bernama Gagak Patiwingga Panggung Guring Keturunan, serta telah memegang jala besi buat melempar perahu Galang Kencana dan Nasyar Angin-angin dan perahu Sapu Jagat yaitulah hamba yang empunya bagian menyerang dia. Akan tetapi sekarang memohonkan izin kepada tuanku hendak bertapa dahulu karena masih kurang setengah



hari lagi." Maka bersabda perdana menteri, "Baiklah engkau bertapa pula, tetapi nanti apabila dipanggil jangan sampai dua kali. Dangan segera minta datang." Maka sembahnya Datu Jongrang, "Bahkan ya tuanku perdana menteri." Maka tersebut sama berangkat keduanya; Datu Jongrang berangkat ka tempat tapa, dan perdana menteri masuk ka dalam kota negeri [kota] Genggelang. Senta datang, kedapatan Sungging dua bersaudara lagi berperang teramat ramai dangan Gajah Manggala. Maka berkata perdana menteri, "Hai Gajah Manggala, engkau ini kulihat bagaikan lebih pergahamu dari Datu Jongrang. Jika sungguh engkau kepingin tahu rasanya bekas tangan anaknya Datu Murukul, inilah aku!" Lalu [di] dipegang pinggangnya Gajah Manggala dangan diputarakan di atas kepala serta dihepaskan ka tanah. Maka hancurlah tulangnya Gajah Manggala serta keluar iganya; berhantarlah bangkainya Gajah Manggala di atas tanah. Kemudian maka [oleh] Puteri Sekar Kencana dan Sekar Wulung dangan bersegera perempuan kedua itu menghadap kepada perdana menteri serta merendahkan dirinya datang menyembah seraya menangis; maka sembahnya, "Ya tuanku perdana menteri johan pahlawan, maka dari sebab saudara hamba telah mati keduanya itu, sekarang hamba datang menghadap kepada tuanku dangan percintaan hamba. Adapun maksud hamba datang ini hendak mempersembahkan negeri kedua beserta diri. Jika baik dan boleh hendaklah dipakai bini, dan jika kurang melainkan dipakai *gundik*<sup>56</sup> jua, dan jikalau jahat atau jelek hendaklah tuanku kasihankan akan kami kedua ini. Syahdan hamba harap dangan mohonan yang amat sangat kepada tuanku itu saudara hamba keduanya hendaklah dihidupkan pula oleh tuanku." Maka dangan segera oleh perdana menteri ditiup keduanya itu, terkejut bangun. Serta melihat kepada perdana menteri lalu gemetarlah anggahautanya serta 16 gemeletuk dagunya. Maka sabdanya / perdana menteri, "Hai Gajah Manggala dan Lembu Wulung, bagaimanalah bicaramu sekarang? Jika engkau hendak mendatangkan pula pedayamu baiklah engkau datangkan akalmu itu akan daku. Dan jika bersetia mana katamu dangan sungguh." Maka Gajah

Manggala bersembah, dumikian sembahnya dengan gemetar suaranya, "Ya jungjunganku perdana menteri johan pahlawan raja segala laki-laki, yaitu hamba sekarang telah mengaku terima menjadi gundiknya sri maharaja sebab sudah terima menjadi *jarahan*<sup>57</sup>. manalah perintah tuanku melainkan hamba jalankan dangan segala suka hati. Jika tuanku kurang percaya marilah kita bersumpah." Maka bersabda perdana menteri, "Hai Gajah Manggala, jika sungguh seperti katamu itu mahabaik sekali-kali. Dan jika engkau hendak menjalankan akalmu seperti yang sudah-sudah itu seperti akan memperdayakan pada kami itu, niscaya sekaranglah aku giling kepalamu dangan kedua tangan supaya hilang namamu." Maka sembahnya Gajah Manggala, "Bahkan ya tuanku." Kemudian lalu berdatang sembah tuan Puteri Bungsu Sari Kembang, dumikianlah sembahnya, "Ya kakanda perdana menteri, jika ini negeri kota Genggelang telah terpegang, hendaklah kakanda dangan segera unjuk beritahu kepada batu kepala kita maharaja." Maka berkata perdana menteri, "Hai adinda Sungging Jamantri, engkaulah pulang ka negeri Pondok Sipararambon dan bawa olehmu suratku ini persembahkan kepada baginda raja." Kemudian Sungging Jamantri berjalan dari suatu perhentian datang kepada satu perhentian, siang dan malam berjalan juga. Tiada berapa lamanya sampailah ka negeri Pondok Sipararambon.

Syahdan tersebut sri maharaja yang ditinggalkan oleh tuan puteri dan sekalian saudaranya yaitu siang dan malam berrindu dendam juga kepadanya dan ketika lagi ingat dangan sangat serta keluar air matanya. Maka datang punggawa mengatakan Sungging Jamantri selamat datang dangan membawa surat. Segera dipanggilnya; senta datang, maka menyembah dan sujud kepada kaki baginda raja sambil bertangis-tangisan. Maka Sungging Jamantri menyembahkan suratnya perdana menteri. Apabila terbuka maka surat yang mulia daripada meterainya yang tercap *kasturi*<sup>58</sup> maka berhamburanlah perkataan yang amat baik dan sedap; duamikianlah bunyinya di dalam surat itu, "Sembah sujud beserta segala hormat kami, hamba yang hina, terunjuk kepada batu kepala dan tuanku Syah Alam sri maharaja yang mulia. Adapun

ketahuilah sekarang ya tuanku Syah Alam, kami setelah ada bernaung di dalam negeri kota Genggeling menantikan tuanku Syah Alam. Maka permohonan kami hendaklah tuanku Syah Alam dengan segera berpindah ka negeri kota Genggeling, 17 sebab negeri teramat makmur dapat kami merampas / daripada tangan Gajah Manggala. Dan itu Gajah Manggala dengan Lembu Wulung beserta saudaranya perempuan Puteri Sekar Kencana, dan kedua, Puteri Sekar Wulung telah menjadi rampasan kami beserta dinantikan kepada tuanku Syah Alam datang. Dan lagi adinda tuan Puteri Bungsu Sari Kembang ada menanti di kota Genggeling jua dengan berrindu dendam atau berkenangan kepada tuanku Syah Alam." Apabila telah terbaca suratnya perdana menteri itu, maka bertitah baginda, dua-mikianlah titahnya, "Hai Sungging Jamantri, hendaklah himpulkan olehmu segala punggawa-punggawa dan menteri-menteri istimewa pula handai taulan, rakyat, dan balantara<sup>7</sup>, karena aku hendak dengan segera berjumpa dengan adinda tuan putri dan kakanda perdana menteri." Maka bersembah Sungging Jamantri, "Bahkan ya tuanku Syah Alam," serta keluar lantasi memukul *bende*<sup>59</sup> atau *gambar*<sup>60</sup> yang dipaseban. Kemudian ketika itu jua setelah berhimpun sekaliannya, syahdan maka berangkatlah yang dipertuan maharaja. Adapun segala putri-putri itu *tertandu*<sup>61</sup> sekalian dan yang dipertuan maharaja itu menaik kuda serta memakai makota yang keemasan dengan merumbai-rumbaikan *ratna mutu manikam*<sup>62</sup>, dilihat terlalu cakap, duduk di atas kudanya bersinar-sinaran cahayanya. Maka berjalanlah dari satu perhentian datang kepada satu perhentian. Dengan tiada berapa lamanya sampailah ka negeri kota Genggeling. Adapun segala handai taulan, rakyat, dan balantara itu telah diatur oleh perdana menteri. Dan menteri-menteri serta punggawa yang berpangkat didudukkan di paseban, masing-masing dia punya kedudukannya; rakyat pun duamikian jua. Maka sri maharaja telah bertemu dengan tuan puteri, lalu berdekap dengan berpeluk serta bercium bertangis-tangisan

## 7. *balatentara?* (passim)

dan dua putri rampasan itu pun dipersembahkan jua oleh perdana menteri; maka sembahnya perdana menteri, "Ya tuanku Syah Alam, adapun hamba menuntut tuan puteri itu kedapatan di negeri kota Jutang. Dan yang mencuri itu Datu Jongrang namanya raja di negeri itu, akan tetapi sekarang menjadi takluk kepada tuanku. Melainkan itu Datu Jongrang ada bermo-hon kepada hamba hendak bertapa dahulu sebab kurang sate-ngah hari lagi." Maka baginda raja bersabda duamikian, "Hai Panggung Karaton, mengapa engkau pergi terlalu lama?" Sembahnya perdana menteri itu, "Inilah Gajah Manggala, yang terlalu banyak akal, tetapi sekarang telah masuk menjadi lasykar tuanku jua; dan saudaranya perempuan, satu, Sekar Kencana, kedua Sekar Wulung namanya hamba persembahkan kepada tuanku." Maka titah baginda, "Hai perdana menteri, sekarang itu rakyat dan balantara hendaklah engkau atur se-bagaimana dahulu." Maka segera keluarlah perdana menteri 18 dangan / menyembah, setelah baiklah aturannya perdana menteri di negeri kota Genggelang.

Alkisah maka dicaritakan setelah tiada kurang satu apa di negeri kota Genggelang dangan negeri besar teramat ramai, maka masyhurlah khabarnya ka negeri yang lain. Maka tersebut ada satu negeri itu bernama Raja Pamerat Langit namanya yaitu telah mendengar khabar yang raja Pakuan di kota Gengge-lang banyak permaisurinya yang mahabaik. Maka dangan segera Raja Pamerat Langit turun lalu masuk mencuri istri raja. Ada-pun yang diambil itu yaitu tuan Puteri Bungsu Sari Kembang lalu dibawanya pulang. Apabila datang lantas dibawa duduk bederek dangan dia. Maka saudaranya perempuan bernama Pa-merat Sari ia berkata, "Ya kakanda, itu Sari lantas dibawa pu-lang ka negeri kota Genggelang. Maka sembah Puteri Mayang Sari Kembang, "Ya kakanda, mengapa itu puteri sekarang telah menjadi dua?" Maka berkata perdana menteri, "Sebab telah untunglah jadi ganda berganda." Maka sembahnya Puteri Ma-yang Sari Kembang, "Ya kakanda, belum berapa lamanya sudah ganda berganda." Katanya perdana menteri, "Biar kenalah jika utang mesti bayar."

Kemudian Pamerat Langit yang sudah lama menanti musuh tiada jua datang lalu pulang. Apabila datang ka rumah, sorong kencana telah hancur dan puteri keduanya itu sudah tiada di rumah. Maka terlalu sangat amarahnya Raja Pamerat Langit, dangan segera turun. Apabila / datang ka negeri kota Genggelang, maka berseru-serulah di medan dangan teramat nyaring suaranya serta digeretangkan kudanya dimain-mainkan di tengah medan, dumikianlah katanya, "Hai orang negeri kota Genggelang, laki-laki mana dan pahlawan mana yang hendak kenamaan atau hendak mati di tengah medan, marilah keluar, kita main senjata di medan!" Maka segeralah Gajah Manggala disuruh keluar oleh perdana menteri, lalu digeretangkan kudanya ka tengah medan serta berkata duamikian, "Hai Pamerat Langit, engkau perempuan permaisuri raja hendaklah dangan segera kakanda kembalikan. Karena jika ada kita per-gagah sakti sekalipun, jikalau melawan raja niscaya tiada tahan, sebab raja itu jikalau di atas seperti matahari, dan jika di bawah seperti laut yang besar. Siapalah yang kuasa melawan dia." Maka berkata Pamerat Langit, "Hai Pamerat Sari, janganlah selem-pang mangkanya aku ambil sebab hendak dipelihara dangan sepertinya. Nanti jika ada yang menuntut datang ka mari, biarlah aku lawan." Serta lantasi puteri kedua itu dimasukkan ka dalam *rong kencana*<sup>63</sup>. Maka Pamerat Langit segera keluar duduk di tempat jalan raya. Maka di dalam pikirannya, jika datang Panggung Karaton niscaya jalan ka mari. Maka tersebut Perdana Menteri Panggung Karaton yang kehilangan istri raja, katanya, "Hai Gajah Manggala, engkaulah pergi menuntut tuan puteri itu." Maka sembahnya Gajah (Manggala), "Ya tuanku, hamba memohonkan ampun beribu banyak sebab tuan hamba lebih tahu yang hamba ini tiada bisa terbang." Kemudian perdana menteri sendiri berangkat. Dangan tiada berapa sampailah ka negeri Pamerat Langit. Maka kedatangan tuan puteri itu ada di dalam sorong kencana, maka segera digiling dangan kedua tangan itu sorong kencana hancurlah. Maka tuan Puteri Bungsu Sari Kembang dan Pamerat menantang orang kota Genggelang; akulah rupanya." Katanya Pamerat Langit, "Hai

Gajah Manggala, marilah kita main senjata!” Maka segera Gajah Manggala mengeluarkan pedang serta diparangkan kepada kepala Pamerat Langit tiga kali berturut-turut. Maka keempat kalinya ditangkap oleh Pamerat Langit serta ditarik dari atas kudanya. Maka Gajah Manggala dipukul oleh Pamerat Langit lalu rubuhlah dari atas kudanya kalah rusunya<sup>8</sup> Gajah Manggala. Akan tetapi sebab Gajah Manggala tiada kekurangan akal, supaya jangan dikatakannya kalah lalu menjadikan dirinya dua. Adapun yang dirupakan Gajah Manggala itu sesungguhnya kayu, menjadi Pamerat Langit berperang dengan kayu, Gajah Manggala masuk ka paseban. Maka bersembah Sekar Kencana, ”Ya tuanku perdana menteri, bagaimana halnya sekarang: Gajah Manggala telah pulang ka paseban, akan tetapi yang perang itu masih juga.” Katanya perdana menteri, ”Jika duamikian aku sendirilah keluar ka medan.” Maka kedatangan Pamerat Langit lagi berperang dengan kayu, maka *direntakanlah*<sup>64</sup> Pamerat Langit oleh perdana menteri, katanya ”Hai Pamerat Langit, mengapa mangkanya engkau berperang dengan kayu?” Kemudian tiba-tiba berpaling Pamerat Langit melihat kepada perdana menteri, maka terlalu takutnya. Segeralah terbang Pamerat Langit maka diam di Sembir Kencana. Maka perdana menteri tinggal diam juga di utan menanti Pamerat Langit tersebut. Tuan Puteri Bungsu Sari Kembang berkata kepada Puteri Sekar Wulung, katanya ”Hai Sekar Wulung, itu saudaramu Lembu Wulung hendak aku suruh menuntut kakanda perdana menteri yang lagi berperang.” Maka bersembah Sekar Wulung, ”Ya tuanku Puteri, adapun itu saudara hamba Lembu Wulung lagi dalam pikiran hamba niscaya tiada tahan berperang dengan Pamerat Langit, sebab tubuhnya tipis kurang daging.” Katanya tuan puteri, ”Jika duamikian, aku sendirilah pergi ka utan menuntut kakanda, karena aku selempang barangkali kalah perangnya kakanda itu.” Maka segeralah berangkat, berjumpa di utan dengan perdana menteri yang lagi bertapa. Katanya perdana menteri, ”Hai adinda tuan puteri, mengapa engkau perempuan berjalan dengan seorang diri-

---

8.

mu datang ka tengah utan begini? Marilah kita pulang ka negeri." Sembahnya tuan puteri, "Ya tuanku perdana menteri, hamba tiada mau sekali-kali pulang ka negeri hamba malu oleh orang, sebab telah satu dua kali hamba jua yang jadi perkara. Tiada lain melainkan dimencuri orang; menjadi kesusahan sri maharaja dan kakanda jua. Sekarang lebih baik hamba buang diri sahaja ka utan." Maka berkata perdana menteri, "Hanya sanya 20 salah katamu itu. / Biar kenalah dimencuri orang tiada mengapa supaya benar hatimu kepada yang dipertuan, hingga dimencuri ka atas langit atau ka bawah bumi sekalipun, aku yang menuntut akan dikau. Sekarang ta dapat tiada mesti jua pulang ka negeri." Maka sembahnya tuan puteri, "Hamba memohonkan beribu banyak ampun tiada mau pulang; hamba hendak anyut diri."

Syahdan perdana menteri di situ teramat susah hatinya, sebab memberi pengajaran dangan perkataan yang lembah lembut dan nasehat-nasehat tiada jua didengarnya oleh tuan puteri, Penghabisan perdana menteri berkata dumikian, "Ya adinda tuan puteri, sekarang kehendakmu buang diri ka tengah utan, baiklah. Tetapi pesanku, jangan kepadamu nanti di hadapan barang yang kelihatan, jangan engkau tanyakan akan daku supaya kita menjadi selamat." Sembahnya tuan puteri, "Bahkan ya kakanda." Kemudian maka berjalan orang berdua saudara itu masuk utan dan terbit utan dangan membawa kelapa puyuh sebuah dan telur hayam sebuah. Sampai di satu tempat Cempaka Warna namanya itu, kelapa dan telur ditinggalkan di situ. Kemudian berjalan pula sampai kepada kayu *songkong*<sup>65</sup> tiga pohon; maka berkata tuan puteri, katanya, "Ya kakanda, kayu apa itu terlihat teramat baik?" Ditegahkan oleh perdana menteri, memaksa juga bertanya. Katanya perdana menteri, "Hai tuan puteri, itulah tempat bertapa Bagus Lunturing Singa Lindang Pangeran Bagasa Lilida namanya." Lalu tidurlah tuan puteri itu di situ. maka mimpi tuan puteri setubuh dangan suaminya yang dipertuan. Apabila telah jaga daripada tidurnya, lantas berjalan pula sampai di satu tempat bertapa lain tempat. Maka ditanyakan pula tempat siapa bertapa di situ; maka me-

nyahut perdana menteri, "Yaitulah tempatnya Batara Panjali Wangan." Lalu tidur pula di situ mimpi lagi setubuh dangan suaminya lantas bangun dangan dahaga teramat sangat segera bersembah dumikian, "Ya kakanda perdana menteri, hamba ini terlalu sekali dahaga. Hendaklah kakanda mencari air barang sedikit jua." Kemudian lantas berjalan perdana menteri mencari air, naik bukit turun bukit. Sampailah di satu tempat ada satu pancuran tempatnya mandi Puteri Cepuka Gurang. Maka segera perdana menteri menarik *pondok*<sup>66</sup> nya dipakai tempat air lalu dibawanya diberikan kepada tuan puteri. Lantas diminum oleh tuan puteri. Maka berkata perdana menteri, "Hai adinda tuan puteri marilah kita pulang ka negeri, karena aku lihat tu-buhmu itu jadi samangkin bertambah-tambah rusak, aku takut dimurkai oleh dipertuan." Maka bersembah tuan puteri, "Hamba tiada sekali-kali mau. Adapun mangkanya kelihatan kurus bukannya dari sakit melainkan asalnya hamba mimpi setubuh dangan maharaja sekarang menjadi bunting." Katanya perdana menteri, "Syukurlah jika dumikian." Kemudian berjalan pula sampai di dekat Kedung Petahunan. Di situ tuan puteri sudah tiada kuasa berjalan; sembahnya, "Ya kakanda, hendak-21 lah dangan saboleh-boleh membuat pondok / dangan sepertinya di sini." Maka berkata perdana menteri, "Hai adinda tuan puteri, engkau ini indah sekali! Di dalam bagian utan engkau menyuruh kerja pondok! Dan lagi di sini aku takut sebab itu di dalam Kedung Petahunan ada ular jantan." Maka sembah tuan puteri, "Biarlah hamba tiada takut oleh ular jantan; dan ta dapat tiada kakanda mesti jua bikin pondok."

Shahdan daripada itu perdana menteri terlalu susah dan terlalu heran melihat akal nya tuan puteri. Maka dangan segera mengambil kayu serta dibuatnya pondok. Apabila telah jadi pondok itu, bersembah pula tuan puteri, "Sekarang hendaklah kakanda mengambil obat-obatan seperti kunyit-kunyit atau daun-daun yang boleh dipakai obat." Tiada lama tersebut telah datang pula perdana menteri dangan memikul kunyit dan rupa-rupa daun yang dikira boleh dipakai obat. Sembahnya, "Ya kakanda, hamba sekarang telah merasa sakit perut. Hendaklah

kakanda mencari *tabib*<sup>67</sup> perempuan karena beranak." Katanya perdana menteri, "Mencari dukun ka mana di tengah utan? Biarlah aku menjadi dukun." Kemudian dangan sekali tiup juga oleh perdana menteri keluarlah anaknya tuan puteri dua anak laki-laki senta keluar sambil menghariklah kanak-kanak itu. Syahdan maka larilah perdana menteri takut akan dia, sembahnya tuan puteri, "Ya kakanda, janganlah paduka takut inilah rupanya anak hamba sekarang, kakanda hendaklah mengambil air akan hamba dan anak-anak mandi." Lalu perdana menteri mengambil air serta ikat pinggangnya dipotong-potong dipakai kain anak-anak itu, kemudian lama-lama datang pula sembahnya tuan puteri itu, "Ya kakanda, sekarang paduka duduk di sini, hamba hendak mandi ka sungai Kedung Petahunan." Katanya perdana mentri, "Baiklah engkau mandi, tetapi ingat-ingat pesanku jangan mandi di tempat yang dalam, sebab ada ular naga." Kemudian lantasi pergi mandi. Lagi dalam setengah mandi itu, maka datanglah ular naga itu lalu dimakannya tuan puteri itu.

Syahdan itu anak-anak yang dijaga oleh perdana menteri lama menanti bundahnya, lantasi menangis keduanya itu. Maka terlalu kesusahanlah perdana menteri; segera mengambil daun kayu serta dibungkusnya anak-anak itu, lalu dipikul oleh perdana menteri dibawa ka sungai Kedung Petahunan. Manakala datang ka tempat itu tuan puteri sudah tiada ada melainkan ada tinggal kainnya di situ. Maka menyangka perdana menteri akan tuan puteri telah dimakan ular naga. Maka itu anak-anak yang satu lantasi digantungkan di atas kayu Kika Nunggal dangan bungkusnya, dan yang satu itu lantasi dibawanya berjalan dari tempat itu. Maka sampai di tempat kayu Konda(ng) jajar namanya di situ digantungkan pula anak-anak yang satu itu dangan bungkusnya jua. Maka perdana menteri berjalan dangan seorang 22 dirinya bersegera-segera masuk utan / dan terbit utan maksudnya hendak berunjuk kepada Syah Alam. Apabila datang ka setengah jalan, maka berjumpa dangan sampai utan Banteng Lilin namanya. Maka larilah perdana menteri kembali, maka lalu tidur supaya ketemu dalam (mimpi) dangan Syah Alam;

sebab dalam pikirannya perdana menteri itu, "Satu, ular naga, dan kedua, Banteng Lilin, bukan aku empunya bagian membunuh dia itu anak-anak yang kedua itu yang empunya bagian." Kemudian lama-lama bungkus anak-anak yang tergantung di atas kayu Kika Nunggal menjadi busuk bungkusnya itu; jatuhlah ka tanah tetapi dangan takdir Allah Ta'ala melakukan sakedahNya kepada hambaNya, dangan sebentar itu juga besarlah anak-anak itu. Dan lagi, anak-anak yang ada tergantung di atas kayu Kondang Jajar itu pun jatuh pula. Maka lantas sama berjalan keduanya ka tengah utan. Di situ ketemu dangan saudaranya, lalu berteman main-main. Adapun begitu dangan begitu, anak-anak itu bermain-main masuk utan terbit utan, keduanya itu baharu melihat orang yang lagi tidur di bawah kayu besar dangan seorang dirinya, Maka segera ditendangnya orang yang lagi tidur itu oleh anak-anak kedua itu terkejut bangunlah perdana menteri. Maka segera anak-anak itu membungkus dirinya, lari bersembunyi. Maka perdana menteri berkata dalam hatinya, "Ajaib sekali apa gerangan ini yang menerpa akan daku ini?" Maka lama-lama ingat-ingatlah perdana menteri kepada anak anda kedua itu lalu berjalanlah perdana menteri kepada kayu Kika Nunggal dahulu, dilihat telah tiada anak-anak itu. Dan segera berjalan kembali kepada kayu Kondang Jajar itu, di situ pun telah tiada anak-anak itu. Maka susah hatinya perdana menteri. Kemudian lalu berjalan ka tengah padang Siawat-awat, maka kedapatan keduanya anak-anak itu ada di situ. Maka dangan segera ditangkapnyalah oleh perdana menteri, maka kena keduanya itu seraya menangis. Maka sabdanya perdana menteri, "Ya anakanda kedua, janganlah engkau menangis, sebab aku saudaranya bundamu tetapi bundamu sekarang telah mati dimakan ular jantan di sungai Kedung Petahunan. Marilah kita lihat; sebab itu bagianmu, membunuh ular naga itu." Lalu berjalan segera-segera ketiganya itu sampailah ka tepi sungai Kedung Petahunan; maka bersabda perdana menteri, "Hai anakanda, lihatlah olehmu kain bundamu itu! Tandanya telah dimakan ular." Maka berjalan anakanda itu keduanya, katanya adinda itu, "Hai engkau saudaraku, manalah bicaramu sekarang." Maka me-

nyahut kakandanya itu, "Hai saudaraku, aku tiada mempunyai daya dan upaya sebab olehku tapa itu masih kurang." Katanya adinda itu, "Hai saudaraku, jika dumikian engkau beserta uwan-da hendaklah berduduk di tempat bunda beranak itu. Biarlah aku membalas kepada ular naga itu." Kemudian perdana men-23 teri beserta anak-anak yang / dari Kika Nunggal itu berjalanlah ka tempat tuan puteri beranak itu.

Adapun dicaritakan adindanya yang dari kayu Kondang Jajar itu segera berseru-seru di tepi sungai Kedung Petahunan, duamikian katanya, "Hai ular naga yang memakan ibu kami itu. Hendaklah engkau keluar karena aku hendak membalaskan akan dikau." Maka kedengaranlah oleh ular naga itu lalu keluar serta [me] mendidih air liurnya serta giginya teramat besar-besar. Maka larilah raja putera itu ka darat serta berdiri di tengah padang. Serta itu ular melihat raja putera lalu diburunya ka darat dangan mulutnya terbuka, maka segera dipegangnya bibir ular naga yang di atas itu dan diinjak bibirnya yang di bawah itu; maka ditariknya ka atas sebagai orang mencarikkan kain. Dumikianlah gagahnya raja putera itu. Maka mampuslah ular naga itu dangan belah dua dirinya itu, maka kedapatan bundanya di situ. Maka berseru-seru raja putera itu, "Hai uwanda, lihatlah! Ini ada bangkai perempuan di dalam perut ular jantan itu." Maka segera datang katanya perdana menteri, "Hai anakanda kedua, itulah bundamu! Marilah aku menghidupkan dia." Lalu ditiup oleh perdana menteri; terkejut bangunlah tuan puteri itu dangan menangis. Syahdan itu ular naga bangkainya hilanglah dari hadapan masuk menjadi satu dangan raja putera yang dari Kondang Jajar itu. Kemudian itu raja putra jadi samangkin tambah-tambah gagahnya. Maka bersabda perdana menteri, "Hai tuan puteri, itu anakmu hendaklah engkau beri minum air susu." Maka sembahnya raja putera kedua itu, "Ya bunda, hamba tiada mau sekali-kali minum air (susu) takut barangkali batal tapa hamba." Kemudian maka diberinya nama; adapun raja putera yang tuha dinamainya Raja Putera Boma Manggala Mantri Arya Manggurang Pakuan, dan yang muda dinamakannya Raja Putera Jaya Paringal Mantri Satria Manggu-

rang Pakuan. Maka berdatang sembah raja putera kedua itu, "Ya uwanda dan bunda, bagaimanalah sekarang bicaranya, karena hamba hendak pulang ka negeri kota Genggelang." Maka sabdanya perdana menteri dan tuan puteri, "Mahabaik sekali katamu itu. Marilah kita pulang tetapi nanti di hadapan barang yang kelihatan jangan engkau tanyakan akan daku; karena itu di setengah jalan ada sampi utan Banteng Lilin namanya." Maka sembahnya raja putera kedua itu, "Bahkan ya junjunganku."

Kemudian lalu berjalan keempatnya itu masuk utan dan terbit utan. Apabila datang ka setengah jalan, maka berjumpa dangan Banteng Lilin itu. Serta itu Banteng melihat kepada empat orang itu, bagaikan anjing mendapat bangkai, dumikianlah tingkah lakunya. Maka segera menerpa Banteng itu. Kemudian maka larilah semuanya itu ka pulau Panglihatan namanya. Dan itu Jaya Paningal berpaling ka belakang telah dekat 24 sekali, segera itu Banteng dipegang tanduknya / serta dihepaskan ka tanah. Maka matilah Banteng itu serta masuk ka tubuh Jaya Paningal menjadi satu Banteng itu. Kemudian jadi bertambah-tambah pula raja putera itu gagahnya. Maka tersebut tuan puteri dan perdana menteri, ketiga, Boma Manggala, di pulau Panglihatan; maka bersembah tuan puteri, "Ya kakanda, hendaklah paduka lihat halnya Jaya Paningal itu bagaimana." Maka berkata perdana menteri, "Hai tuan puteri, adapun kami tiada harus dekat kepada anakanda itu sebab anakanda lagi marah; melainkan engkau yang boleh berkata-kata dangan dia." Maka dangan segera dipanggilnya serta datang ka pulau Panglihatan. Maka bersabda bundanya, "Hai anakku kedua, hendaklah engkau kedua bersaudara pergi ka Cempaka Warna; ambil olehmu petaruhku di sana." Maka pergilah baginda muda kedua itu ka Cempaka Wana. Maka diambilnya kepala puyuh oleh Boma Manggala, dan telur hayam diambilnya oleh Jaya Paningal tetapi telah menjadi hayam, lalu dibawanya ka pulau Panglihatan serta dipersembahkan kepada bundanya. Maka berkata bundanya, "Hai anakku kedua, barang siapa salah suatu daripada kamu yang mengambil kepala puyuh itu, niscaya besok

menjadi raja. Dan barang siapa yang mengambil hayam itu niscaya menjadi perdana menteri akan ganti uwandamu Panggung Karaton. Adapun sekarang engkau kedua hendaklah pergi ke negeri kota Genggelang dan itu hayam bawalah olehmu. Jika ditanyai oleh punggawa di situ apa kehendakmu, maka sahut olehmu kedua hendak menyabung hayam. Dumikianlah pesanku kepada kamu.”

Syahdan maka tersebut telah datanglah ka kota Genggelang. Serta berjumpa dengan gundik yang menjaga di paseban, maka segera terunjuk kepada Gajah Manggala, lalu dipanggilnya ka paseban. Katanya Gajah Manggala, ”Hai anak-anak kedua, engkau orang dari mana dan sipa namamu kedua?” Maka bersembah anakanda kedua itu, ”Ya punggawa, adapun hamba ini sesungguhnya boleh dikatakan tiada berumah tangga; dan hamba ini orang utan dan tiada bernama. Syahdan hamba datang ini, jika tuan hamba hendak menyabung hayam, yaitulah hamba hendak mencoba hayam hamba ini.” Katanya Gajah Manggala, ”Aku punggawa asal di negeri ini mangsa kurang hayam. Jika duamikian kehendakmu baik sekali-kali.” Maka segera himpulkan segala hayam yang telah ditentukan akan menyabung. Apabila telah berhimpun sekalian hayam dan orang kaya-kaya, besar dan kecil, tua dan muda, lalu dipasang di dalam medan yang telah tertentu. Maka dikeluarkan hayamnya Jaya Paningal lalu dilawannya oleh hayam kota Genggelang. Suatu pun tiada yang tahan melainkan matilah sekaliannya hayam Gajah Manggala. Maka suara *tampik*<sup>68</sup> bersorak orang betaru itu ka sabelah Jaya Paningal itu, seperti akan gempah di bumi; tiada terkira-kira lagi ramainya. Maka gajah Manggala yang mendapat malu segera berlari unjuk beritahu kepada 25 maharaja. / Maka sembahnya Gajah Manggala, ”Ya tuanku, ada anak-anak kedua dangan membawa hayam kecil datangnya dari utan kerjanya hendak menyabung hayam di dalam negeri, akan tetapi suatu pun tiada yang tahan.” Maka titah baginda, ”Hai Gajah Manggala, panggil olehmu anak-anak itu!” Maka datanglah anak-anak itu keduanya serta kerendahannya dangan hormat lalu menyembah serta menundukkan kepala-

nya. Maka sri maha (raja) lalu mengambil sempurung serta dilihatnya tiada syak lagi sungguh anaknya. Maka sabdanya dangan perlahan-lahan, "Hai anak-anak orang muda belia, katakan olehmu kepada aku: sebenar-benarnya siapa namamu dan bundamu dan uwandamu." Maka menyembah Boma Manggala dangan taklimnya, "Ya tuanku Syah Alam Yang telah dikurniai Allah Ta'ala pangkat kemuliaan dalam dunia, adapun patik yang hina ini dinamakan oleh bunda patik Boma Manggala Mantri Arya Manggurang Pakuan dan adinda ini dinamakan Jaya Paningal Mantri Satria Mangggurang Pakuan. Syahdan adapun bunda patik yaitu bernama Putri Bungsu Sari Kembang, dan uwanda patik Perdana Menteri Panggung Karaton, yaitulah punggawa tuanku jua." Maka segera dipeluknya dan dicium kepalanya anakanda kedua itu dangan sabdanya, "Akulah bapa kamu." Lalu dikurniai pakaian dangan sepertinya, serta Boma manggala dinugrahinya<sup>9</sup> sebilah pedang Naba Sabatan namanya sebab akan menjadi raja. Dan Jaya Paningal dinugrahinya Si-jagat Rusak namanya pedang juga, sebab akan menjadi menteri raja. Adapun *pekakas*<sup>69</sup> yang telah dikurniakan itu keduanya itu pusaka dari Pakuan jua. Maka titah ayahanda, "Hai anakku kedua dan cahaya matakku kedua, panggil olehmu bundamu dan uwandamu tersebut!" Telah datang pula bundanya dangan perdana menteri, maka sabdanya maharaja, "Hai Panggung Karaton, mengapa engkau terlalu sekali lama tapa di utan itu?" Maka bersembah perdana menteri, "Ya tuanku Syah Alam, dilanjutkan Allah Ta'ala kiranya kerajaan Munding Giri ini. Adapun hamba sebabnya lama inilah adinda tuan puteri hamba bujuk dangan perlahan-lahan dan hamba bicara dangan keras hendak dibawa pulang tiada juga mau sampai beranak di tengah utan. Sekarang hamba persembahkan itu bundanya beserta anaknya." Maka titah baginda, "Telah terimalah aku akan persembahkanmu itu." Maka bertitah pula, "Hai Panggung Karaton, sekarang engkau hendaklah pertetap sebagai dahulu

---

9. *dianugerahinya?* (passim)

kala jua. Engkau pun duduk di paseban dan adinda tuan putri duduk di dalam histana.”

Alkisah maka tersebutlah di negeri Gagah Hanjuang. Adapun yang menjadi raja di situ yaitu Raja manggola Jagat 26 namanya; dan perdana menteriya / yaitu, pertama, Munding Senjaya namanya, kedua, Lembu Pelenggung namanya, dan nama saudaranya perempuan yaitu Ringgit Manik Ratna Intan Arya Purba Pakuan namanya. Maka berkata menteri Munding Senjaya, ”Ya adinda Ringgit Manik, aku hendak pergi ka kota Genggelang kepingin tahu mencoba kepada raja asal dari Pakuan.” Maka bersembah Putri Ringgit Manik, ”Ya kakanda, jika boleh paduka janganlah pergi ka negeri itu, sebab itu yang jadi raja sungguh asal raja-raja. Di dalam rasa hamba, jika kakanda bermusuh dangan dia, niscaya kita rusak dan tentu jadi rampasan.” Katanya Munding Senjaya, ”Tiada ada caritanya Menteri Munding Senjaya berperang menjadi rampasan melainkan apabila berperang tentu menang.” Maka segeralah berangkat dangan seorang dirinya. Senta datang ka pinggir negeri lalu membaca ilmu sirap tersebut. Telah tidur sekalian orang yang ada di dalamnya, maka masuklah Munding Senjaya. Serta melihat kepada pedangnya Jaya Paningal, lantas diambalnya. Maka dangan segeralah Munding Senjaya pulang ka negerinya. Lalu ditanya oleh Putri Ringgit Manik, ”Ya kakanda, paduka membawa pedang itu dapat dari mana?” Inilah pedang pusaka dapat dari *waris*<sup>70</sup> nya.” Katanya Ringgit Manik, ”Aku tiada terima empunya yang di kota Genggelang. Mengapa mangkanya dapat pusaka dari kota Genggelang? Barangkali itu pedang dapat kakanda mencuri.” Katanya Munding Senjaya, ”Bukannya dapat mencuri, melainkan ketika aku mengambil dia, tiada bilang dahulu kepada yang punya.” Katanya Ringgit Manik, ”Jika duamikian, kelak apa jadinya nanti?”

Syahdan tersebut di kota Genggelang, perdana menteri terkejut bangunlah daripada tidurnya. Maka rusuhlah sebab kemencurinya<sup>10</sup> pedang pusaka. Maka bersabda perdana men-

---

10. *kecurian?*

teri, "Hai Jaya Paningal, engkau sendirilah pergi menuntut itu pedang." Sembahnya Jaya Paningal, "Bahkan ya junjunganku." Maka tersebut lakunya Jaya Paningal itu masuk utan dan terbit utan.

Hata maka beberapa lamanya sampailah ka negeri Gagah Hanjuang lantas masuk ka paseban. Maka ditegurnyalah oleh Munding Senjaya, "Hai adinda, engkau orang dari mana?" Maka menyahut Jaya Paningal serta dangan taklimnya, "Ya tuanku, hamba ini orang dari Tanah Tinggi yang telah mengaku kepada sri maharaja akan menjaga di Nusa Kalapa menantikan orang yang hendak pulang ka negeri Pakuan, tetapi telah beberapa lamanya tiada juga orang yang minta jalan akan hamba ini. Sekarang tuanku mendapat kabar kalau-kalau ada raja yang berkehendak pulang ka negeri Tanah Tinggi, katakanlah kepada hamba." Maka menyahut Munding Senjaya, katanya, "Hai adinda, aku mendengar juga kabar raja yang berkehendak pulang dangan segera; itu raja di kota Genggeling. Akan tetapi sekarang itu raja pedangnya telah aku ambil; inilah rupanya." Maka berkata Jaya Paningal, "Jika tuanku ada suka dangan 27 boleh hamba kepingin melihat dangan memegang sendiri." Katanya Munding Senjaya, "Baiklah," lalu diberikan kepada Jaya Paningal. Maka segera dipakai dangan *disalindungi*<sup>71</sup> nya oleh Jaya Paningal. Maka Jaya Paningal segera bedirilah serta berkata, "Hai orang negeri Gagah Hanjuang, butakah matamu? Inilah rupanya baginda Jaya Paningal, anaknya raja kota Genggeling. Sesungguhnya aku datang ini menuntut pedangku ini! Jika sungguh engkau pahlawan gagah ambillah olehmu pedang ini daripada tanganku dan tunjukkanlah gagahmu itu akan daku di tengah medan!" Katanya Munding Senjaya, "Hai Jaya Paningal bangsat kota Genggeling, mengapa engkau kerja bodo dumikian akan daku! Dan sebelumnya aku pegang itu pedang, aku dari sini sampai ka kota Genggeling sebab hendak mengambil dia. Apalagi sekarang mangsa aku lepaskan! Dan ka manakah engkau hendak melarikan nyawamu daripada tanganku!" Katanya Jaya Paningal, "Hai pencuri, mengapa engkau mengatakan bangsat akan daku dan aku bukannya mencuri

sebab mengambil pedangku sendiri! Engkau lebih bangsat mencuri pedang dan engkau berani mati sebab kepingin pedangku ini. Istimewa pula aku lebih berani daripadamu. Dan engkau mengatakan ka manakah engkau melarikan nyawamu daripada tanganku, apa engkau yang kuasa mematikan atau menghidupkan semua sekalian alam. Tahanlah datangnya pedangku ini ka atas kepalamu." Maka dipegang oleh Jaya Paning-al sepotong. Maka ditariknyalah pedang oleh Jaya Paningal serta dipegang pinggangnya Munding Senjaya diangkat ka atas serta diputar tiga kali berturut-turut lalu dihepaskan ka tanah. Maka rubuhlah Munding Senjaya serta pingsan. Tetapi Munding Senjaya pahlawan gagah hendak berbangkit pula. Maka dipedangnya kepalanya Munding Senjaya belah dua, lalu matilah. Maka Lembu Pelenggung dan Raja Manggola Jagat heran melihat anak-anak membunuh pahlawan dan besar panjang. Maka datang keduanya berlari-lari ka tengah medan, katanya, "Hai kanak-kanak, katakanlah namamu akan daku supaya engkau mati jangan tiada bernama!" Katanya Jaya Paningal, "Hai prajurit, akulah anaknya raja kota Genggeling, dan namaku baginda muda Jaya Paningal Mantri. Hai prajurit, engkaukah hendak mati seperti si pencuri?" Maka marahlah keduanya serta memerang kepada Jaya Paningal, kemudian lalu dipegang lehernya Lembu Pelenggung dengan tangannya yang kanan, lehernya Manggola Jagat dipegang dengan tangannya yang sebelah kiri, lalu dipukulkan kepalanya satu sama lain. Pecahlah keduanya, matilah terhantar bangkainya di tanah.

Kemudian maka Ringgit Manik datang menyembah kepada Jaya Paningal, sembahnya, "Ya tuanku Jaya Paningal johan 28 / pahlawan gagah, adapun hamba datang ini hendak mempersembahkan negeri dangan diri. Dan sangat-sangat permohonan hamba kepada tuanku itu, saudara hamba yang telah mati supaya dihidupkan ketiganya itu." Katanya Jaya Paningal, "Hai Manggola Jagat dan sekalian saudaranya, bagaimana kehendakmu sekarang taklukkan atau tiadakah?" Maka sembahnya Manggola Jagat, "Ya tuanku baginda muda, adapun hamba ini

sekarang, mana perintah tuanku melainkan hamba jalankan dangan bersungguh-sungguh hati." Maka berkata Jaya Paningal, "Adapun perkataanmu itu mahabaik sekali tetapi engkau hendaklah mengalah semuanya ka negeri kota Genggelang."

Syahdan tersebutlah berangkat sekaliannya mengalah ka kota Genggelang. Apabila datang lantas dipersembahkan kepada perdana menteri Panggung Karaton, katanya perdana menteri, "Hai Jaya Paningal, itu rampasan yang engkau bawa jangan dipersembahkan kepada aku. Engkau pegang sendiri akan menjadi wilayahmu."

Alkisah maka dicaritakan ada satu negeri Tanjung Singguru namanya. Adapun rajanya yaitu Rangga Sinoman namanya, dan perdana menterinya yaitu Bandu Pekasa Wirangga Panggung Kuring Katurunan namanya dan saudaranya perempuan yaitu Puteri Ranjak Manik Ratna Intan Arya Purba Pakuan. Katanya Bandu Pekasa, "Hai Ranjak Manik, aku hendak pergi ka negeri kota Genggelang, sebab mimpiku teramat baik sekali." Sembahnya Puteri Ranjak Manik, "Ya kakanda, janganlah paduka bermusuh dangan negeri itu, karena itu yang jadi raja sungguh turunan raja-raja dari datu moyangnya bukan seperti kita ini." Katanya Bandu Pekasa, "Aku tiada peduli turunan raja, sebab mimpiku teramat baik takbirnya." Maka lalu Bandu Pekasa berangkat ka kota Genggelang. Serta datang, lalu masuk ka istana raja. Apabila Puteri Sekar Kencana melihat ada laki-laki pahlawan gagah datang berlari-lari ka tempat perempuan, terbangkit. Baharu hendak ditegurnya, Bandu Pekasa datang menyambut Puteri Sekar Kencana, lalu dibawa pulang ka negerinya diberikan kepada Ranjak Manik, katanya, "Engkau peliharakan dangan sepatutnya." Maka katanya Ranjak Manik, "Ya kakanda, mengapa mangkanya kakanda menjalankan duamikian? Hamba rasa nanti kita niscaya terjarah sekalian, karena raja itu tiada akan kalah oleh orang sebab telah diangkat oleh Yang Mahatinggi." Katanya Bandu Pekasa, "Hai Ranjak Manik, janganlah engkau berbanyakkan bicara! Jika sungguh ada laki-laki pahlawan gagah datang ka mari dari kota Genggelang, lihatlah olehmu aku apa jadinya nanti."

Kemudian tersebut datang berlari-lari. Sungging Jamantri unjuk beritahu kepada perdana menteri / yang permaisuri raja ilang satu. Maka sabdanya perdana menteri, "Hai Gajah Manggala dan Boma Manggala, engkau berdua sekarang pergi menuntut puteri itu!" Maka punggawa kedua itu lantas menyembah dangan segera berjalan masuk utan dan terbit utan. Apabila melihat ka sebelah kanan kelihatan ada seperti negeri lalu singgah keduanya itu. Senta datang ka negeri itu bertanya kepada satu [negeri] orang, "Ini negeri mana?" Jawabnya yang ditanya itu, "Inilah rupanya negeri Tanjung Singguru, negerinya Rangga Sinoman dan Bandu Pekasa."

Kemudian datanglah punggawa kedua itu ka paseban lantas dipersilakan datang ditanya, katanya Bandu Pekasa, "Engkau ini orang mana?" Maka berkata yang ditanya itu, katanya, "Aku orang negeri kota Genggeling, aku yang kehilangan puteri dari dalam istana raja; kalau-kalau tuan raja di sini mendapat kabar duamikian-duamikian rupanya dan namanya." Katanya Bandu Pekasa, "Sesungguhnya aku ini mendengar jua baharu sekarang ini." Maka kadangaranlah oleh Sekar Kencana, katanya, "Siapa itu yang berkata-kata di paseban? Itu akan suara kakanda Gajah Manggala." Katanya, "Betullah aku Gajah Manggala." Maka berkata Gajah Manggala, "Hai tuantuan, berilah aku izin hendak masuk ka dalam istana akan melihat perempuan yang berkata-kata itu." Katanya Bandu Pekasa, "Aku tiada izin sekali-kali!" Maka bedirilah Boma Manggala, katanya, "Hai Gajah Manggala, baik-baik di sini," lalu masuk ka dalam istana. Apabila dilihat betul Sekar Kencana ada di situ, maka diambilnya dibawa keluar serta itu rumah tempat perempuan digiling dangan kedua tangan; hancurlah menjadi angin. Kemudian itu Bandu Pekasa bersegera unjuk beritahu kepada Rangga Sinoman. Maka titah baginda, "Hai Bandu Pekasa, segeralah tangkap olehmu bawa ka mari punggawa kota Genggeling itu." Maka segeralah keluarlah Bandu Pekasa dangan katanya, "Hai punggawa kota Genggeling, katakanlah namamu kepada aku supaya matimu jangan tiada bernama." Maka menyahut yang ditanya itu, katanya, "Ketahuilah olehmu

hai Bandu Pekasa, bahwa akulah yang bernama baginda muda Boma Manggala namaku, anaknya Maharaja Munding Giri raja di kota Genggeling." Katanya Bandu Pekasa, "Hai anak raja, serahkanlah nyawamu kepada aku," serta mengeluarkan cokmarnya. Maka *diperjunjung*<sup>72</sup> serta diparangkan kepada kepala Boma Manggala tiga kali berturut-turut. Maka keempat kalinya lalu ditangkap cokmarnya itu oleh Boma Manggala serta dipukulkan kepada kepala Bandu Pekasa. Lalu dibunuhlah dari atas kudanya dan kudanya itu lantas matilah. Apabila hendak bangun pula, maka Gajah Manggala datang berlari-lari lantas naik ka atas dadanya dengan diikatnya teguh-teguh. Kemudian maka kelihatan oleh Rangga Sinoman yang Bandu Pekasa telah terikat itu. Maka terlalu marahnya lantas naik 30 ka atas / kudanya serta digeretangkan ka tengah medan sambil katanya, "Hai orang muda, ka manakah engkau hendak melarikan nyawamu daripada tanganku." Maka berkata baginda muda, "Hai orang tuha, di manakah engkau sudah melihat aku memalingkan mukaku daripada lawanku. Lihatlah olehmu, saudaramu Bandu Pekasa telah aku ikat. Engkaukah hendak mati? Marilah kita main senjata dengan aku." Setelah Rangga Sinoman mendengar katanya baginda muda, maka heranlah serta mengunus pedangnya dengan diparangkan empat kali berturut-turut, maka kelima kalinya, lalu ditangkisnya dengan perisainya. Maka jatuhlah Rangga Sinoman dari atas kudanya, lalu dipegang ikat pinggangnya Rangga Sinoman serta diputar-kan di atas kepala dihepaskan ka tanah. Maka menangislah Rangga Sinoman dengan bertaubat, katanya, "Ya tuanku baginda muda johan pahlawan gagah, janganlah hamba dibunuh! Memonhonkan hidup sahaja, terimalah hamba menjadi jarahan!"

Kemudian maka bawa sekaliannya itu mengalah ka kota Genggeling dipersembahkan kepada perdana menteri serta Puteri Sekar Kencana. Maka perdana menteri bersabda, "Hai Boma Manggala, janganlah engkau persembahkan kepada aku itu! Engkau peliharakan dengan sepatutnya karena itu masuk bilangan wilayahmu!"

Alkisah tersebut carita di negeri Cariunggang. Adapun

yang jadi raja itu yaitu Rangga Siluman namanya; dan menterinya, satu, Rangga Pupuk Boma Wayang, dan kedua, Rangga Boma Kembang namanya; dan nama saudaranya perempuan, satu, Aji Siluman, dan kedua, Mayang Siluman namanya. Maka Rangga Pupuk Boma Wayang berkata kepada saudaranya, "Hai Aji Siluman, aku hendak pergi ka negeri kota Genggelang karena mimpiku teramat baik sekali-kali." Maka bersembah saudaranya, "Ya kakanda Rangga Pupuk, apa saudaraku tiada mendapat kabar yang sekarang telah beberapa raja-raja yang telah menjadi rampasan diperangi oleh Perdana Menteri Panggung Karaton dan anak raja kedua itu. Jika boleh kakanda jangan berlawan dengan dia karena jikalau sungguh kakanda pergi ka negeri itu, niscaya negeri kita diambil orang. Jika seribu daya upaya kita menahan *bahala*<sup>73</sup> nya perdana menteri itu sekalipun, tiada tahan: sebab itu perdana menteri sungguh menjalankan kehendaknya sri maharaja. Karena jika satu orang menghendaki melawan raja, niscaya rusaklah dirinya itu. Apabila seorang melawan raja, niscaya seolah-olah memasukkan dirinya ka dalam (api); tantu hanguskan api itu akan dia." Maka kata Rangga Pupuk, "Hai Aji Siluman, engkau ini indah sekali mana kala berkata! Rupanya menjunjung musuh merendahkan saudaramu sendiri! Aku yang telah dinamai orang tiada dua pahlawan gagah dengan cakap gembiranya di dalam medan perang, sekarang engkau hilangkan sahaja gagahku itu! Heran sekali aku mendengar katamu itu! Akan tetapi sekarang 31 aku hendak berangkat jua ka negeri / kota Genggelang. Lihatlah olehmu kelak apa jadinya nanti itu pahlawan yang engkau katakan tadi akan kami! Hendak aku jahar dan bawa ka mari, aku jadikan tukang kebun atau sayuran!" Katanya Aji Siluman, "Hai Rangga Pupuk boma Wayang, aku belum pernah melihat orang yang kurang akal seperti engkau: jika berkata dirinya sendiri diangkatka ka atas langit, bagaikan tiada dua kali-kali yang pergagah seperti engkau. Jika sungguh engkau kepingin tahu rasanya menjadi menteri *kakuasa*<sup>74</sup>, baiklah engkau pergi ka negeri itu." Syahdan maka merah padamlah mukanya Rangga Pupuk mendengar katanya Aji Silu-

man. Dangan seketika itu jua Rangga Pupuk berjalan. Senta datang ka negeri kota Genggelang lantasi masuk ka dalam istana raja melihat ka tempat perempuan. Maka segera menyambut dangan dibawanya satu perempuan, yaitu Puteri Ringgit Manik namanya, saudaranya Manggola Jagat. Maka dangan segera Rangga Pupuk pulang ka negerinya, senta datang memanggil kepada Aji Siluman, katanya, "Hai Aji Siluman, lihatlah olehmu gagahku ini! Istri raja yang lagi *diriba*<sup>75</sup> oleh suaminya aku ambil daripada ribaannya. Dangan sekejab jua aku datang pula ka mari." Katanya Aji Siluman, "Hai Rangga Pupuk, janganlah engkau bersuka-suka hati sebab puteri raja telah engkau bawa ka mari! Jika datang yang menuntut dia kelak, apa jadinya nanti dan apa dayamu nanti? Sekarang baik-baiklah engkau menjaga dirimu." Katanya Rangga Pupuk, "Janganlah engkau berbanyakkan cerewed! Aku pun sudah tuha dan beberapa lamanya aku tinggal di tempat tapa."

Kemudian tersebutlah di negeri kota Genggelang yang baharu ketahuan satu istri raja hilang; maka rusuhlah. Dangan seketika itu juga Sungging Jamantri berdatang sembah kepada perdana menteri yang kehilangan puteri. Maka sabdanya perdana menteri, "Hai anakku Jaya Paningal Mantri anak laki-laki, kehendakku engkau menuntut puteri itu, dan akan taulanmu itu tuan, yaitu Manggola Jagat, engkau bawa." Maka menyembah punggawa kedua itu; dangan segera berjalan dari satu pangkalan datang kepada satu pangkalan, masuk utam dan terbit utam. Kemudian melihat ka sebelah kanan kelihatan ada seperti kota, lalu didapatkan. Apabila telah hampir, sungguhlah ada negeri di sana. Lantasi bertanya kepada orang yang memikul kayu, katanya, "Hai orang yang memikul kayu, katakanlah olehmu kepada aku dangan sebenar-benarnya ini: negeri mana dan siapa yang menjadi raja di sini?" Maka menyahut yang ditanya itu, "Ya tuan punggawa, inilah rupanya negeri Cariunggang, dan rajanya yaitu Rangga Siluman namanya, yang baharu mendapat puteri rampasan dari kota Genggelang."

Maka dangan seketika itu jua punggawa kedua itu masuk [masuk] ka dalam negeri datang ka paseban, katanya, "Hai

punggawa di negeri ini, berikan izin aku hendak berhenti di sini." Katanya Rangga Pupuk Boma Wayang, "Engkau masuklah." Lalu duduk keduanya itu serta ditanya oleh Rangga Pupuk, katanya, "Hai punggawa kedua, engkau ini orang mana?"

32 Maka menyahut / Jaya Paningal, katanya, "Hai tuan-tuan, adapun aku ini orang dari kota Genggelang menuntut puteri permaisuri hilang dari dalam histana raja. Dan telah aku cari ka sana ka mari, tiada jua dapat. Baharu sekarang ini aku mendapat kabar dari angin yang itu puteri ada di sini. Maka sekarang kehendakku katakanlah olehmu kepada aku dangan sebenar-benarnya, supaya kukira-kirakan dirimu itu." Maka menyahut Rangga Pupuk, katanya, "Hai tetamu, katamu itu aku dengar memberi pengajar kepada aku seperti mengajar kepada istrimu! Aku tiada terima dinamai mencuri olehmu! Jikalau lain orang yang berkata dumikian itu, niscaya aku penggal kepalamu!" Maka berkata pula Jaya Paningal, katanya, "Hai punggawa, janganlah engkau marah dahulu! Aku belum puas berkata-kata dangan dikau! Sekarang aku minta izin masuk ka dalam istana." Katanya Rangga Pupuk, "Hai tetamu, barangkali engkau ini setengah mabuk. Sekali-kali tiada ku lepaskan jika belum bercerai kepalaku daripada badanku." Lalu Jaya Paningal berdiri dangan sabdanya, "Hai Manggola Jagat, baik-baik engkau di sini. Aku hendak mencari tuan puteri ka dalam istana." Lalu masuklah Jaya Paningal ka dalam istana. Maka dilihat Ringgit Manik ada di sana, maka diambilnya dan dibawanya ka paseban; katanya Jaya Paningal, "Hai punggawa Cariunggang, mengapa sebabnya engkau main dusta akan daku? Sekarang apa bicaramu akan daku?" Maka dangan seketika itu juga Rangga Pupuk memberi tahu kepada Raja Rangga Siluman. Maka segera datanglah Rangga Siluman, kedua, Rangga Pupuk Boma Kembang, ketiga, Rangga Pupuk Boma Wayang. Maka berkata Rangga Siluman, "Hai punggawa kota Genggelang, siapa namamu? Katakanlah olehmu kepada aku dangan sebenar-benarnya, supaya matimu jangan tiada bernama." Maka menyahut yang ditanya itu, "Hai Raja Siluman, ketahuilah olehmu bahwa akulah anaknya Maharaja Munding Giri

kota Genggelang, dan namaku baginda muda Jaya Paningal Mantri. Tiada dua pahlawan gagah dengan bijaknya yang seperti aku sekarang. Jika engkau hendak selamat, taubatlah di hadapanku. Dan jika hendak kenamaan di tengah medan, tunjukkanlah gagah gembiramu kepada aku!" katanya Rangga Siluman, "Ajaib sekali-kali anak-anak ini mulutnya bagaikan *burung cubung*<sup>76</sup> sahaja," serta mengeluarkan pedangnya. Maka dihelakannya serta *mengalau*<sup>77</sup> diparangkan kepada kepala Jaya Paningal. Menjadi lemaslah pedangnya itu. Kemudian merah padam tubuhnya Jaya Paningal dengan ditangkapnya pinggang Rangga Siluman serta dihelakannya; dan Rangga Siluman menangkap kepada pinggang Jaya Paningal, lalu berhelah-helaan sama gagahnya pahlawan kedua itu. Maka lama-lama menjadi lemahlah tulangnya Rangga Siluman, lepas daripada memegang pinggang Jaya Paningal. Lalu diangkatkan ka atas kepalanya serta dihepaskannya ka tanah. Tetapi Rangga Siluman pahlawan gagah segera berbangkit jua. Kemudian sebab Jaya Paningal tiada akan kalah, maka ingatlah kepada pengan-33 jaran uwandanya perdana (menteri). / Maka segera ditangkapnya pula pinggang Rangga Siluman serta dikelilingkan di atas kepalanya, lalu dihepaskannya ka tanah. Maka putus-putuslah iganya; matilah Rangga Siluman. Maka datang Rangga kedua; itu pun dumikian juga. Tersebut Puteri Aji Siluman datang bersembah serta bermohon supaya saudaranya dihidupkan pula. Maka sekali tiup jua oleh Jaya Paningal, terkejut bangunlah Rangga ketiga itu. Lalu diangkatkan kakinya Jaya Paningal ka atas kepala Rangga ketiga itu, katanya, "Hai Rangga ketiga, manalah katamu sekarang, katakanlah olehmu kepada aku!" Maka sembah Rangga yang ketiga itu, "Ya tuanku Jaya Paningal, kasihkanlah akan kami! Maka sekarang ini manalah perintah tuanku melainkan hamba jalankan dengan segala suka hati sekali." Katanya Jaya Paningal, "Perintahku sekarang hendaklah kamu sekalian mengalah ka kota Genggelang, sebab ini negeri banyak perkara tiada keruhan." Maka sembah Rangga

Siluman, "Bahwakan<sup>1</sup> ya tuanku."

Sahdan tersebutlah datanglah ka kota Genggelang itu putri yang hilang dan dua puteri rampasan yang baharu itu, dan Rangga yang ketiga itu pun dipersembahkan kepada perdana menteri, "Hai anakku Jaya Paningal Johan pahlawan, telah aku terimalah persembahanmu itu, tetapi itu Rangga Ketiganya rampasan yang baharu itu engkau peliharakan juga, masuk bilangan wilayahmu. Akan taulanmu nanti jika pulang ka Tanah Tinggi."

Kemudian daripada itu maka tuan Puteri Bungsu Sari Kembang berdatang sembah kepada perdana menteri, sembahnya, "Ya kakanda, telah hamba pikir siang dan malam hal kita ini. Setelah lamalah kita tinggal di negeri ini, jika kakanda ada suka dangan boleh, marilah kita pulang ka Tanah Tinggi." Katanya perdana menteri, "Baik sekali-kali katamu itu, tetapi aku hendak berunjuk dahulu kepada yang dipertuan." Maka menyembahlah perdana menteri, "Ya tuanku Syah Alam, dilanjutkan Allah kiranya kerajaan Munding Giri ini. Hamba berdatang sembah menyembahkan perkataan tuan Puteri Bungsu Sari Kembang, sekarang hendak pulang ka Tanah (Tinggi)." Maka titah baginda, "Mahabaik sekali-kali. Dan sekarang hendaklah engkau suruh panggil Datu Jongrang dan Pamerat Langit. Dan engkau suruh panggil Datu Jongrang dan Pamerat Langit. Dan engkau memilih orang yang kepercayaan memanggil dia." Maka perdana menteri menyembah keluar segera berkata, "Hai Gajah Manggala, pergilah engkau; panggil olehmu Datu Jongrang dan Pamerat Langit, sebab sekarang Syah Alam hendak pulang ka Tanah Tinggi." Maka dangan segera Gajah Manggala menyembah, berangkat. Seketika itu jua Gajah Manggala datang ka tempat Datu Jongrang, katanya Datu Jongrang, "Hai Gajah Manggala, mengapa kerjarnu engkau datang berlari-lari dangan seorang dirimu?" Maka menyahut Gajah Manggala, "Aku disuruh oleh perdana menteri, sekarang engkau dipanggil oleh yang dipertuan Syah Alam. Dan tetapi hendaklah sing-

---

11. *bahkan?*

gah kepada Pemerat Langit; itu pun bawa olehmu ka kota Geng-34 gelang karena sri maharaja hendak / pulang ka Tanah Tinggi." Katanya Datu Jongrang, "Baiklah."

Kemudian dicaritakan telah Datu Jongrang beserta Pamerat Langit dan Gajah Manggala ka paseban. Katanya Datu Jongrang, "Ya tuanku perdana menteri johan pahlawan raja segala laki-laki, manalah perintah tuanku akan kami ini." Sabdanya perdana menteri, "Hai Jongrang, aku hendak menagih janjimu yang dahulu itu, sebab sekarang Syah Alam hendak pulang ka Tanah Tinggi. Adapun engkau sekarang hendaklah bikin perahu tiga biji dan jalan-jalan. Hendaklah engkau kerja baik." Maka sembah Datu Jongrang, "Bahkan ya tuanku, tetapi kami memohonkan rakyat akan taulan kami bekerja itu." Maka diberinya oleh perdana menteri seratus delapan puluh orang, lalu berjalanlah ka rawa, merintah di situ bikin perahu tiga biji: perahu yang pertama dinamakan oleh Datu Jongrang perahu Galang Kencana namanya, dan perahu yang kedua perahu Banjar Angin-angin namanya, dan perahu yang ketiga perahu Sapu Jagat namanya. Lantas dibawa oleh Datu Jongrang ka pelabuhan ketiganya itu. Maka [maka] dilihat oleh Datu Jongrang ka Nusa Kelapa, kelihatan sudah sedia bentengnya di Nusa Kelapa. Lalu pulang Datu Jongrang ka kota Geggelang unjuk beritahu kepada perdana menteri. Dangan seketika itu jua perdana menteri unjuk beritahu kepada sri maharaja, yang sekarang perahu ketiganya telah ada di pelabuhan; dan kelihatan dari pelabuhan di Nusa Kalapa telah sedia bentengnya itu, dan jala besi telah tergantung di atas. Maka titah baginda kepada permaisurinya, "Hai kamu sekalian, hendaklah engkau sediakan kuda akan kenaikan puteri-puteri dangan sepertinya."

Kemudian maka perdana menteri membagikan kepada sekalian punggawa-punggawa; di dalam satu punggawa seratus delapan puluh prajurit yang menaik kuda, adapun yang berjalan di tanah itu tiada teritung lagi banyaknya. Adapun punggawa yang pertama yaitu Jaya Paningal Mantri Satria Manggurang Pakuan, dan kedua: Boma Manggala Mantri Arya Manggurang Pakuan, dan ketiga: Sungging Jamantri, dan keempat: Kalang

Samantri, dan kelima: Datu Jongrang, dan keenam: Gajah Manggala, dan ketujuh: Lembu Wulung, dan kedalapan: Pamerat Langit, dan ke sembilan: Munding Senjaya, dan kesepuluh: Lembu Pelenggung, dan kesebelas: Manggola Jagat, dan kedua belas: Bandu Pekasa Wirangga Panggung Kurin Katurun, dan ketiga belas: Rangga Sinoman, dan keempat belas: Rangga Pupuk Boma Wayang, dan kelima belas: Rangga Pupuk Boma Kembang, dan keenam belas: Rangga Siluman, dan ketujuh belas: Perdana menteri Panggung Karaton. Katanya perdana menteri, "Hai Jongrang, apa kehendakmu akan pekakas<sup>1 2</sup> mu?" Sembahnya Datu Jongrang, "Hamba memohonkan cokmar 35 besi / yang berat seratushan dan Pamerat Langit sangkarang besi."

Syahdan tersebutlah keluarlah dari dalam istana datang ka alun-alun atau tanah lapang. Di situ baharulah Syah Alam menaik kuda dangan memakai *sela*<sup>78</sup> yang keemasan serta merumbai-rumbaikan ratna mutu manikam dan bersinar-sinaran cahayanya, duduk di atas kudanya dangan terlalu pantas serta cemerlang mukanya. kemudian maka lalu puteri-puteri sekaliannya menaik kuda memakai sila yang keemasan serta merumbai-rumbaikan ratna beduri dan jamrud yang hijau dan rupa-rupa permata. Samangkin bertambah-tambah cahayanya puteri-puteri itu dangan cahaya pakaiannya. Kemudian berjalanlah; maka lalu segala dayang-dayang empat puluh dan segala inang pengasuhnya puteri-puteri itu, lalu di belakang segala punggawa-punggawa.

Tersebut perjalanannya dari satu perhentian datang kepada satu perhentian dan dari satu *permalaman*<sup>79</sup> kepada satu permalaman. Maka sampailah ka pelabuhan; di situ baharu berhenti sekaliannya. Maka dangan segera perdana menteri membuat satu surat kepada Banyak Lumanglang dan Gagak Patih yang telah ditentukan menjaga Nusa Kalapa. Lalu itu surat di buangkan ka atas udara, maka jatuhlah di alun-alun Nusa Kalapa. Serta diambilnya oleh Banyak Lumanglang,

---

12. *perkakas?*

lalu dibacanya; demikianlah bunyinya dalam surat itu, "Hai Gagak Patih dan Banyak Lumanglang, ketahuilah olehmu bahwa aku Panggung Karaton anaknya Datu Murukul yang telah dikaruniai Allah Ta'ala menjadi menterinya Maharaja Munding Giri di negeri kota Genggelang. Dan sekarang ketahuilah olehmu yang itu raja hendak pulang ka Tanah Tinggi. Engkau yang telah mengaku kepada maharaja Tanah Tinggi akan menjaga di Nusa Kalapa, yaitu sekarang aku minta jalan kepadamu hendak pulang ka Tanah Tinggi; manalah sahutmu akan daku."

Syahdan kemudian daripada itu maka Gagak Patih dan Banyak Lumanglang segera membalas surat dengan dilontarkan pula seperti Panggung Karaton jua. Maka jatuhlah surat itu di hadapan perdana menteri lalu dibacanya; duamikianlah bunyinya dalam surat itu, "Hai Panggung Karaton perdana menteri kota Genggelang, ketahuilah olehmu bahwa aku membalas suratmu. Adapun perihal engkau minta jalan akan daku yaitu hendak pulang ka Tanah Tinggi, maka sahutku kepadamu: mahabaik sekali-kali. Akan tetapi nanti di Karang Ganjur atau di alun-alun Nusa Kalapa, di sanalah akan pertemuanku dengan dikau. Ketika itu baik-baik jaga dirimu. Meskipun engkau terbang ka *tujuh petala langit*<sup>80</sup> dan tinggalmu ka bawah *tujuh petala bumi*<sup>81</sup>, minta tolong kepada yang menjadikan engkau. Niscayalah engkau bertumpah darah. Dan jika belum lari nyawaku daripada badanku, tiada sekali-kali engkau aku lepaskan laut dari Nusa Kalapa." Maka bersabda perdana menteri kepada segala punggawanya, "Hai taulan-aulan sekalian, ketahuilah olehmu, [kamu] yang sekarang Gagak Patih dan Banyak Lu-36 manglang / kehendaknya berperang dengan kita. Dan akan perintahku sekarang, sekalian kamu hendaklah berbaikan senjata akan kita berlawan dengan dia." Sembahnya tuan Putri Bungsu Sari Kembang, "Ya kakanda perdana menteri, jika duamikian kehendaknya Gagak Patih, lebih baik kita pulang kembali sahaja ka kota Genggelang." Maka menyahut Datu Jongrang, "Janganlah tuan puteri kecil hati! Kita pun bukan anak-anak sekarang. Jika Gagak Patih dan Banyak Lumanglang meng-

hendakkan perang dengan kita, hayu kita lawanlah." Maka turunlah Syah Alam ka dalam perahu Galang Kencana beserta sekalian puteri-puteri dan punggawanya, pertama: Perdana Menteri Panggung Karaton, dan kedua: Boma Manggala, dan ketiga: Jaya Paningal, keempat: Sungging Jamantri, kelima: Kalang Samantri, keenam: Datu Jongrang duduk di ka udik dangan memegang cokmar besi yang berat seratushan, dan ketujuh: pamerat Langit duduk di kemudi dangan memegang sangkarang besi. Adapun punggawanya yang lain itu turun sekaliannya ka dalam perahu yang dua itu.

Kemudian maka berjalanlah perahu itu ketiganya di tengah laut. Maka sampailah ka Karang Ganjur, yaitu tempatnya jala besi yang tergantung itu. Syahdan apabila sampailah ka tempat itu, maka kelihatanlah benderanya perdana menteri oleh Gagak Patih. Maka segera dipasanglah meriamnya Gagak Patih itu. dan ketika terang menjadi kelam kabut, sudah tiada bisa berjalan perahu itu ketiganya, sebab tiada yang tahu akan jalan sebab gelap terlalu amat. Maka turunlah Datu Jongrang dari dalam perahunya ka tengah laut yang amat dalam itu, cuma ketenggalam lututnya. Lantas dipegang perahu oleh Datu Jongrang bagaikan orang yang memegang kekang kudanya; duamikianlah halnya Datu Jongrang itu. Kemudian itu perahu lalu ditendangkan oleh Datu Jongrang kepada pagar besi yang ada di tengah itu. Maka datanglah Gagak Patih dari atas. Maka diinjaknya perahu itu dari udiknya atau ka hulunya ketiganya itu, maka tepelanting hampirlah ketenggelam. Maka jala besi yang tergantung segera dilemparkan oleh Banyak Lumanglang; kenalah ketiganya perahu itu. Katanya puteri-puteri dalam perahu itu, "Ya kakanda, apa kesudahannya hal kita ini? Dan mangkanya jadi gelap gempita ini apa gerangan?" Katanya Datu Jongrang, "Ya tuan puteri, inilah rupanya jala besi telah dilemparkan oleh Banyak Lumanglang." Maka lalu digulungkan oleh Datu Jongrang itu jala besi dangan ditariknya oleh Datu Jongrang ka bawah dan oleh Banyak Lumanglang ditarik ka atas, Maka putus-putuslah rantainya menjadi kena oleh Datu Jongrang jala besi itu, lalu dibuangkan ka sebelah laut. Lantas

berjalan pula perahu, datanglah ka satu tempat. Sudah sedialah tembaga beberapa banyak *tiada tepermanai*<sup>82</sup> lagi banyaknya. Segera turunlah perdana menteri, dengan diamuknya rakyat yang memegang tembaga itu. Maka larilah semuanya, pecah belah cerai berai tiada berketahuan lagi larinya. Dan tembaga-37 nya kena / dirampas oleh perdana menteri, dibawa ka dalam perahu itu. Lalu ditendangkan pula perahu itu kepada pagar besi. Rubuhlah pagarnya itu beserta karangnya. Lalu Datu Jongrang naik ka darat mengamuk dengan cokmarnya, Sama banyaknya yang mati dangan cokmar dan yang mati dimakan ole Datu Jongrang orang Nusa Kalapa itu. Maka larilah pecah belah cerai berai, tiada berketahuan lagi larinya. Sembahnya Datu Jongrang, "Ya tuanku Syah Alam, hendaklah tuanku naik ka darat, karena sekarang sekalian orang Nusa Kalapa itu sama banyaknya yang mati dangan yang lari itu." Maka segera naik ka darat semuanya dari dalam perahu. Akan tetapi tiada orang yang bisa berjalan, sebab sekalian rumput-rumputan di padang Nusa Kalapa itu berbuah atau berduri dangan jarum. Maka segera cokmarnya digilingkan kepada sekalian padang itu, maka menjadi ratalah sekaliannya itu; lalu baharulah bisa berjalan rakyat dan balantara itu.

Kemudian lalu masuk raja dan inang pengasuh istimewa pula permaisuri ka dalam istana, dan punggawa istana [ra] masuk ka dalam paseban. Syahdan perdana menteri minta-minta kepada Tuhan Seru Sekalian Alam supaya itu segala orang Nusa Kalapa yang telah mati itu menjadi hidup pula. Maka dangan takdir Allah Ta'ala hiduplah sekaliannya; lalu ditanya oleh perdana menteri, "Hai sekalian kamu, bagaimana kehendakmu, sekalian takluk akan kamikah atau tiada?" Maka menyahut orang Nusa Kalapa, katanya, "Ya tuanku perdana menteri kota Genggelang, adapun kami ini orang kecil; melainkan mana-mana yang menang perangnya itulah tuan kami. Jika tiada mau menurut sekalipun, niscaya terjarah." Sabdanya perdana menteri, "Sebenarnya katamu itu. Dan jangan kamu takut oleh tuanmu yang lama; nanti kalau datang ka mari, biarlah aku lawannya." Maka tetaplah sekaliannya di Nusa Kelapa. Adapun Gagak



Patih dan Banyak Lumanglang ketika itu ada di atas awan melihat ka bawah, maka kelihatan oleh tuan puteri. Lalu terunjuk kepada perdana menteri. Dangan seketika itu jua keluarlah kemudian dangan dipanggilnya Gagak Patih dan Banyak Lumanglang, lantas larilah keduanya pulang ka Tanah (Tinggi).

Kemudian perintahnya perdana menteri, segala kasukaan dalam negeri seperti gamelan dan lairnya, hata suling pun dihimpunkan ka alun-alun; lantas berpesta ramai. Maka sembah tuan puteri, "Ya kakanda perdana menteri, hamba sudah diberi izin oleh syah alam hendak menghadap kepada paduka bunda ka Tanah Tinggi serta Puteri Sekar Kencana." Lalu pergi keduanya itu. Apabila sampai kepada bundanya, segera berdakap dan berpeluk dangan bercium serta bertangis-tangisan. Maka bersabda bundanya, "Hai anakku dan jantung hatiku, sekarang 38 engkau janganlah / lama-lama tinggal di sini. Hendaklah pulang kembali ka Nusa Kalapa. Akan tetapi ini kain sulindang kau bawa olehmu nanti. Jika berhadap-hadapan dangan puteri Tengah Tinggi yang bernama Sarasah Wayang, di situ engkau pakai; sebab kepingnya ini sulindang mengeluarkan cahaya. Menjadi cahayamu tiada kalah nanti. Tetapi *hubaya-hubaya*<sup>83</sup> pesanku jangan engkau buka lipatnya itu sekarang." Maka segeralah pulang ka Nusa Kalapa. Apabila datang ka setengah jalan, sembahnya Puteri Sekar Kencana, "Ya tuanku puteri, coba-coba itu sulindang kita buka lipatnya." Di tegahkan oleh tuan Puteri Bungsu Sari Kembang, paksa jua dibuka oleh Sekar Kencana; menjadi teramat sinarnya cahaya itu sampailah ka Tanah Tinggi.

Maka ketahuanlah oleh sri raja Tanah Tinggi yang Munding Giri telah ada di Nusa Kalapa, lalu bersabda kepada lima *penyawang*<sup>84</sup>, katanya, "Hai lima penyawang, itu tuan Puteri Sarasah Wayang suruh berdangdan dan bawa olehmu ka muhara kali Cilamaya." Kemudian lalu dijalankan sebagaimana titah baginda itu. Apabila datang ka muhara itu, diamlah tuan puteri di sana. Maka lima penyawang datang kepada Panggung Karaton, katanya, "Hai Panggung Karaton, hendaklah puterimu suruh berdangdan. Kita pertemukan dangan puteri kami di

muhara kali Cilamaya. Mana yang baik parasnya." Katanya perdana menteri, "Baiklah." Segera dipilihnya oleh perdana menteri; suatu pun tiada yang bercahaya melainkan tuan Puteri Bungsu Sari Kembang sendiri yang ada bercahaya itu. Kemudian katanya perdana menteri, "Engkaulah pergi mendapatkan puteri Tanah Tinggi itu." Lalu berpakaian-pakaian segera berjalan dengan membawa pedang Naga Sabatan dan membawa tempat sirih, lantas bertemu di muhara itu. Kalahlah cahayanya Puteri Sarasah Wayang itu oleh Puteri Bungsu Sari Kembang, katanya "Hai Sarasah Wayang, inilah makanan sirihku yang ada di tempatnya hendak kami lontarkan ka dalam air. Ambillah olehmu sekalian, yaitu menjadi satu pertandaan; jika kena olehmu diambil, niscaya aku tiada kuasa pulang ka Tanah Tinggi. Dan jika tiada kena olehmu, niscaya aku yang menang dan tentu engkau menjadi rampasan kami." Kemudian maka dilontarkanlah ka dalam air itu, lalu diambilnya oleh Puteri Sarasah Wayang; suatu pun tiada yang dapat olehnya. Katanya "Hai Bungsu Sari Kembang, inilah sekarang makanan sirihku engkau tangkap. Jika dapat olehmu, niscaya engkau kuasa pulang. Dan jika tiada dapat olehmu, lebih baik engkau pulang kembali sahaja ka kota Genggelang." Segera dilontarkan ka dalam air, maka dapatlah sekaliannya oleh Puteri Bungsu Sari Kembang.

Kemudian daripada itu maka kembalilah keduanya itu, Sarasah Wayang ka Tanah Tinggi, Bungsu Sari Kembang ka Nusa Kalapa. Sembahnya Bungsu Sari Kembang, "Ya kakanda Panggung Karaton, mari kita pulang ka Tanah Tinggi." Serta Maharaja Munding Giri bersabda, "Hai perdana menteri, hendaklah engkau memberi perintah supaya besok pagi kita berangkat pulang ka Tanah Tinggi." Kemudian perdana menteri memberi perintah kepada Datu Jongrang.

Apabila keesokkan harinya, lalu berangkatlah sekaliannya 39 turun ka dalam / perahu dari muhara kali Cilamaya. Maka sampailah ka Tanah Tinggi serta berjumpa dengan Maharaja Munding Pakuan, lalu berdakap, berpeluk, serta bercium, sabdanya ayahanda, "Wah sayang buah hatiku dan biji matak

kedua, akan selamanya engkau pergi aku yang ditinggalkan di rumah sentiasa berrindu dendam jua tiada berkeputusan akan dikau." Lalu duduk berpandangan muka di atas *geta*<sup>85</sup> kerajaan. Maka Maharaja Munding Pakuan bersabda kepada Pangeran Gagap Boa dan Pangeran Kidang Penanjung, "Hai Pangeran kedua, hendaklah engkau mengaturkan permaisuri anakku itu."

Kemudian segera dimasukkan dan diaturkan sebagaimana biasa raja-raja. Dan Perdana Menteri Panggung Karaton beserta sekalian punggawanya dipersilakan di paseban berhimpun dangan punggawa Tanah Tinggi. Sekalian menundukkan kepalanya, takut oleh Perdana Menteri Panggung Karaton. Maka bersabda pula maharaja ayahanda itu kepada raja muda, "Hai anakku dan jantung hatiku Munding Giri, hendaklah menyabung hayam dahulu. Jika bisa mengalahkan hayam ayahanda, nanti niscaya banyak saudara-saudaramu yang pergi seperti engkau." Sembahnya raja muda itu, "Bahkan ya ayahanda"

Maka segera lima penyawang mengambil hayam si Jaluga namanya dan Jaya Paningal mengambil hayam [ni] si Gagat Ranjang namanya. Lalu lima penyawang masuk menjadi satu dangan si Jaluga, dan Jaya Paningal pun menjadi satu dangan si Gagat Ranjang. Jadi kelihatannya oleh orang banyak hayam dangan hayam jua; sesungguhnya di dalam hakikat lima penyawang perang dangan Jaya Paningal. Maka berhimpunlah sekalian orang Pakuan, istimewa pula orang kota Geggelang besar dan kecil, kaya dan miskin, tuha dan muda, melihatkan sri maharaja menyabung hayam itu. Kemudian maka betaruh sekalian orang yang duduk di dalam medan penyabung itu; separu ada yang kepada si Gagat Ranjang dan separu ada yang kepada si Jaluga. Maka suara orang betaruh itu terlalu *azamat*<sup>86</sup> suaranya seperti gempa di bumi. Maka lalu tarunglah kedua hayam itu, sekali keduanya dan dua kali ketiganya sampai beberapa kali tendang menendang. Maka kedualapan kalinya dipukul si Jaluga oleh si Gagat Ranjang, maka matilah si Jaluga itu.

Kemudian maka segala orang yang melihat itu terlalu

ramai suaranya tampik bersorak, dengan segala meriam dan senapan kasukaan dipasangnya. Lalu lima penyawang keluar dan Jaya Paningal keluar pula. Kemudian maka berseru-serulah Jaya Paningal di tengah medan dengan suaranya lalu amat hebat dan nyaring sekali-kali, katanya, "Hai orang Tanah Tinggi, tahukah sekalian kamu akan daku? Maka barang siapa telah mengetahui maka inilah aku, dan barang siapa tiada mengetahui bahwa akulah Jaya Paningal Mantri anaknya Maharaja Munding Giri dan ibu kami Puteri Bungsu Sari Kembang. Maka barang siapa kamu ada laki-laki hendak kenamaan di tengah medan, marilah berperang dengan aku dan tahanlah 40 datangnya pedangku / ini kepadamu!"

Syahdan tersebut dari sebab terlalu azamatnya suara Jaya Paningal itu sampai menjadi begeraklah di dalam bumi. Kemudian maka segera Datunda Maharaja Munding Pakuan turun ka tengah medan, membujuk Jaya Paningal yang lagi marah itu dengan sabdanya teramat manis dan lemah lembut perkataannya. Duamikianlah sabdanya, "Hai cucunda anak laki-laki johan pahlawan gagah, janganlah engkau marah! Lihatlah olehmu akan daku, datumu! Dan sekarang ini negeri Tanah Tinggi telah aku serahkan kepada ayahandamu Munding Giri, dan paseban aku serahkan kepada uwandamu Panggung Karaton. Hai buah hatiku dan cahaya matakmu kedua, marilah engkau pulang ka paseban."

Maka sekalian rakyat dan balantara, istimewa pula segala punggawa, yaitu telah diaturkan oleh Perdana Menteri Panggung Karaton yang sebagaimana patut. Maka tetaplah di dalam negeri Pakuan serta berpesta bersuka-sukaan sepuluh hari sepuluh malam sebab kedatangan raja baharu itu dari kota Genggelang. Duamikianlah caritanya; *Wallahu'alam*<sup>87</sup>.

### 2.3 Daftar Kata-kata Sukar

1. *resident* (HMP, i) : pegawai pamong praja yang mengepalai daerah (bagian yang besar dari propinsi) (KUBI: 821)
2. *regent* (HMP, i) : kepala daerah (bagian dari keresidenan) (KD : 945; KUBI: 810).
3. *taulan* (HMP, 1) : teman, kawan (KUBI: 1084; NMNW: 324)
4. *saka domas* (HMP, 1) : secara harafiah, *saka*: tiang (KUBS: 443) *domas*: delapan ratus (KUBS: 112); penulis tafsirkan, artinya: nama jenis senjata
5. *hajatnya* (HMP, 1) : kehendaknya (KUBI: 338; KDJ: 152)
6. *ilmu sirap* (HMP, 1) : ilmu pukau, sebangsa mantra untuk menidurkan orang (KUBI: 953; KD: 1115)
7. *dihantarkan* (HMP, 2) : diletakkan (KD: 348)
8. *berkuliling* (HMP, 2) : berkeliling (KD: 591)
9. *paseban* (HMP, 2) : berasal dari bahasa Jawa. balai (NMNW: 691; KD: 866)
10. *bederek* (HMP, 2) : berderet (KD: 233)
11. *singgahsana* (HMP, 2) : kursi kerajaan (KUBI: 950; NMNW: 568)

12. *unjuk beritahu* (HMP, 2) : memberitahu (KUBI: 1130; KD: 1325)
13. *handai taulan* (HMP, 2) : teman-teman (KUBI, 343)
14. *Sempurung* (HMP, 2) : tempurung, kulit buah yang keras (kulit buah kelapa) (KD: 1223)
15. *tuntut* (HMP, 2) : menuntut, hendak mengimbangi kembali perbuatan orang lain (NMNW: 304; KD: 1301)
16. *bahkan* (HMP, 2) : ya (KD: 59)
17. *berrempuk* (HMP, 3) : berembuk, berunding (KUBI: 814)
18. *muafakat* (HMP, 3) : setuju, seia sekata (KD: 746; KUBI: 663)
19. *berkoreak* (HMP, 3) : berbunyi koreak yang dikeluarkan burung (biasanya jenis burung malam) KUBS : 249)
- berbantah* (HMP, 3) : bertengkar mulut (KUBI: 88; KD: 72)
20. *lawang* (HMP, 4) : (bahasa Jawa) : pintu (KD: 637; NMNW: 904)
21. *terunjuk* (HMP, 4) : memberi tahu (KD: 1325)
22. *raja asal* (HMP, 4) : penulis tafsirkan, artinya: benar-benar keturunan raja.
23. *terkelam* (HMP, 5) : suram, tidak nampak (KD: 488)

- mazhab* (HMP, 5) : aliran faham, ajaran (KD: 697)
24. *petaruh* (HMP, 6) : simpanan, tanggungan (KD: 1194)
25. *selempang* (HMP, 6) : (bahasa Jakarta): bimbang, cemas (KDJ: 334; NMNW: 583)
26. *waja* (HMP, 6) : baja, besi yang keras (KUBI, 1145; KD: 1339)
- menerpa* (HMP, 6) : menyergap, menyerang (KD: 1245)
27. *mangsa* (HMP, 7) : masakan; masa (KD: 717)
28. *ilmu perkasih* (HMP, 7) : jampi, doa-doa untuk membangkitkan rasa kasih (KD: 467)
29. *taklim* (HMP, 7) : (bahasa Arab) : amat hormat (KUBI: 265; KD: 1200)
30. *mengambil pergusar* (HMP, 7) : marah, berang (KD: 234)
- laskar* (HMP, 7) : pasukan, tentara (NMNW : 912; KUBI: 570)
31. *sangkarang* (HMP, 7) : kurungan (KSBI: 152; KUBI: 868)
32. *ketahu* (HMP, 8) : ketahuan diketahui (KD: 1159)
33. *digeretangkan* (HMP, 8) : (bahasa Minangkabau): disikapkan mengancam (KD : 313)

34. *tengah medan* (HMP, 8) : tanah lapang (KUBI: 640; KD: 724)
35. *anggahautanya* (HMP, 9) : bagian tubuh (KD: 30)
36. *bangsat* (HMP, 9) : (bahasa Jakarta) dipakai sebagai kata makian (KDJ: 61)
37. *johan pahlawan* (HMP, 10) : gagah berani, pahlawan dunia (KUBI: 421; KD: 433)
38. *cokmar* (HMP, 10) : sejenis gada besar, sejenis pemukul besar yang berdu-ri-duri (KUBI: 210; KD: 195)
39. *seratusan* (HMP, 10) : penulis tafsirkan, artinya seratus hons = seratus ons = 10 kg.
40. *kopiah* (HMP, 10) : tutup kepala (semacam songkok) yang dipakai oleh orang laki-laki, peci (KD: 575; KSBI: 72)
41. *senta* (HMP, 11) : berasal dari kata *serenta* serta (NMNW : 557)
42. *piola* (HMP, 11) : penulis tafsirkan artinya: biola
43. *kalbu* (HMP, 12) : hati, pangkal perasaan batin (KUBI: 436; KD: 453)
- biji hati* (HMP, 12) : kesayangan (KD: 315)
43. *batu kepala* (HMP, 12) : ucapan untuk merendahkan diri (KUBI: 483)

- jimat* (HMP, 12) : sesuatu benda yang dianggap mempunyai kesaktian (KUBI: 419)
44. *ngumbara* (HMP, 13) : mengembara (KUBS: 330)
- perigi* (HMP, 13) : sumur, sumber air (KD: 856; KSBI: 122)
45. *ꦏꦸꦩꦭꦏꦺ* (HMP, 14) : *kemala*: batu yang bercahaya berasal dari binatang yang banyak khasiatnya (KUBI: 472; KD; 502)
46. *halqayum* dan *holqum* (HMP, 14) : (bahasa Arab) : kerongkongan (NMNW: 430; KD: 343)
47. *menghariklah* (HMP, 15) : mengerang kesakitan (KD: 351 dan 360).
48. *gundik* (HMP, 15) : selir, istri yang tidak resmi (KUBI: 333; KSBI: 45; KD: 332)
- jarah* (HMP, 16) : tawanan (NMNW: 339)
49. *kasturi* (HMP, 16) : *kesturi*: kayu sebuah pohon yang harum baunya (KUBI: 499; NMNW: 782; KD: 542)
50. *bende* (HMP, 17) : (bahasa Jawa) : canang, sebangsa gong kecil (KUBI: 118; KD : 100)
51. *gambar* (HMP, 17) : penulis tafsirkan, maksudnya adalah *gambarajah*:

- gambar yang menerangkan sesuatu (hal, perkembangan) (KD: 265)
52. *tertandu* (HMP, 17) : duduk dan diusung di atas pikulan, yang tempat duduknya ada yang berupa kursi atau rumah-rumahan kecil (KUBI: 1010)
53. *ratna mutu manikam* (HMP, 17) : berbagai-bagai intan permata (KUBI: 805; KD: 938)
54. *sorong kencana* (HMP, 18) : penulis tafsirkan, artinya : kereta dorong emas
55. *direntakanlah* (HMP, 19) : dihentak (KD: 956)
56. *songkong* (HMP, 20) : *sokong* tiang yang dipasang condong untuk menyangga sesuatu ' (supaya jangan jatuh) (NMNW: 621; KD: 1120)
57. *pendok* (HMP, 20) : salut sarung besi, ada yang terbuat dari emas atau perak (KUBI: 731; KD: 843)
- tabib* (HMP, 21) : (bahasa Arab); orang yang ahli dalam perobatan, sebangsa dukun (KUBI: 987; KD: 1152)
58. *tampik* (HMP, 24) : *tempik*: pekik keras, berbagai-bagai pekik sorak (KUBI: 1044; KD: 1221)

59. *pekakas* (HMP, 26) : perkakas, benda-benda yang digunakan untuk membuat sesuatu pekerjaan (KD: 858)
60. *waris* (HMP, 26) : waris, ahli waris (NMNW: 1015; KD: 134; KUBI: 1148)
61. *disalindangkan* (HMP, 27) : penulis tafsirkan, artinya: ditaruh serong seperti selendang
62. *diperjunjungan* (HMP, 29) : penulis tafsirkan, artinya: ditaruh di atas kepala
63. *bahala* (HMP, 30) : bencana (KUBI: 74)
64. *kakuasa* (HMP, 31) : *kekuasaan*: kemampuan, kesanggupan (KD : 583)
65. *diriba* (HMP, 31) : dipangkuan (KUBI: 824; KD: 965)
66. *burung cubung* (HMP, 32) : *burung kubung*: sejenis burung pachat, *Pitta chuyra cyanoptera* (KD: 585)
67. *mengalau* (HMP, 77) : menghalau, mengenyahkan (KD: 342)
68. *sela* (HMP, 35) : sadel, pelana (NMNW: 636; KD: 1038; KUBI: 891)
69. *permalaman* (HMP, 35) : tempat pemberhentian, penginapan (KD: 706)
70. *tujuh petala langit* (HMP, 35) : tujuh lapis (tingkat) langit (KUBI: 748; KD: 869)

71. *tujuh petala bumi* (HMP, 35) : tujuh daerah (bagian) **bu-  
mi** (KUBI: 748; KD: 869)
72. *tiada tepermanai* (HMP, 36) : tiada terbilang (banyak se-  
kali (KUBI: 742)
72. *hubaya-hubaya* (HMP, 37) : kata untuk memperkuat  
peringatan, larangan; yang  
berarti sekali-kali jangan  
(KUBI: 362; KD: 371)
73. *penyawang* (HMP, 37) : *pawang*: gomoh, orang yang  
bisa menggunakan kekuatan  
gaib (KD: 825)
74. *geta* (HMP, 39) : takhta, kursi kerajaan (KU-  
BI: 321; KD: 317)
75. *azamat* (HMP, 39) : (bahasa Arab); hebat, ramai  
sekali (KD; 7; KUBI: 69)
76. *Wallahu'alam* (HMP, 40) : (bahasa Arab); Dan Allah  
jua yang lebih mengetahui  
(KUBI: 1147; KD: 1341).

## BAB II

### STRUKTUR HMP: TINJAUAN INSTRINSIK

#### 1. Pengertian Struktur

Struktur karya seni menunjukkan suatu organisasi unsur-unsur tertentu yang saling berkaitan dan membentuk suatu kebulatan atau kesatuan. Organisasi unsur-unsur itulah yang merupakan struktur karya yang bersangkutan.

#### 2. Pengertian Makna

Secara intrinsik makna suatu hikayat dapat diartikan sebagai perwujudan daripada organisasi unsur-unsurnya. Dalam prakteknya maka makna merupakan amanat karya yang bersangkutan.

#### 3. Hubungan Struktur dan Makna

Sebagai karya sastra yang terdiri dari unsur-unsur yang tersusun dalam suatu organisasi yang terpadu, maka dalam pembicaraan selanjutnya di bawah ini penulis akan menguraikan bahwa makna cerita HMP ditunjang oleh sejumlah unsur yang membangun struktur karya tersebut.

Secara umum, struktur cerita rekaan biasanya dibangun oleh 3 unsur utama yaitu latar, peristiwa, dan tokoh.

Dalam skripsi ini, pembahasan akan dipusatkan pada unsur latar dan tokoh.

Baik unsur latar maupun unsur tokoh, keduanya merupakan unsur-unsur yang menunjang makna. Pembicaraan unsur latar akan digabungkan dengan unsur peristiwa, karena perubahan latar juga menyangkut perubahan peristiwa.

#### 3.1 Latar

##### 3.3.1 Pengertian Latar

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Latar menyokong peristiwa dan penokohan, serta menciptakan suasana

tertentu (Grimes, 1975:51–54), dan merupakan seluruh informasi yang tersusun dari jawaban atas pertanyaan di mana, kapan, dan dalam keadaan apa kejadian itu berlangsung (Becker, 1978: 51). Dengan demikian, maka latar dalam sebuah cerita erat berhubungan dengan peristiwa dan tokoh.

### 3.1.2 Hubungan Latar dengan Peristiwa

Dikatakan di atas bahwa latar dalam sebuah cerita erat berhubungan dengan peristiwa.

Dalam pembicaraan di sini, bagian cerita atau episode ditentukan berdasarkan latar tempat tertentu. Latar tempat di sini mengacu pada pusat tempat terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan latar tempat inilah, pembagian episode dalam struktur cerita HMP dapat terlihat jelas sehingga dapat dibedakan bagian pokok cerita dari bagian cerita lain yang menyokong keseluruhan cerita HMP.

Keseluruhan cerita HMP terdiri atas cerita inti dan cerita penunjang, yang semuanya diuraikan atas episode-episode yang dihubungkan dengan latar-latar tertentu.

Yang dimaksud dengan episode ialah bagian cerita, yang seakan-akan berdiri sendiri (Poerwadarminta, 1976:277).

#### 3.1.2.1 Cerita Inti

Dalam cerita HMP, yang termasuk cerita inti adalah:

- a. Episode Pakuan Pajajaran ( $PP_1$ )
  - b. Episode Tatar Wetan ( $TW$ )
  - c. Episode Genggeling ( $G$ )
  - d. Episode Pakuan Pajajaran ( $PP_2$ )
- a. Episode Pakuan Pajajaran ( $PP_1$ ) (lihat bagan)

Episode  $PP_1$  ini mengisahkan Sri Maharaja Munding Pakuan yang bertakhta di negeri *Pakuan Pajajaran* bersama permaisurinya, Mayang Sarasah. Mereka mempunyai anak tunggal yang bernama Munding Giri. Sri Maharaja Munding Pakuan mengutus putera tunggalnya itu pergi ke Tatar Wetan, dengan ditemani oleh Pang-

gung Karaton, Bungsu Sari Kembang (istri Munding Giri), dan beberapa saudara lainnya (lihat bagan *PP<sub>1</sub>* dan 1).

b. Episode Tatar Wetan (*TW*)

Episode *TW* mengisahkan pengembaraan Munding Giri yang sampai di *Tatar Wetan*. Ia kemudian bertakhta sebagai maharaja dan mengangkat Panggung Karaton sebagai perdana menteri, sedangkan kerajaannya diberi nama Pondok Sipararambon yang terletak di Sangiyang Kepuh Tunggal (lihat bagan *TW*).

Setelah Panggung Karaton menaklukkan kerajaan Genggeling dan Jutang, dan memutuskan untuk menetap di Genggeling, kemudian Panggung Karaton mengutus Sungging Jamantri untuk menyampaikan surat kepada Maharaja Munding Giri di Tatar Wetan. Akhirnya, setelah Maharaja Munding Giri membaca isi surat yang menganjurkan agar berpindah ke Genggeling karena negerinya amat makmur, berangkatlah Maharaja Munding Giri dengan sekalian punggawa dan rakyatnya ke Genggeling (lihat bagan *TW* dan *G*, dan 6).

c. Episode Genggeling (*G*)

Kerajaan Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton di *Genggeling* termasyhur juga.

Panggung Karaton yang bertapa ke hutan, disusul oleh Permaisuri Bungsu Sari Kembang (adiknya) Permaisuri menolak ajakan Panggung Karaton untuk kembali ke istana, karena merasa dirinya sebagai penyebab peperangan dengan negeri lain. (lihat bagan *H* dan 9).

Selama mengembara di dalam hutan, permaisuri beberapa kali mimpi bersanggama dengan Munding Giri, dan permaisuri pun hamillah. Setibanya di Kedung Petahunan, permaisuri tiada kuasa lagi melanjutkan perjalanan dan memaksa membuat sebuah pondok di daerah itu. Pada mulanya Panggung Karaton menolak, sebab di situ ada ular. Tak lama kemudian permaisuri melahirkan anak kembar laki-laki.

Anaknya yang muda, berhasil membunuh ular naga yang

menelan permaisuri ketika sedang mandi di sungai. Nyawa ular kemudian menyatu dengan diri anak yang muda itu dan permaisuri pun dihidupkan kembali oleh Panggung Karaton. Sesudah peristiwa itu anak kembarnya diberi nama: yang tua Boma Manggala dan yang muda Jaya Paningal.

Atas usul kedua anak kembar itu, mereka berempat hendak kembali ke istana. Di tengah perjalanan, mereka bertemu sapi hutan Banteng Lilin. Sapi hutan itu dapat dibunuh oleh Jaya Paningal, dan nyawa sapi tersebut menyatu pula dengan Jaya Paningal. Dalam perjalanan itu pula, permaisuri sempat menyuruh kedua anaknya mengambil barang yang pernah ditaruh di Cempaka Warna. Permaisuri mengatakan bahwa Boma Manggala yang mengambil kelapa puyuh kelak menjadi raja, sedangkan Jaya Paningal mengambil ayam kelak menjadi perdana menteri.

Akhirnya di Genggelang, bertemulah kembali Maharaja Munding Giri dengan permaisuri dan Panggung Karaton, setelah kedua anaknya yang terlebih dahulu datang ke Genggelang berhasil menang dalam menyabung ayam dan diketahui bahwa kedua anak tersebut adalah putera Mahkota. Negeri Genggelang kemudian menjadi lebih masyhur (lihat bagan *G* kotak atas dan 10).

Kemasyhuran tersebut membuat negeri lain ingin mencoba mengadu kekuatan. Setelah bertambah tiga negeri lagi yang ditaklukkan, kemudian Panggung Karaton memerintahkan Datu Jongrang untuk membuat perahu, yang akan digunakan menuju Pakuan Pajajaran di Tanah Tinggi (lihat bagan 17).

d. Episode Pakuan Pajajaran (*PP*<sub>2</sub>)

Setelah perahu selesai dan ditaruh di pelabuhan, berangkatlah rombongan Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton beserta taklukan-taklukkannya ke pelabuhan, hendak naik perahu menuju Tanah Tinggi. Setibanya di pelabuhan, rombongan mereka mendapat tantangan dari Gagak Patih dan Banyak Lumanglang. Namun akhirnya mereka berhasil mengalahkan dan menaklukkan rakyat Nusa Kalapa, sedangkan Banyak Lumanglang dan Gagak Patih pergi menghilang (lihat bagan nk).

Setelah itu Permaisuri Bungsu Sari Kembang dengan ditemani oleh Putri Sekar Kencana, pergi ke Tanah Tinggi untuk menjumpai ibunya, sementara rombongan lain menanti di Nusa Kalapa. Permaisuri diberi selendang dan dipesankan agar lipatannya jangan dibuka dulu sebelum sampai di Nusa Kalapa (lihat bagan *TT*, 18). Tetapi di tengah perjalanan permaisuri dipaksa oleh Putri Sekar Kencana untuk membuka lipatannya sehingga sinar kainnya tersebut sampai diketahui oleh Raja Tanah Tinggi (lihat bagan 19).

Setelah permaisuri tiba kembali di Nusa Kalapa, kemudian berangkatlah rombongan Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton beserta taklukkannya ke muara kali Cilamaya untuk naik perahu menuju Pakuan Pajajaran (lihat bagan 22).

Sesampainya di *Pakuan Pajajaran*, bertemulah kembali Sri Maharaja Munding Pakuan dengan putera tunggalnya, Munding Giri, yang telah menjadi maharaja dan berhasil menaklukkan beberapa kerajaan. Akhirnya, setelah dilaksanakan sabung ayam maka Sri Maharaja Munding Pakuan menyerahkan negeri Tanah Tinggi kepada Maharaja Munding Giri, dan menyerahkan paseban kepada Panggung Karaton. Lalu diadakan pesta untuk merayakan serah terima takhta kerajaan Pakuan Pajajaran tersebut (lihat bagan *PP<sub>2</sub>*, *TT* dan *P*).

Episode-episode tersebut di atas, bila digabungkan akan nampak menjadi satu cerita, yang merupakan inti sari keseluruhan cerita HMP, yaitu kisah Munding Giri, putera tunggal Sri Maharaja Munding Pakuan dari Pakuan Pajajaran, yang disuruh ayahnya ke Tatar Wetan, dengan ditemani Panggung Karaton, Bungsu Sari Kembang, dan saudara lainnya. Selama pengembaraannya di Tatar Wetan, Munding Giri menjadi maharaja, sedangkan Panggung Karaton menjadi perdana menteri. Mereka berhasil menaklukkan dua kerajaan, kemudian berpindah ke Genggelang. Selama di Genggelang, Maharaja Munding Giri mendapat keturunan dan kerajaan di bawah kekuasaannya berhasil pula menaklukkan empat kerajaan.

Walaupun dalam perjalanan kembali ke negeri Tanah Tinggi rombongan Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton men-

dapat gangguan, akhirnya mereka selamat sampai di Pakuan Pajaran. Kemudian, Sri Maharaja Munding Pakuan pun menyerahkan negeri Tanah Tinggi kepada Maharaja Munding Giri, dan menyerahkan paseban kepada Panggung Karaton.

Dengan demikian, dalam bagan dapat dilihat dengan jelas (perhatikan garis) perpindahan kerajaan Maharaja Munding Giri dari  $PP_1$ , lalu ke  $TW$  dan  $G$ , singgah sementara di  $nk$  dan  $TT$ , dan kembali lagi ke  $PP_2$ . Perpindahan latar ini merupakan suatu lingkaran yang akhirnya kembali pada titik permulaannya.

Sebagaimana telah dikatakan di atas, keseluruhan cerita HMP terdiri atas cerita inti dan cerita penunjang. Di bawah ini penulis akan uraikan episode-episode yang merupakan cerita penunjang.

### 3.1.2.2 Cerita Penunjang

Episode-episode yang termasuk cerita penunjang adalah sebagai berikut:

- a. Episode Genggelang ( $g$ )
- b. Episode Jutang ( $j$ )
- c. Episode negeri Atas Bukit ( $ab$ )
- d. Episode Gagah Hanjuang ( $gh$ )
- e. Episode Tanjung Singguru ( $ts$ )
- f. Episode Cariunggang ( $c$ )
- g. Episode Nusa Kalapa ( $nk$ )
- h. Episode muara kali Cilamaya ( $mkc$ ).

- a. Episode Genggelang ( $g$ )

Gajah Manggala, raja *Genggelang* menerima kedatangan Sungging Jamantri yang mencari Bungsu Sari Kembang. Setelah terjadi perdebatan antara mereka berdua yang berakhir dengan kekalahan Gajah Manggala, Gajah Manggala menipu Sungging Jamantri hingga terpenjara (lihat bagan  $TW$ , 3, dan  $g$ ).

Walaupun Gajah Manggala sudah dinasehati oleh Putri Sekar

Kencana (adik Gajah Manggala) untuk bertindak hati-hati, ia tetap memperlakukan Panggung Karaton dan Kalang Samantri dengan tipu dayanya hingga Panggung Karaton dan Kalang Samantri menjadi terpenjara pula. Panggung Karaton yang beberapa kali keluar masuk penjara karena tipu daya Gajah Manggala, akhirnya berhasil menghancurkan penjara tersebut. Setelah Gajah Manggala menipu Sungging Jamantri dan Kalang Samantri yang baru dihidupkan oleh Panggung Karaton, membuat mereka berdua mati kembali, Gajah Manggala menjadi ketakutan ketika Panggung Karaton menantanginya. Ia berdiam diri di istana dan menyuruh Putri Sekar Kencana meminta bantuan kepada saudaranya, Lembu Wulung, namun Lembu Wulung dapat dikalahkan oleh Panggung Karaton.

Pada akhirnya pun, Gajah Manggala berhadapan dengan Panggung Karaton. Setelah lama mereka berperang tiada yang kalah, maka Gajah Manggala minta bantuan pada Datu Jongrang (lihat bagan 4).

b. Episode Jutang (j)

Datu Jongrang, raja *Jutang*, sedang bertapa agar dapat memperistri Bungsu Sari Kembang yang berhasil dicurinya dari Tatar Wetan (lihat bagan 2).

Sesampainya Gajah Manggala di tempat Datu Jongrang yang sedang bertapa, ia menceritakan perihal Panggung Karaton. Panggung Karaton yang mencari Gajah Manggala, sampai pula di Jutang, bertemu dengan Permaisuri Bungsu Sari Kembang dan berangkatlah mereka berdua menuju Genggelang. Datu Jongrang dan Gajah Manggala melihat Permaisuri Bungsu Sari Kembang tidak ada di istana lagi, berangkatlah mereka berdua dari Jutang menuju Genggelang (lihat bagan j dan 5).

Lalu terjadilah peperangan, Gajah Manggala melawan Sungging Jamantri dan Kalang Samantri, sedangkan Datu Jongrang melawan Panggung Karaton. Akhirnya Datu Jongrang menyerah kalah ketika Panggung Karaton hendak memukulnya dengan rotan berduri, begitu pula Gajah Manggala dikalahkan oleh Panggung Karaton. Baik Datu Jongrang, Gajah Manggala, dan

Lembu Wulung, semua menjadi takluk pada Panggung Karaton.

Kedua episode tersebut di atas yaitu (*g*) dan (*j*), adalah episode-episode yang berkaitan dengan episode (*TW*) dalam cerita inti. Kedua episode tersebut mengisahkan tokoh-tokoh yang berasal dari latar tempat yang berbeda, yaitu dua kerajaan yang kemudian menjadi taklukan kerajaan di bawah kekuasaan Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton selama di Tatar Wetan (*TW*).

c. Episode negeri Atas Bukit (*ab*)

Mendengar kemasyhuran kerajaan Maharaja Munding Giri di Genggelang, Pamerat Langit mencuri Permaisuri Bungsu Sari Kembang. Walaupun Pamerat Sari (adik perempuan Pamerat Langit) menasehatkan agar mengembalikan permaisuri karena kerajaan Maharaja Munding Giri sangat kuat. Pamerat Langit tetap tidak ingin mengembalikan permaisuri dan di tengah perjalanan yang menuju negeri *Atas Bukit* ia menunggu utusan yang akan mencari permaisuri.

Tanpa diketahui Pamerat Langit, Panggung Karaton berhasil membawa Permaisuri Bungsu Sari Kembang dan Pamerat Sari ke Genggelang. Setelah Pamerat Langit sia-sia menartikan kedatangan Panggung Karaton, ia kembali ke istananya, dan ketika melihat bahwa kedua putri sudah tidak ada, ia pun berangkat menuju Genggelang.

Sesampainya di Genggelang, mula-mula Pamerat Langit berperang melawan Gajah Manggala, dan tidak terkalahkan. Tapi pada akhirnya, ketika berhadapan dengan Panggung Karaton, Pamerat Langit lari dan terbang ketakutan (lihat bagan *G, ab, 7, dan 8*).

d. Episode Gagah Hanjuang (*gh*)

Di *Gagah Hanjuang* bertakhta Raja Manggola Jagat dan kedua menterinya, yaitu Munding Senjaya dan Lembu Pelenggung.

Munding Senjaya mengatakan kepada adik perempuannya yang bernama Ringgit Manik bahwa ia akan mencoba kekuatan kerajaan di Genggelang. Walaupun sudah dinasehati, Munding

Senjaya tetap pada tekadnya, yaitu mencuri pedang milik Jaya Paningal.

Jaya Paningal berhasil menemukan pedangnya di Gagah Hanjuang dan dapat pula membunuh Munding Senjaya. Raja Manggola Jagat dan Lembu Pelenggung takjub melihat seorang anak muda dapat mengalahkan Munding Senjaya, lalu keduanya menuntut balas, tapi dapat dikalahkan Jaya Paningal.

Ringgit Manik kemudian menyerahkan diri dan negeri Gagah Hanjuang kepada Jaya Paningal, serta memohon agar raja dan kedua menteriya dihidupkan kembali. Setelah Jaya Paningal menghidupkan ketiganya, berangkatlah Jaya Paningal beserta keempat taklukannya ke Genggelang (lihat bagan *gh*, 11, 12, dan *G*).

e. Episode Tanjung Singguru (*ts*)

Di *Tanjung Singguru*, bertakhta Raja Rangga Sinoman dan perdana menteriya, Bandu Pekasa.

Bandu Pekasa mengatakan kepada adik perempuannya yang bernama Ranjak Manik, bahwa ia akan pergi ke Genggelang. Tanpa mendengar nasehat Ranjak Manik bahwa kerajaan di Genggelang sangat kuat, Bandu Pekasa tetap menjalankan keinginannya dan ia mencuri Puteri Sekar Kencana.

Gajah Manggala dan Boma Manggala sampai pula di Tanjung Singguru untuk mencari puteri yang hilang. Boma Manggala berhasil menemukan Puteri Sekar Kencana, dan terjadilah peperangan antara Boma Manggala dan Bandu Pekasa, akhirnya Bandu Pekasa dapat dikalahkan Boma Manggala.

Melihat Bandu Pekasa kalah, Rangga Sinoman menantang Boma Manggala. Akhirnya Rangga Sinoman pun berhasil dikalahkan oleh Boma Manggala, lalu mereka semua pergi menuju Genggelang (lihat bagan *ts*, 13, 14, dan *G*).

f. Episode Cariunggang (*c*)

Raja Rangga Siluman bertakhta di *Cariunggang* dengan kedua perdana menteriya, yaitu Rangga Pupuk Boma Wayang dan Rangga Boma Kembang.

Rangga Pupuk mengatakan kepada adik perempuannya yang bernama Aji Siluman bahwa ia akan pergi ke Genggelang. Aji Siluman menasehatkan agar Rangga Pupuk membatalkan rencananya, karena beberapa kerajaan telah ditaklukkan oleh kerajaan di Genggelang tersebut. Namun Rangga Pupuk tetap pergi juga dan mencuri Puteri Ringgit Manik.

Jaya Paningal dan Manggola Jagat diutus Panggung Karaton untuk mencari Putri Ringgit Manik. Setelah sampai di Cariunggang terjadilah peperangan antara Rangga Pupuk dengan Jaya Paningal. Jaya Paningal berhasil membunuh kedua perdana menteri Cariunggang. Sesudah Jaya Paningal mengabdikan permohonan Aji Siluman untuk menghidupkan kembali raja dan kedua perdana menterinya, maka berangkatlah Jaya Paningal, Manggola Jagat, Puteri Ringgit Manik, beserta semua taklukannya ke Genggelang (lihat bagan c, 15, 16, dan G).

Keempat episode tersebut di atas yaitu (*ab*), (*gh*), (*ts*), (*c*), adalah episode-episode yang berkaitan dengan episode (*G*) dalam cerita inti, karena keempat episode tersebut mengisahkan tokoh-tokoh yang berasal dari latar tempat yang berbeda, yaitu empat kerajaan yang akhirnya menjadi taklukan kerajaan Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton selama berkuasa di Genggelang.

g. Episode Nusa Kalapa (*nk*)

Rombongan Maharaja Munding Giri yang hendak pulang ke Tanah Tinggi setibanya di pelabuhan akan naik perahu, tidak mendapat izin dari Banyak Lumanglang dan Gagak Patih untuk melewati laut.

Namun rombongan Maharaja Munding Giri tetap naik perahu dan ketika di tengah laut perahunya dilempar jala besi. Akhirnya jala besi dapat dihancurkan oleh Datu Jongrang dan sampailah perahu mereka di *Nusa Kalapa*.

Datu Jongrang dan Panggung Karaton berhasil menaklukkan rakyat Nusa Kalapa, sedangkan Banyak Lumanglang dan Gagak Patih yang menyaksikan rakyatnya di Nusa Kalapa telah takluk pada rombongan Maharaja Munding Giri, lari menghilang

ketakutan. Kemudian di Nusa Kalapa rombongan Maharaja Munding Giri menetap sementara (lihat bagan 17 dan *nk*).

h. Episode muara kali Cilamaya (*mkc*)

Kain Sulindang milik Bungsu Sari Kembang pemberian ibundanya yang dibuka lipatannya itu menyebabkan sinar kainnya tersebut sampai kepada Raja Tanah Tinggi. Oleh karena itu Raja Tanah Tinggi mengetahui bahwa Maharaja Munding Giri berada di Nusa Kalapa. Ia lalu bermaksud menghalangi perjalanan dan kedatangan rombongan Maharaja Munding Giri ke Tanah Tinggi (yaitu tempat beradanya Pakuan Pajajaran).

Raja Tanah Tinggi menyuruh lima penyawang ke Nusa Kalapa, agar Panggung Karaton mengirim salah seorang putri ke *muara kali Cilamaya* untuk ditandingkan kecantikannya dengan Putri Sarasah Wayang.

Di muara kali Cilamaya, Bungsu Sari Kembang yang dipilih Panggung Karaton, ternyata lebih cantik. Kemudian mereka berdua saling bertaruh; barang siapa yang dapat mengambil sirih beserta tempatnya dari dalam air, maka ia yang menang.

Akhirnya, Bungsu Sari Kembang pun berhasil mengambil sirih beserta tempatnya dari dalam air. Oleh karena itu, ia kembali ke Nusa Kalapa sehingga rombongan Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton dapat melanjutkan perjalanannya menuju Pakuan Pajajaran (lihat bagan *nk*, 20, 21, dan *mkc*).

Kedua episode tersebut di atas, yaitu (*nk*) dan (*mkc*) berkaitan dengan episode (*PP<sub>2</sub>*) dalam cerita inti, karena kedua episode tersebut merupakan rintangan yang terjadi selama perjalanan rombongan Maharaja Munding Giri menuju Pakuan Pajajaran.

Kedelapan episode penunjang tersebut mempunyai persamaan yaitu mengisahkan keunggulan tokoh-tokoh dari Pakuan Pajajaran atas pihak yang menantanginya.

Berdasarkan uraian mengenai pembagian episode dalam cerita inti maupun cerita penunjang, dapatlah disimpulkan bahwa latar atau tempat terjadinya peristiwa yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita HMP adalah latar kerajaan. Dari awal cerita sampai akhir cerita, latar kerajaan ini selalu nampak.

Latar kerajaan itu tampak sekali dengan ditampilkannya lingkungan istana yang merupakan pusat kegiatan, yaitu tempat tinggal raja,

"... adapun yang bertakhta di atas kota kerajaan di dalam negeri Pakuan Pajajaran yaitulah Sri Maharaja Munding Pakuan dan permaisurinya . . . ." (HMP, 1)

Lingkungan istana meliputi beberapa bagian, antara lain balai penghadapan, yang dalam HMP ini adalah paseban. Paseban adalah tempat pertemuan dan berkomunikasi,

"... lantas perdana menteri keluar berrempek di paseban." (HMP, 3)

"lama dengan lama perdana menteri duduk di paseban lalu mengambil piolanya Datu Jongrang tergantung di paseban serta dimainkannya . . . (HMP, 12).

Selain lingkungan istana, ditampilkan pula lingkungan hutan. Biasanya dalam lingkungan hutan terdapat tempat tapa,

"Lalu berangkatlah Datu Jongrang ka tempat tapa, di situ ia duduk dangan mamandang matahari." (HMP, 2)

"... akan tetapi jikalau kakanda bisa merusakkan itu kayu putih nunggal tempatnya Datu Jongrang bertapa." (HMP, 12).

Selain sebagai tempat tapa, dalam HMP ditampilkan pula lingkungan hutan yang merupakan tempat petualangan Bungsu Sari Kembang yang mengasingkan diri dengan ditemani oleh Panggung Karaton.

Secara keseluruhan, dari uraian peristiwa dalam cerita inti dengan cerita penunjangnya, dapat disimpulkan bahwa cerita berawal dari kerajaan Pakuan Pajajaran, kemudian dikisahkan pengembaraan di Tatar Wetan (dengan nama kerajaannya yaitu Pondok Sipararambon), lalu pindah ke Genggelang, akhirnya

kembali ke Pakuan Pajajaran. Selama pengembaraan tersebut, ada delapan kerajaan (sebagaimana diterangkan dalam episode-episode yang termasuk cerita penunjang) yang berhasil ditaklukkan.

Dengan demikian, latar yang utama dalam HMP adalah kerajaan Pakuan Pajajaran. Untuk jelasnya, mengenai latar HMP yang berawal dan berakhir di Pakuan Pajajaran; serta latar-latar lainnya yang terdapat dalam keseluruhan cerita, dapat dilihat pada lampiran bagan (hal. 161).

## 3.2. Tokoh

### 3.2.1 Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan bagian penting dari cerita, karena tanpa tokoh-tokoh takkan ada peristiwa; tokoh erat sekali hubungannya dengan peristiwa (Saad, 1967: 23).

Menurut E.M. Forster, biasanya dalam sebuah cerita pelakunya adalah manusia (1978:57), sedangkan menurut Joseph E. Grimes, yang dapat berperan tidak hanya tokoh manusia saja, tetapi juga binatang dan benda-benda lain. Semua yang berperan itu disebutnya partisipan (1975:44-50).

Berdasarkan kedua teori tersebut, penulis berpendapat bahwa dalam sebuah cerita bukan hanya unsur manusia dan unsur binatang (yang merupakan benda bernyawa) saja yang penting, tetapi juga unsur benda-benda mati juga mempunyai peranan penting dalam sebuah cerita; semua itu tergantung pada cerita yang akan diteliti.

Unsur-unsur yang berpartisipasi dalam HMP adalah manusia, binatang, dan benda mati. Binatang (ular naga dan sapi hutan) mempunyai peranan menambah kesaktian yang ada dalam diri Jaya Paningal, karena kedua binatang tersebut yang telah dibunuh oleh Jaya Paningal, rohnyanya masuk dan bersatu dengan diri Jaya Paningal; benda mati, antara lain: keris, pedang, selendang, perahu, jala besi. Seperti misalnya pedang milik Jaya Paningal yang dicuri oleh menteri dari kerajaan lain, menyebabkan terjadi peperangan antar kerajaan tersebut yang akhirnya dimenangkan oleh pihak

Jaya Paningal (ep. *gh*). Begitu pun selendang Bungsu Sari Kembang yang diperoleh dari ibunya menambah kecantikannya sehingga berhasil menang dalam tanding kecantikan dengan Puteri Sarasah Wayang (ep. *mkc*).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa unsur binatang dan benda-benda mati mempunyai peranan penting pula dalam cerita HMP seperti halnya unsur manusianya. Namun dalam skripsi ini, penulis hanya menyoroti unsur manusianya saja, karena unsur tersebut berhubungan dengan makna cerita keseluruhan.

### 3.2.2 Hubungan Antartokoh

Peranan tokoh dalam cerita HMP besar sekali. Seperti halnya dalam *Hikayat Sri Rama*, tokoh dibentuk untuk mendukung dan melukiskan amanat cerita (Ikram, 1980:46). Salah satu perbedaan antara sastra lama dan sastra modern adalah cara menggambarkan watak tokoh-tokohnya. Pada umumnya sastra Melayu Lama tidak mengenal pelukisan watak sebagai sesuatu yang bulat dan utuh, yang dapat dikenal setiap seginya dan dimengerti geraknya oleh pembaca (Ikram, 1980:46).

HMP ini menyangkut dua tokoh yang penting, yaitu Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton.

Berdasarkan kriteria perannya, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain maupun dengan peristiwa, dan biasanya dalam sebuah cerita hanya ada satu tokoh utama, sedangkan yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang ditampilkan bagi kepentingan tokoh utama (Saleh Saad, komunikasi langsung).

Untuk menentukan kedudukan tokoh dalam cerita, dapat dilihat keikutsertaan tokoh tersebut dalam setiap peristiwa yang membangun cerita (Grimes, 1975:43–44). Dalam HMP yang menjadi tokoh utamanya adalah Panggung Karaton, karena ia yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta ia pun paling banyak berperan pada peristiwa-peristiwa dalam keseluruhan cerita.

Pada awal cerita dikisahkan bahwa Panggung Karaton diutus

oleh Sri Maharaja Munding Pakuan untuk mendampingi Munding Giri berkelana,

”... adapun akan taulanmu yaitulah Panggung Karaton...”  
(HMP, 1)

Setibanya rombongan Munding Giri dan Panggung Karaton di Tatar Wetan, Munding Giri mendirikan kerajaan. Munding Giri menjadi maharaja, sedangkan Panggung Karaton diangkat menjadi perdana menteri. Semenjak dari Tatar Wetan inilah, peranan Panggung Karaton sebagai perdana menteri menjadi penting.

Sebagai perdana menteri, Panggung Karaton mempunyai hak dan kewajiban melindungi serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam kerajaan junjungannya. Hal ini dapat dilihat pada waktu Permaisuri Bungsu Sari Kembang tidak ada dalam kerajaan junjungannya, pada mulanya Panggung Karaton mengutus Sungging Jamantri mencari Bungsu Sari Kembang. Karena Sungging Jamantri tak kunjung datang kembali, maka Panggung Karaton pun pergi mencari permaisuri dan Sungging Jamantri, akhirnya keduanya berhasil ditemukan kembali.

Sebagaimana dikisahkan oleh pengarangnya, Perdana Menteri Panggung Karaton mempunyai kesaktian yang selain memang ada dalam dirinya, juga karena Panggung Karaton pun berasal dari keturunan yang sakti pula, yaitu Datu Murukul (seorang perdana menteri) (lihat HMP, 4, 5, dan 9).

Dengan kesaktiannya, Panggung Karaton berhasil mengalahkan dan menaklukkan Raja Datu Jongrang (ep. *j*) dan Gajah Mangala dari Genggelang (ep. *g* dan HMP, 15). Begitu pula, Panggung Karaton berhasil mengalahkan Pamerat Langit dari negeri Atas Bukit (ep. *ab*). Semua itu membuat kerajaan junjungannya menjadi tambah masyhur.

Pada waktu Panggung Karaton melakukan tapa di hutan, Permaisuri Bungsu Sari Kembang pun menyusulnya. Atas permintaan permaisuri, kemudian mereka berdua menetap di hutan. Selama di hutan, Panggung Karaton berperan baik sebagai perdana menteri maupun sebagai kakak kandung yang melindungi dan mengasihi permaisuri. Antara lain nampak ketika Bungsu Sari

Kembang haus, Panggung Karaton dengan naik bukit turun bukit berhasil menemukan pancuran serta pendoknya dipakai sebagai tempat air (lihat HMP, 20). Terlihat pula pada waktu Panggung Karaton membuat pondok di tengah hutan atas permintaan Bungsu Sari Kembang (HMP, 21).

Di dalam hutan, terlihat pula akan kesaktian Panggung Karaton pada waktu permaisuri hendak melahirkan, dengan sekali tiup oleh perdana menteri, permaisuri melahirkan anak kembarnya (HMP, 21). Begitu pun, dengan kesaktiannya Panggung Karaton dapat menghidupkan kembali Bungsu Sari Kembang yang telah mati ditelan ular (HMP, 23).

Sebagai perdana menteri, Panggung Karaton pun mempunyai tugas dalam mengatur tata kerajaan,

"Maka titah baginda, "Hai perdana menteri, sekarang itu rakyat dan balantara hendaklah engkau atur sebagaimana dahulu." (HMP, 17).

Perdana Menteri Panggung Karaton ikut menentukan keputusan yang penting atas segala sesuatu yang terjadi dalam kerajaan junjungannya; misalnya, pada waktu pedang pusaka milik Jaya Paningal hilang, Panggung Karaton yang mengutus Jaya Paningal untuk mencari pedangnya itu sendiri (HMP, 26).

Akhirnya, sesampai rombongan Maharaja Munding Giri tiba kembali di Pakuan Pajajaran, Panggung Karaton disertai paseban oleh Sri Maharaja Munding Pakuan.

Oleh karena tokoh utama dalam cerita hanya satu, yaitu Panggung Karaton, maka Maharaja Munding Giri termasuk tokoh bawahan.

Selain Maharaja Munding Giri, tokoh bawahan yang ada dalam HMP terdapat dalam jumlah yang cukup banyak. Karena itu sehubungan dengan makna cerita, penulis melakukan seleksi dalam penggambaran tokoh-tokohnya.

Tokoh bawahan ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok I: Maharaja Munding Giri, Bungsu Sari Kembang, Boma Manggala, dan Jaya Paningal. Kelompok II: Datu Jongrang, Gajah Manggala, Lembu Wulung, Pamerat Sari, Munding Senjaya,

Manggola Jagat, Bandu Pekasa, Rangga Sinoman, Rangga Pupuk, Banyak Lumanglang, Gagak Patih, dan Sarasah Wayang.

Kelompok I: – Maharaja Munding Giri, yang sedikit sekali ditampilkan. Dikisahkan bahwa Munding Giri, putra mahkota Sri Maharaja Munding Pakuan dari Pakuan Pajajaran pergi berkelana. Selama pengembaraannya itu ia ditemani oleh Bungsu Sari Kembang (istrinya), Panggung Karaton, dan beberapa saudara lainnya. Sesampai di Tatar Wetan, mereka mendirikan kerajaan dengan rajanya Munding Giri, sedangkan perdana menterinya yaitu Panggung Karaton. Sebagai maharaja, ia hanya duduk di takhta kerajaannya saja. Hanya sekali waktu saja ia berkomunikasi dengan perdana menteri maupun punggawa kerajaan lainnya, hanya bila ada saat-saat yang perlu dan penting saja. Misalnya pada waktu Bungsu Sari Kembang hilang,

”Maka titah baginda dumikian, ”Hai sekalian handai taulanku, ambikan aku sempurung, ” maka apabila di dalam sempurung itu kelihatanlah ada di negeri kota Jutang. Lalu baginda bersabda duamikian, ”Hai perdana menteri, sekarang seboleh-bolelah budi daya dan upayamu hendaklah engkau tuntutan dengan segera adinda puteri itu.” (HMP, 2).

Dari contoh tersebut, dapat pula disimpulkan bahwa sebagai maharaja ia dapat meramalkan tempat permaisuri Bungsu Sari Kembang berada yang dilihatnya melalui sempurung. Pada akhirnya, Maharaja Munding Giri dipasrahi seluruh negeri Tanah Tinggi oleh ayahandanya.

– Bungsu Sari Kembang. Sebagai permaisuri yang terkenal cantik, ia menjadi objek penculikan kerajaan lain. Ia merupakan tokoh yang paling dekat dengan Panggung Karaton. Dengan kegaibannya, ia dapat hamil hanya karena mimpi bersetubuh dengan suaminya yaitu Maharaja Munding Giri (lihat HMP, 20).

Sewaktu rombongan Maharaja Munding Giri berada di Nusa Kalapa, Bungsu Sari Kembang menyempatkan diri untuk menjumpai ibundanya di negeri Tanah Tinggi dan ia pun diberi selendang oleh ibunya sehingga kecantikannya bertambah.

Sebagai permaisuri, ia pun memiliki kesaktian dalam diri-

nya, antara lain terlihat pada waktu adu tanding dengan Puteri Sarasah Wayang di muara kali Cilamaya: Bungsu Sari Kembang berhasil mengambil sirih dari dalam air (HMP, 38).

Dikisahkan pula bahwa Maharaja Munding Giri dan Permaisuri Bungsu Sari Kembang mempunyai putera kembar laki-laki yang berperanan pula dalam cerita.

– Boma Manggala dan Jaya Paningal. Mereka berdua dilahirkan di hutan. Mulai dari hutan inilah pengarang selalu menampilkan peranan kedua putera tersebut yang mempunyai kesaktian sebagai keturunan raja. Seperti misalnya terlihat pada peristiwa Jaya Paningal membunuh ular naga dan sapi hutan sewaktu masih di hutan,

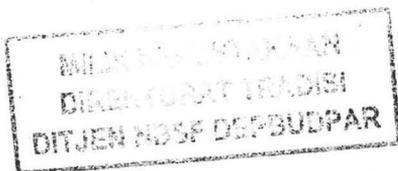
”... dipegangnya bibir ular naga yang di atas itu dan diinjak bibirnya yang di bawah itu, maka ditariknya ka atas sebagai orang mencarikan kain.” (HMP, 23)

”... segera itu banteng dipegang tanduknya serta dihapuskan ka tanah. Maka matilah banteng itu . . . ” (Hmp, 23).

Kedua roh binatang tersebut masuk bersatu dengan tubuh Jaya Paningal (HMP, 23 dan 24), sehingga kesaktian Jaya Paningal menjadi bertambah.

Sesudah Boma Manggala dan Jaya Paningal berjumpa dengan Maharaja Munding Giri di Genggelang, mereka masing-masing dianugerahi pedang. Kemudian setelah Maharaja Munding Giri berkumpul kembali dengan permaisuri, perdana menteri, dan kedua puteranya, kerajaan di kota Genggelang tersebut menjadi masyhur kembali. Berkat kegagahan dan kehebatan kedua putera tersebut, kerajaan di bawah kekuasaan Maharaja Munding Giri menjadi tambah taklukannya dan semakin masyhur, yaitu karena Boma Manggala dapat mengalahkan dan menaklukkan kerajaan Tanjung Singguru (ep. *ts*), sedangkan Jaya Paningal berhasil mengalahkan dan menaklukkan kerajaan Gagah Hanjuang dan Cariunggang (ep. *gh* dan ep. *c*).

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa, hubungan antara tokoh utama dan tokoh bawahan kelompok I tersebut erat



hubungannya, saling berkaitan satu sama lainnya. Perdana menteri Panggung Karaton sebagai tokoh utama, tiada ada artinya tanpa Maharaja Munding Giri. Begitu pula, Bungsu Sari Kembang, sebagai permaisuri yang cantik menjadi rebutan kerajaan lain, membuat kerajaan di bawah kekuasaan suaminya menjadi rusuh, dan semuanya ditanggulangi oleh Panggung Karaton sebagai perdana menteri, sedangkan kedua putera kembar, yaitu Boma Manggala dan Jaya Paningal, dengan ditunjuk oleh Panggung Karaton, mereka masing-masing berhasil mengalahkan dan menaklukkan kerajaan-kerajaan lain.

Apabila kita perhatikan penampilan Jaya Paningal, ada suatu kesengajaan dari si pengarang untuk menyamakannya dengan Panggung Karaton. Dalam segala hal selalu Panggung Karaton berperanan penting, sampai akhirnya beberapa kerajaan di bawah kekuasaan Maharaja Munding Giri bertambah masyhur. Adapun Jaya Paningal, selama berada di hutan dalam menghadapi bahaya selalu ia yang tampil (HMP, 23; HMP, 24). Di Genggelang, Jaya Paningal pun berhasil menaklukkan dua kerajaan (ep. *gh* dan ep. *c*). Dengan adanya ramalan bahwa Jaya Paningal akan menjadi perdana menteri seperti Panggung Karaton, jelaslah bahwa dalam HMP tokoh perdana menteri menjadi penting, sedangkan Boma Manggala yang tidak banyak penampilannya dibandingkan Jaya Paningal, kelihatannya disesuaikan dengan ramalan bahwa Boma Manggala akan menjadi raja. Dalam cerita HMP ini, raja hanya sebagai simbol, karena semua tugas dilaksanakan oleh perdana menteri. Walau demikian, Maharaja Munding Giri, Perdana Menteri Panggung Karaton, Permaisuri Bungsu Sari Kembang, Boma Manggala, dan Jaya Paningal, semuanya adalah tokoh-tokoh yang berasal dari kerajaan Pakuan Pajajaran.

Tokoh bawahan kelompok II adalah Datu Jongrang dari Jutang; Gajah Manggala dan Lembu Wulung dari Genggelang; Pamerat Langit dari negeri Atas Bukit; Munding Senjaya dan Manggola Jagat dari Gagah Hanjuang; Bandu Pekasa dan Rangga Sinoman dari Tanjung Singguru; Rangga Pupuk dari Cariunggang; Banyak Lumanglang dan Gagak Patih dari Nusa Kalapa; dan Sarasah Wayang dari Tanah Tinggi. Semua itu merupakan tokoh-

tokoh yang mencoba kekuatan tokoh-tokoh yang berasal dari Pakuan Pajajaran. Akhirnya tokoh-tokoh dalam kelompok II ini menjadi taklukan kerajaan di bawah kekuasaan Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton yang berasal dari kerajaan Pakuan Pajajaran.

#### 4. Makna Cerita

Pembahasan tentang latar telah mengungkapkan serangkaian peristiwa yang secara struktural terjadi berkat adanya tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya dan mendukung makna cerita.

Uraian mengenai latar memperlihatkan adanya perpindahan tempat. Cerita berawal dan berakhir di tempat yang sama yaitu kerajaan Pakuan Pajajaran. Selama pengembaraan di Tatar Wetan dan Genggeling (ep. *TW* dan ep. *G* dalam cerita inti) serta kemudian dalam perjalanan pulang kembali ke Pakuan Pajajaran (ep. *PP<sub>2</sub>*) kerajaan di bawah kekuasaan Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton menaklukkan delapan kerajaan (sebagai cerita penunjang) (lihat bagan tanda silang merah).

Peran tokoh Panggung Karaton sebagai tokoh utama memperlihatkan kegagahannya dalam melaksanakan tugasnya untuk melestarikan kerajaan junjungannya, yaitu Maharaja Munding Giri. Begitu pula, Permaisuri Bungsu Sari Kembang, Boma Manggala, dan Jaya Paningal, kehebatan dan kegagahan mereka melakukan sesuatu demi kelestarian kerajaannya.

Secara intrinsik, untuk dapat mengetahui makna atau pesan akhir suatu cerita, perlu diketahui masalah yang dipersoalkan. Masalah yang disampaikan oleh pengarang dalam HMP adalah kepahlawanan. Oleh karena itu, penyajian masalah tersebut dalam HMP mengungkapkan pesan bahwa tokoh-tokoh yang berasal dari kerajaan Pakuan Pajajaran, sangat sakti dan kokoh.

Dengan demikian, uraian unsur latar dan unsur tokoh secara intrinsik unsur-unsur struktur tersebut mengungkapkan makna cerita.

### BAB III

#### FUNGSI HMP: TINJAUAN EKSTRINSIK

Di dalam kehidupan ini, tak dapat disangkal bahwa manusia dan kebudayaan merupakan dua unsur yang tak dapat dipisahkan. Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia di dunia hidupnya hanya sementara sehingga untuk melangsungkan kebudayaan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi.

Sehubungan dengan penyebaran kebudayaan tersebut, kehidupan sastra tidak dapat diabaikan begitu saja, baik sastra lisan maupun sastra tertulis. Antara sastra lisan dan sastra tertulis terdapat hubungan, karena sebelum bangsa Melayu (khususnya) mengenal huruf, sastra Melayu disebarluaskan dalam bentuk lisan, diceritakan oleh nenek atau ibu pada anak cucunya; oleh tukang cerita (lazim dikenal sebagai pawang atau pelipur lara) pada acara-acara tertentu, seperti hajat atau sedang melepas lelah. Cara penyebaran demikian membutuhkan kepanдаian dan ketrampilan pencerita membumbui atau menyelipkan berbagai cerita khayalan sesuai dengan selera pendengarnya (Baroroh, 1978: 6). Karena bentuknya yang tidak tetap, sastra lisan tidak bisa terjamin berlangsung lama dibandingkan dengan sastra tertulis.

Setelah bangsa Melayu mengenal huruf barulah berkembang sastra tertulis. Semua peninggalan yang tertulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan, biasanya disebut naskah (Djamaris, 1977: 20). Sastra tertulis, khususnya naskah, : disusun dengan tujuan-tujuan tertentu.

Sebagai ilustrasi penulis kemukakan contoh tentang penyusunan *Sejarah Melayu*, sebagaimana tertera pada permulaan cerita, yaitu berupa titah yang mahamulai (= Raja Abdullah, AIA),

"Bahwa beta minta perbuatkan hikayat pada Bendahara, peristiwa dan peraturan segala raja-raja Melayu dengan adat istiadatnya sekali, supaya diketahui oleh segala anak

cucu kita yang kemudian dari kita, diingatkannya oleh mereka itu, syahdan beroleh faedahlah ia daripadanya.” (Shellabear, 1978: 2 – 3).

Contoh berikutnya adalah mengenai penyuratan Undang-undang Malaka. Menurut Winstedt, pada saat Sultan Muzaffar Syah di Malaka memerintah tahun 1446 – 56 sedang meluaskan pengaruhnya, ia menyuruh menyuratkan kitab Undang-undang supaya jangan lagi bersalahan segala hukum menterinya ( W 1977: 167; Liauw, 1975 : 272). Berdasarkan penyuratan Undang-undang Malaka atau Risalah Hukum Kanun tersebut, dapat diketahui adat kebiasaan orang-orang Melayu serta sejarah pemikiran dan falsafah orang Melayu (Liauw, 1975: 270).

Pada hakikatnya, penulisan setiap bentuk sastra tertulis mempunyai fungsi yang tersendiri agar pembaca atau pendengar suatu cerita dapat memahami cerita tersebut.

Sabagai ilustrasi dapat penulis kemukakan contoh yang diberikan oleh Sulastin Sutrisno mengenai *Sejarah Melayu*, yaitu Bab XXXIV naskah tersebut: sebelum menghadapi serangan Portugis para Hulubalang Malaka meminta agar yang dibacakan ialah *Hikayat Muhammad Hanafiah*, supaya Sultan Ahmad berani seperti Muhammad Hanafiah, sedangkan para hulubalang Malaka berani seperti hulubalang Baniar.

Dari peristiwa tersebut jelas bahwa fungsi pembacaan adalah untuk menambah keberanian menghadapi musuh (Sutrisno, 1979: 97).

Contoh berikut ini mengenai *Hikayat Hang Tuah*. Di rumah inangda, sesudah Tun Tuah dan Tun Teja bersantap makan,

”Maka kata Tun Tuah, ”Ya tuan puteri, maukah tuan puteri mendengar hikayat raja Malaka tatkala pergi ke Majapahit . . . . ” Maka Tuan Teja, ”Hikayatlah, beta dengar.” Maka Tun Tuah pun berhikayatlah akan raja Malaka tatkala meminang ke Majapahit, anak betara Majapahit yang bernama Raden Emas Ayu itu. Maka Tun Teja pun

terlalu sukacita mendengar dia. Hatta maka hari pun fajarlah. Maka Tun Teja pun kembalilah ke rumah.” (Ahmad, 1979: 97).

Dari peristiwa tersebut, dapat dikatakan bahwa hikayat berfungsi untuk menghibur hiburan (Sutrisno, 1979: 98).

Seperti yang diuraikan oleh Achdiati Ikram bahwa,

” . . . Pembacaan dan pementasan *HSR* pada peristiwa resmi, setengah resmi, ataupun santai, merupakan salah satu kegiatan yang digemari dan dianggap bermanfaat.” (Ikram, 1980: 67).

Berdasarkan contoh tersebut di atas, penulis menganggap bahwa setiap pembacaan hikayat ataupun hikayat itu sendiri dapat diperkirakan mempunyai fungsinya masing-masing.

Adapun fungsi HMP adalah sebagai berikut:

#### 1. Untuk mengingatkan kembali

Dalam Bab I telah dijelaskan bahwa HMP merupakan terjemahan dari epos Sunda. Kemudian dalam Bab II dijelaskan bahwa pada intinya HMP mengisahkan tentang tokoh-tokoh yang berasal dari Pakuan Pajajaran. Selain itu pula diuraikan bahwa keseluruhan makna ceritanya ialah kesaktian dan kekokohan tokoh-tokoh, seperti perdana menteri, Jaya Paningal, dan Boma Manggala dalam memperjuangkan dan mempertahankan kelestarian kerajaannya (ep. *TW* dan *G*).

Oleh sebab itu, fungsi HMP adalah untuk mengingat kembali kejayaan yang pernah dicapai oleh tokoh-tokoh yang berasal dari kerajaan negeri Pakuan Pajajaran, karena generasi selanjutnya belum tentu mengetahui tentang kekokohan kerajaan Pakuan Pajajaran. Dalam sejarah kerajaan Sunda, Pakuan Pajajaran dikenal sebagai pusat kerajaan, yaitu kerajaan yang paling utama di antara kerajaan lain yang takluk kepadanya.

#### 2. Untuk Sumber pendidikan

Sebagai salah satu kegiatan dalam kehidupan ini, pendi-

dikan sangat penting bagi manusia karena dari pendidikan ini pengetahuan manusia akan bertambah.

Sehubungan dengan hal ini, sebagaimana dikisahkan dalam cerita bahwa peran Munding Giri sebagai maharaja dan Panggung Karaton sebagai perdana menteri sehingga memperlihatkan struktur kerajaan Sunda: raja mempunyai kekuasaan sentral yang menyatukan pelaksanaan kekuasaan tertinggi dalam wilayah kerajaannya, sedangkan perdana menteri yang sakti, Panggung Keraton mempunyai hak serta kewajiban melindungi dan memperkokoh kerajaan, ikut bertanggung jawab dalam mengatur tata kerajaan. Hubungan raja dan perdana menteri cukup erat: raja sebagai pusat dalam struktur pemerintahan kerajaan, sedangkan pelaksanaan tugas sehari-hari untuk menjaga kelestarian kerajaan dilakukan oleh perdana menteri (Kartodirdjo, 1975: 230).

Berdasarkan keterangan di atas, maka fungsi HMP ialah sebagai sumber pendidikan bagi generasi selanjutnya yang tidak mengalami masa kerajaan Pakuan Pajajaran agar mengetahui kehidupan dan struktur pemerintahan kerajaan tersebut. Selain itu, perdana menteri sebagai seorang abdi yang setia dan taat serta sebagai pelindung, patut menjadi contoh bagi generasi selanjutnya.

(Peran) Datu Jongrang, Munding Senjaya, Bandu Pekasa, adalah tokoh-tokoh yang ingin mencoba mengadu kekuatan dengan tokoh-tokoh yang berasal dari kerajaan negeri Pakuan Pajajaran, namun tidak berhasil. Mereka bahkan menjadi taklukan Pakuan Pajajaran, karena mereka merasa bahwa kemampuan yang ada pada diri mereka tidak sebanding dengan kesaktian dan kemampuan yang ada pada tokoh-tokoh yang berasal dari kerajaan negeri Pakuan Pajajaran. Peristiwa tersebut dapat menjadi contoh dan peringatan yang mendidik generasi selanjutnya, agar jangan bersikap congkak dan mencoba mengadu kekuatan dengan lawan yang mempunyai kemampuan lebih dari kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri.

### 3. Sebagai hiburan

Selain untuk mengingatkan kembali dan sumber pendidikan, HMP ini pun berfungsi sebagai hiburan.

Pada jaman dahulu, yaitu sekurang-kurangnya sampai abad ke-19 (berdasarkan tahun naskah HMP diberikan sebagai hadiah: 8 April 1857), membaca suatu hikayat merupakan hiburan dan salah satu kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi waktu. Kemudian selanjutnya dalam kesusasteraan Melayu, seni membaca hikayat mendapat tempat yang terhormat (Sutrisno, 1979: 99).

Salah satu di antara daerah-daerah yang menghasilkan sastra dalam bahasa Melayu dan paling banyak meresapi kebudayaan Jawa adalah Jakarta dan sekitarnya. Menurut catatan seorang peninjau Belanda, pada pertengahan abad ke-19 kegiatan sastra di daerah Betawi adalah dalam bentuk kegemaran membaca, maupun dalam bentuk tulis menulis bacaan hiburan yang populer. Ternyata dari koleksi Museum Pusat, banyak naskah berasal dari Taman Bacaan Umum (juga dikenal sebagai Taman Bacaan Rakyat), antara lain *Hikayat Sri Rama* dan *Hikayat Maharaja Garebag Jagat* (Ikram, 1975: (2): 12 – 13).

Sebagaimana telah diuraikan oleh Achdiati Ikram bahwa naskah HSR yang bernomor ML 252, terdapat keterangan yang menyatakan naskah tersebut dapat disewa dengan biaya F 0,10 semalam. Hikayat ini digemari juga sebagai perentang waktu (1980: 69).

Sedangkan dalam *Hikayat Maharaja Garebag Jagat*, pada halaman pertama naskah disebutkan bahwa pemiliknya sangat miskin, dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hanyalah penghasilan dari menyewakan naskah atau buku-buku yang dimilikinya. Tarif sewa sehari semalam 10 sen. Pada halaman tersebut, juga terdapat daftar buku-buku yang disewakan pemiliknya sebanyak 30 buah, antara lain *Hikayat Jaya Lengkara*, *Hikayat Raja Budak*, *Sair Abdul Muluk*, *Sair Palembang* (Sunardjo, 1982: 17).

Begitu pula dikemukakan oleh E.U. Kratz dalam artikelnya 'Running a lending Library in Palembang in 1886 AD,'

bahwa pada masa sekitar abad ke- 19 memang ada museum atau perpustakaan yang meminjamkan naskah, di antaranya yang terdapat di Palembang (Sumatera Selatan) sekitar tahun 1920 an. Biasanya tarif untuk meminjam adalah 10 sen dan pada halaman belakang naskah terdapat catatan atau peraturan peminjaman. Dari naskah-naskah yang dipinjamkan dapat digunakan sebagai informasi tentang pembaca dan kebiasaan membaca pada masa itu (Kratz, 1977: (14): 3 – 7).

Berdasarkan contoh-contoh tersebut di atas, jelas bahwa naskah mempunyai fungsi yang cukup berarti bagi masyarakatnya, baik sebagai alat mata pencaharian seseorang dengan meminjamkan naskah tersebut, maupun sebagai hiburan dan berfaedah bagi generasi selanjutnya.

Oleh karena itu, selain HMP berfungsi sebagai hiburan untuk menyenangkan hati pembaca, dan mengingatkan kembali peristiwa-peristiwa yang lalu, HMP juga berfungsi sebagai pendidikan bagi generasi selanjutnya. Dengan adanya HMP, terlihat bahwa pada waktu itu ada minat masyarakat untuk menterjemahkan epos Sunda *Putri Panggung Kadatun* ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Hikayat Maharaja Munding Giri dan Putri Panggung Karaton*.

Dengan adanya HMP sebagai terjemahan, yang akan dibaca dan sering disebut-sebut, maka kemungkinan cerita tersebut tidak akan hilang, dan dapat diwarisi oleh generasi selanjutnya.

Dari penelitian yang sudah dilakukan dan diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapatlah ditarik kesimpulan mengenai *Hikayat Maharaja Munding Giri dan Panggung Karaton* sebagai berikut:

1. Naskah HMP hanya ada satu di dunia yang terdapat di Museum Pusat Jakarta.

2. Naskah HMP merupakan terjemahan dari epos Sunda yang berjudul *Putri Panggung Kadatun* sehingga naskah HMP ini merupakan terjemahan dari bahasa Sunda ke bahasa Melayu.

3. Berdasarkan tanggal penghadiahannya yang tertulis pada halaman judul, maka HMP ini ditulis pada pertengahan abad ke- 19. Begitu pula dari halaman judul dapat diketahui bahwa HMP dikarang di Manonjaya oleh Raden Hasan Mustafa.

4. Latar yang ditampilkan adalah latar kerajaan yang terlukiskan dalam episode pada cerita inti maupun episode penunjang. Dari uraian episode inti terlihat adanya perpindahan kerajaan yang merupakan suatu lingkaran yang akhirnya kembali pada titik permulaannya, yaitu Pakuan Pajajaran. Sedangkan episode penunjang mengisahkan kerajaan-kerajaan yang menjadi taklukan kerajaan Pakuan Pajajaran.

5. Dalam HMP ini, pengarang sengaja menampilkan sebagai tokoh utamanya adalah perdana menteri, sedangkan raja hanyalah merupakan simbol belaka.

6. Unsur latar dan unsur tokoh mendukung terwujudnya makna cerita.

7. Adapun masalah yang disajikan oleh pengarang dalam HMP adalah kepahlawanan, sedangkan makna cerita keseluruhannya adalah tokoh-tokoh yang berasal dari kerajaan

8. Dari keseluruhan cerita, tercermin: ciri struktur kerajaan Sunda, yaitu raja sebagai pusat kekuasaan, sedangkan pelaksanaan tugas sehari-hari dilakukan oleh perdana menteri.

9. Fungsi HMP adalah untuk mengingatkan kembali dan sebagai sumber pendidikan. Selain itu, HMP pun berfungsi sebagai hiburan.

10. Sebagai kesimpulan umum, penulis berpendapat bahwa naskah-naskah terjemahan lainnya harus segera diteliti, baik dari segi struktur, fungsi, maupun perbandingan antara naskah terjemahan dengan aslinya (bila masih dapat dijumpai), agar dapat ditarik manfaatnya sebelum naskah-naskah tersebut musnah dari permukaan bumi ini.

- Kotak berwarna merah menandakan latar tempat terjadinya peristiwa cerita inti
- kotak berwarna hitam menandakan latar tempat terjadinya peristiwa cerita penunjang
- nomor-nomor arab (1 – 22) menandakan urutan jalannya peristiwa antar episode satu dengan lainnya dalam keseluruhan cerita
- garis berwarna coklat (                    ) bernomor 1, 6, 9, 10, 17, 18, 19, dan 22: menunjukkan arah perpindahan latar dalam episode-episode cerita inti
- garis berwarna biru (                    ) bernomor 2, 5, 7, 11, 13, 15, dan 20: menandakan serangan dari negeri lain terhadap negeri yang ditempati oleh kekuasaan Maharaja Munding Giri dan Pangung Karaton
- garis berwarna hitam (                    ) bernomor 4 : menandakan arah perpindahan latar dengan tujuan minta bantuan
- garis berwarna hijau (                    ) bernomor 3, 8, 12, 14, 16, dan 21: menandakan negeri yang diacu tersebut mendapat perlawanan dan dikalahkan
- tanda silang berwarna merah (                    ) dalam kotak hitam menandakan negeri maupun tokoh-tokohnya tersebut berhasil dikalahkan dan ditaklukkan

#### Huruf-huruf dalam kotak<sup>X</sup>

- huruf besar merupakan nama-nama tokoh yang berperan,
 

BP	: Bandu Pekasa	;	MG	: Munding Giri
BL	: Banyak Lumanglang	;	MP	: Munding Pakuan

BM	: Boma Manggala	; MSj	: Munding Senjaya
BSK	: Bungsu Sari Kembang	; PL	: Pamerat Langit
DJ	: Datu Jongrang	; PK	: Panggung Karaton
GP	: Gagak Patih	; RPBW	: Rangka Pupuk Boma Wayang
GM	: Gajah Manggala	; RSI	: Rangka Siluman
JP	: Jaya Paningal	; RSn	: Rangka Sinoman
KS	: Kalang Samantri	; SWy	: Sarasah Wayang
LW	: Lembu Wulung	; SK	: Sekar Kencana
MSr	: Mayang Sarasah	; SWI	: Sekar Wulung
MJ	: Manggola Jagat	; SJ	: Sungging Jamantri

- huruf besar bergaris bawah adalah nama-nama latar tempat dalam cerita inti,

<i>G</i>	: Genggelang
<i>H</i>	: Hutan
<i>PP<sub>1</sub> = PP<sub>2</sub></i>	: Pakuan Pajajaran
<i>P</i>	: Paseban
<i>TT</i>	: Tanah Tinggi
<i>TW</i>	: Tatar Wetan

- huruf kecil bergaris bawah merupakan nama-nama latar tempat dalam cerita penunjang,

<i>ab</i>	: negeri Atas Bukit
<i>c</i>	: Cariunggang
<i>g</i>	: Genggelang

<sup>x</sup>Tanda-tanda huruf ini disesuaikan dengan yang digunakan dalam pembahasan

*gh* : Gagah Hanjuang  
*j* : Jutang  
*mkc* : muara kali Cilamaya  
*nk* : Nusa Kalapa  
*ts* : Tanjung Singguru

lampiran 2.

### Pembagian peristiwa berdasarkan urutan cerita

1. Di *Pakuan Pajajaran*, Sri Maharaja Munding Pakuan (untuk selanjutnya: MP) mengutus anak tunggalnya yaitu Munding Giri ke Tatar Wetan. Ia ditemani oleh Panggung Karaton, Bungsu Sari Kembang (istri Munding Giri) dan saudara lainnya ( $PP_1$ : selanjutnya lihat pula bagan)
2. Di *Tatar Wetan*, Munding Giri (untuk selanjutnya: MG) menjadi maharaja, sedangkan Panggung Karaton (untuk selanjutnya: PK) diangkat menjadi perdana menteri. Kerajaannya diberi nama Pondok Sipararambon. Di Tatar Wetan ini, Bungsu Sari Kembang menjadi objek pencurian kerajaan lain (*TW*)
3. Raja *Jutang*, yaitu Datu Jongrang (untuk selanjutnya: DJ) berhasil mencuri dan membawa Bungsu Sari Kembang (untuk selanjutnya: BSK) melalui Genggelang (*j*)
4. Di *Genggelang*, Sungging Jamantri (untuk selanjutnya: SJ) diutus oleh PK untuk mencari BSK, ia ditipu dan ditawan oleh Gajah Manggala (untuk selanjutnya: GM) yaitu raja Genggelang (*g*)
5. Di *Tatar Wetan* terdengar suara burung, pertanda bahwa SJ menjadi tawanan suatu kerajaan, lalu MG mengutus PK dan Kalang Samantri (untuk selanjutnya: KS) untuk mencari permaisuri BSK dan SJ (*TW*)
6. Di *Genggelang*, PK terpenjara beberapa kali karena tipu daya GM (*g*)
7. Di *Genggelang*, PK terpenjara beberapa kali karena tipu daya GM. Namun akhirnya berkata kesaktian PK dapat menghancurkan penjara (*g*)

8. GM berhasil menipu SJ dan KS yang keduanya baru dihidupkan oleh PK (karena ikut hancur dalam penjara), SJ dan KS mati kembali (g)
9. GM ditantang oleh PK, tetapi berdiam diri ketakutan di istananya. Lalu GM menyuruh Puteri Sekar Kencana (untuk selanjutnya: SK) yaitu adik perempuan GM, untuk minta bantuan pada Lembu Wulung (untuk selanjutnya: LW) (g)
10. Di *Genggelang*, LW pun melawan PK. LW kalah dan mati (g)
11. PK dibuat tak sadarkan diri oleh GM. Namun PK menjadi sadar kembali karena kepalanya dipukul besi ketika hendak dimasukkan ke dalam peti (g)
12. Setelah beberapa kali GM mengubah dirinya untuk melawan PK, tiada menang juga, lalu GM dari *Genggelang* ke *Jutang* minta bantuan pada DJ (g)
13. Di *Jutang*: PK (yang menyusul GM) bertemu dan membawa kembali BSK ke *Genggelang* (j)
14. Dari *Jutang* DJ dan GM pergi ke *Genggelang* untuk mencari BSK, karena tidak ada lagi dalam istana (j)
15. Terjadilah peperangan antara SJ dan KS melawan GM, sedangkan PK melawan DJ. Setelah PK mengalahkan DJ, ia kemudian menumpas GM (j)
16. PK menghidupkan kembali DJ, GM, dan LW, karena permintaan SK dan Putri Sekar Wulung, yaitu adik LW (j)
17. Di *Tatar Wetan*, MG menerima surat dari PK agar pindah ke *Genggelang* (TW)
18. Di *Genggelang*, pertemuan kembali antara MG, BSK, dan PK

19. Raja negeri *Atas Bukit*, yaitu **Pamerat Langit** (untuk selanjutnya: PL) mencuri BSK (*ab*)
20. Dari negeri *Atas Bukit*, PK berhasil menemukan dan membawa BSK serta Putri Pamerat Sari (adik PL) ke Genggelang (*ab*)
21. Dan kemudian PL melawan GM, akhirnya PL terbang ketakutan melihat PK (*ab*)
22. Di *hutan* (negeri Genggelang), PK bertapa sambil menanti PL (*H*)
23. BSK berangkat pula ke hutan untuk menemui PK. Kemudian mereka menetap di hutan (*H*)
24. Di hutan, setelah BSK beberapa kali mimpi bersanggama dengan MG, ia hamil; pada waktu melahirkan anak kembarnya, BSK ditolong oleh PK (*H*)
25. Ke sungai Kedung Petahunan, BSK pergi mandi, namun kemudian BSK dimakan ular naga (*H*)
26. Kedua anak kembar yang dijaga PK menangis setelah kedua anak tersebut dibungkus dan digantung di pohon, PK pergi ke sungai, dan di situ tak terlihat lagi permaisuri (*H*).
27. Ketika PK hendak melapor tentang BSK kepada MG, di tengah perjalanan ia bertemu sapi utan Banteng Lilin; PK tidak melanjutkan perjalanan dan ia tertidur (*H*)
28. Setelah anak kembar tersebut jatuh dari pohon, mereka berjalan-jalan, dan melihat seorang lagi tidur. Orang itu ditendang, tanpa diketahui bahwa itu adalah paman mereka sendiri, yaitu PK (*H*)
29. Setelah PK menjelaskan bahwa ibu mereka itu telah dimakan ular naga, anak yang lebih muda pergi ke sungai untuk melawan ular naga; ular mati, dan roh ular bersatu

dengan jiwa anak tersebut (*H*)

30. Setelah BSK dihidupkan kembali oleh PK, ia memberi nama kedua anaknya, lalu mereka berempat pergi menuju istana MG (*H*)
31. Di tengah perjalanan, mereka berempat bertemu sapi hutan; Jaya Paningal (untuk selanjutnya: JP), yaitu nama anak yang lebih muda berhasil membunuh sapi tersebut, lalu roh sapi masuk bersatu dengan JP (*H*)
32. Kedua anak tersebut disuruh ibunya ke Cempaka Warna untuk mengambil petaruhan. Kemudian mereka berdua disuruh lebih dahulu pergi ke istana Genggelang untuk mengadu ayam (*H*)
33. Di Genggelang, ayam milik JP menang, akhirnya diketahui bahwa kedua anak itu adalah putra MG (*G*)
34. MG menyuruh kedua anak tersebut menjemput BSK dan PK; bertemulah kembali MG dengan BSK, PK, dan kedua anak tersebut (*G*)
35. Menteri Gagah Hanjuang yaitu Munding Senjaya walau sudah dinasehati adik wanitanya tetap ingin mencoba kekuatan kerajaan negeri Genggelang yaitu dengan mencuri milik JP (*gh*)
36. JP yang diutus oleh PK ke Gagah Hanjuang, berhasil menemukan pedangnya sendiri dan membunuh Munding Senjaya. Setelah itu ia pun mengalahkan Raja Manggola Jagat. Semua penghuni istana Gagah Hanjuang menjadi taklukan JP (*gh*)
37. Menteri Tanjung Singguru, yaitu Bandu Pekasa, walau sudah dinasehati adik perempuannya tetap hendak mencoba kekuatan dengan negeri Genggelang, yaitu dengan mencuri SK (*ts*)

38. GM dan Boma Manggala (untuk selanjutnya: BM) anak BSK yang tua, berhasil menemukan SK dan membunuh Bandu Pekasa. Dan BM pun berhasil mengalahkan raja Rangga Sinoman serta menaklukkan kerajaan *Tanjung Singguru (ts)*
39. Menteri *Cariunggang*, yaitu Rangga Pupuk Boma Wayang walau sudah dinasehati oleh adik wanitanya tetap pada keinginannya mencoba kekuatan dengan negeri Genggelang, yaitu dengan cara mencuri Puteri Ringgit Manik (*c*)
40. JP dan Manggola Jagat diutus PK ke Cariunggang, berhasil menemukan Puteri Ringgit Manik dan membunuh Menteri Rangga Pupuk. JP pun dapat mengalahkan Raja Rangga Siluman; kerajaan Cariunggang ditaklukkan (*c*)
41. Setelah DJ selesai membuat perahu dan menaruhnya di pelabuhan, lalu rombongan MG dan PK pergi dari Genggelang menuju ke pelabuhan, hendak naik perahu menuju Tanah Tinggi (yaitu nama negeri tempat beradanya Pakuan Pajajaran) (*G*)
42. Setibanya rombongan MG di pelabuhan, mereka mendapat tantangan dari yang menjaga pelabuhan, yaitu Banyak Lumanglang dan Gagak Patih. Akhirnya pelabuhan *Nusa Kalapa* berhasil dikuasai, sedangkan Gagak Patih dan Banyak Lumanglang lari ketakutan melihat PK (*nk*)
43. BSK dengan ditemani oleh SK pergi ke *Tanah Tinggi* sementara rombongan MG lainnya di *Nusa Kalapa*. BSK hendak menemui ibunya; BSK diberi selendang dan dipesankan supaya jangan dibuka lipatan kainnya sebelum tiba di *Nusa Kalapa (TT)*
44. Di tengah perjalanan, BSK dipaksa oleh SK untuk membuka lipatannya, hingga sinar kain tersebut sampai di istana Raja Tanah Tinggi (*TT*)

45. Raja Tanah Tinggi menghalangi perjalanan rombongan MG yaitu dengan cara mengutus lima penyawang ke Nusa Kalapa untuk meminta agar PK mengirimkan salah seorang puteri untuk mengadu kecantikan dengan Puteri Sarasah Wayang di *muara kali Cilamaya (mkc)*
46. BSK yang dipilih PK untuk menemui Puteri Sarasah Wayang di *muara kali Cilamaya* menang dalam hal kecantikan dan juga berhasil mengambil sirih yang dilemparkan Sarasah Wayang ke dalam air (*mkc*)
47. Setibanya BSK di Nusa Kalapa, kemudian rombongan MG dari Nusa Kalapa pergi ke muara kali Cilamaya, untuk naik perahu menuju *Pakuan Pajajaran* di negeri Tanah Tinggi (*PP<sub>2</sub>*)
48. Bertemulah kembali MP dengan MG, BSK, dan PK. Setelah dilakukan penyabungan ayam, MP menyerahkan Tanah Tinggi pada MG, dan menyerahkan paseban pada PK (*PP<sub>2</sub>*).

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Kassim

- 1975 *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Atja

- 1968 *Tjarita Parahijangan*. Bandung: Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- 1970 *Carita Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.

Baroroh, St, dkk

- 1978 *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*. Laporan Penelitian oleh Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Becker, A.L

- 1978 *Linguistik dan Analisis Sastra: Antologi Stilistika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Chaer, Abdul

- 1976 *Kamus Dialek Melayu Jakarta – Bahasa Indonesia*. Ende–Flores: Nusa Indah;

Culler, Jonathan

- 1975 *Structuralist Poetics. Structuralism linguistic and the study of literature*. London: Reutledge & Kegan Paul.

Djamaris, Edwar

- 1977 "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi." *Bahasa dan Sastra*, tahun III (1), h. 20 – 32.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

**Ekajati, E. Suhardi**

1979 *Cerita Dipati Ukur. Suatu karya sastra Sejarah Sunda.* Jakarta: Universitas Indonesia.

**Eringa, F.S**

1949 *Loetoeng Kasaroeng. Een mythologische verhaal uit West – Java.* Proefschrift. VKI, VIII. Leiden.

**Grimes, Joseph E**

1975 *The Thread of Discourse.* The Hague: Mouton. h. 43 – 54.

**Howard, Joseph H**

1966 *Malay Manuscripts: A Bibliographical Notes.* Kuala Lumpur: University of Malaya Library.

**Ikram, Achdiati**

1975 "Memperkenalkan Naskah-naskah Wayang dalam Bahasa Melayu," *Bahasa dan Sastra* tahun I (2), h. 12 – 13. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1980 *Hikayat Sri Rama, Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur,* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

**Iskandar, Teuku**

1970. *Kamus Dewan.* Kementrian Pelajaran Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur.

**Kartodirdjo, Sartono, dkk (penyunting)**

1975 *Sejarah Nasional Indonesia,* jilid II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys

1980 *Komposisi*. Ende – Flores: Nusa Indah.

Klinkert, H.C

1947 *Nieuw Maleisch – Nederlandsch Woordenboek*.  
Leiden.

Kratz, E.U

1977 "Running a Lending Library in Palembang in 1886  
A.D.," *Indonesia Circle*, November.

Kridalaksana, Harimurti

1977 *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende Flores:  
Nusa Indah.

Lembaga Basa Jong Sastra Sunda

1966 *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.

Museum Pusat Jakarta

t.th *Hikayat Maharaja Munding Giri dan Panggung Kara-*  
*ton* (naskah). W. 145.

Poerwadarminta, W.J.S

1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. ke 5 Diolah  
kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan  
Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.

Robson, S.O

1978 "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia,"  
*Bahasa dan Sastra*, tahun ke IV (6). Jakarta: Pusat  
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ronkel, Ph. S van

1909 *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bata-*  
*viasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.  
Batavia: Albriecht.

Rosidi, Ayip

1966 *Kesusastran Sunda Dewasa ini*. Cirebon: Cupumanik.

Saad, M. Saleh

1967 "Catatan kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan," *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai cermin Manusia Indonesia Baru* (ed. Lukman Ali). Jakarta: Gunung Agung, h. 111 – 127.

Shellabear, W.G.

1978 *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.

Sunardjo, Nikmah

1981 "Hikayat Maharaja Garebag Jagat, Suntingan Naskah Disertai Telaah Tema dan Amanat dan Fungsi Panakawan di dalamnya." Skripsi Sarjana Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Sutaarga, Amir, dkk

1972 *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutrisno, Sulastin

1979 *Hikayat Hang Tuah, Analisa Struktur dan Fungsi*. Disertasi. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Gajah Mada, Yogyakarta.

Winstedt, R.O

1969 *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

## INDEKS

- Abdul Chaer, 11  
Achadiati Ikram, 138, 152, 156  
Ahmad Kassim, 152  
Ayip Rosidi, 6  
A.L Becker, 118  
Amir Sutaarga, 5  
Atja, 1  
bagan, 120, 121, 122, 123, 124, 126, 127, 129, 130, 131, 132,  
133, 136, 161.  
bahasa Arab, 8  
bahasa Belanda, 6  
bahasa Betawi, 8  
bahasa Indonesia, 3, 12  
bahasa Jawa, 8  
bahasa Melayu, 5, 6, 8, 155, 157  
bahasa Sunda, 5, 6, 7, 8  
cerita inti, 119, 125, 128, 132, 134, 135, 158, 159  
cerita penunjang, 119, 125, 134, 135, 136, 148, 159  
edisi diplomatik biasa, 2  
Edwar Djamaris, 150  
ejaan, 12  
episode, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128,  
129, 130, 131, 132, 133, 134, 136, 137, 140, 145,  
153, 158  
ekstrinsik, 4, 149  
epos, 1, 6, 152, 157  
E.M Forster, 136  
E. Suhardi Ekajati, 1  
E.U Kratz, 156, 157  
F.S Eringa, 1  
fungsi, 2, 4, 149, 151, 152, 153, 155, 157, 159, 160  
Harimurti Kridalaksana, 11  
H.C Klinkert, 10

huruf Arab – Melayu, 5  
huruf Latin, 6, 8  
intrinsik, 34, 148  
Jonathan Culler, 3  
Joseph E. Grimes, 118, 136, 138  
Joseph Howard, 5  
latar, 3, 118, 119, 136, 147, 148, 158, 159  
makna, 1, 3, 4, 117, 118, 137, 142, 147, 148, 153, 159  
M. Saleh Saad, 138  
Nikmah Sunardjo, 156  
partisipan, 136  
Ph. S van Ronkel, 5  
R.O Winstedt, 150  
Sartono Kartodirdjo, 154  
sastra lisan, 149, 150  
sastra tertulis, 149, 150  
S.O Robson, 2  
struktur, 1, 3, 4, 117, 118, 119, 160  
St. Baroroh, 150  
Sulastin Sutrisno, 151, 152, 155  
Teuku Iskandar, 10  
tokoh, 3, 118, 134, 136, 138, 146, 147, 148, 154  
tokoh bawahan, 138, 141, 142, 145, 147, 159  
tokoh utama, 138, 141, 144, 159  
W.G Shellabear, 150  
W.J.S Poerwadarminta, 10

# CERITA TABUT

Oleh

**S. SORAYA SALEH**

## PENDAHULUAN

Naskah yang akan dibicarakan dalam buku ini adalah naskah bernomor ML 145 yang terdapat di Museum Nasional Jakarta, berjudul *Cerita Tabut*. Naskah ini berukuran 22 x 17 cm. Tiap halaman terdiri dari 16 baris, kecuali halaman pertama 15 baris, halaman terakhir 7 baris. Jumlah halaman keseluruhannya 8 halaman. Keadaan naskah masih baik, kertasnya bagus, tulisannya jelas. Ditulis dalam huruf Arab dan tidak terdapat keterangan apa-apa mengenai tahun penyalinan naskah tersebut.

Dalam wawancara penulis dengan Russel Jones, seorang filolog Inggris yang mengajar pada School of Oriental & African Studies, University of London, beliau berkesimpulan bahwa naskah tersebut disalin ± tahun 1850.

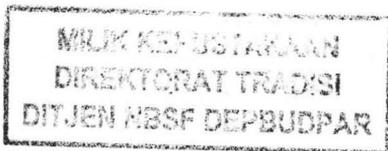
Dalam *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek* susunan Dr. H.H. Juynboll, *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits Bibliotheek* susunan Ph. S. van Ronkel, *Malay Manuscripts, a Bibliographical Guide* susunan Joseph H. Howard, *Verslag van eene Verzameling Maleische, Arabische, Javaansche en andere Handschriften* susunan L.W.C. van den Berg, ternyata naskah *Cerita Tabut* tidak tersebut. Maka penulis menarik kesimpulan bahwa naskah *Cerita Tabut* ini hanya terdapat di Museum Nasional Jakarta saja. Hal ini menimbulkan kesukaran pada penulis untuk membuat perbandingan. Tetapi naskah-naskah yang berkenaan dengan riwayat Hasan Husain ini ada terdapat di Museum Nasional Jakarta, antara lain naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* (bernomor ML 184, W

69, W 72, Br. 211) dan *Hikayat Hasan-Husain* (bernomor W 99).

Untuk melengkapi uraian, penulis mengambil beberapa bagian dari naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* (W 69) dan naskah *Hikayat Hasan-Husein* (W 99).

Dalam buku ini, penulis mencoba membahas persoalan-persoalan yang terdapat dalam naskah *Cerita Tabut*. Agar lebih jelas, penulis membagi buku ini dalam beberapa bab, yaitu:

- Bab I berisi analisis bahasa naskah *Cerita Tabut*, misalnya ejaan, gaya bahasa, dan pengaruh kata-kata.
- Bab II berisi penjelasan upacara Tabut dan latar belakangnya.
- Bab III berisi analisis arti-arti yang ada pada setiap macam upacara Tabut, serta arti yang terkandung dalam tiap lambang yang ada.
- Bab IV berisi perbandingan antara tokoh Husain di dalam sejarah dan di dalam naskah *Cerita Tabut*. Hal ini akan dapat memberikan petunjuk bagian mana yang diambil dari sumber sejarah dan bagian mana yang merupakan tambahan.
- Bab V berisi pengaruh-pengaruh yang ada dalam naskah *Cerita Tabut*.
- Bab VI berisi transliterasi naskah *Cerita Tabut*.



## BAB I BAHASA NASKAH

Naskah *Cerita Tabut* yang bernomor ML 145, berbentuk suatu ikhtisar yang menyebutkan peristiwa tertentu yaitu peristiwa kematian Husain di Karbala. Setelah membaca keseluruhan isi naskah, dapat ditarik kesimpulan tentang bahasa naskah tersebut. Terlihat ada beberapa kekhususan di dalamnya, terutama dalam hal ejaan, gaya bahasa, dan pengaruh kata-kata. Di bawah ini akan diberikan beberapa gambaran tentang kekhususan bahasa naskah tersebut.

### 1.1. Ejaan

- (a) Ada kecenderungan dalam menggunakan tanda bunyi yang sangat berlebihan. Mungkin hal itu dilakukan oleh penyalin naskah untuk memudahkan bacaan dan agar tidak terjadi kekeliruan. Contoh:

kecil	— h. 1,
oleh	— h. 1
sepeninggal	— h. 1
di padang	— h. 2
di pintu	— h. 6

- (b) kata yang dalam bahasa Indonesia biasanya berakhir dengan huruf *h*, di dalam naskah ditulis tanpa *h* ( ). Contoh:

Bahasa Indonesia	Naskah	
tanah	tana	– h. 1
terbunuh	terbunu	– h. 1
itulah	itula	– h. 2
hendaklah	hendakla	– h. 2
jatuh	jat	– h. 7

- (c) Kata yang dalam bahasa Indonesia ditulis dengan huruf *k*, di dalam naskah ditulis dengan *hamzah* ( ). Contoh:

Bahasa Indonesia	Naskah	
esok	eso'	– h. 1
mengarak	mengara'	– h. 4

- (d) Kata yang dalam bahasa Indonesia berakhir dengan *a*, di dalam naskah ditulis dengan *hamzah* ( ). Contoh:

Bahasa Indonesia	Naskah	
dibawa	dibawa'	– h. 5

## 1.2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa sebenarnya merupakan bagian dari Pilihan Kata yang

mempersoalkan cocok-tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Sebab itu persoalan gaya bahasa itu meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frase, klausa dan kalimat atau mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan (Gorys Keraf, 1981:99).

(a) Gaya bahasa yang dipakai dalam naskah *Cerita Tabut* sama dengan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa percakapan. Tentang hal ini dapat dikemukakan beberapa contoh, antara lain:

- (1) *Dan kata Jibrail, "Simpan ini tana baik-baik dalam surahi kaca. Dan hendakla diperiksa itu tana saban tahun, pada tiap-tiap hari bulan al Muharam, dan jika ini tana menjadi darah, maka hampirla mautnya Amir Husain itu (h. 2).*
- (2) *Maka mayat Amir Husain itu menampar muka Nastal, serta dipegangnya tangan Nastal itu, lantas itu Nastal jatu pingsan tiada khabarkan dirinya, seperti orang tidur (h. 4-5).*

Pada umumnya kalimat-kalimat itu pendek dan tidak teratur. Kalimat demikian hanya terdapat dalam bahasa lisan, bukan dalam bahasa buku. Bahasa buku umumnya mengikuti pola-pola kalimat yang lengkap, karena orang yang membaca buku berhadapan dengan benda mati. Tetapi apabila seseorang hendak mengungkapkan suatu berita kepada orang lain secara lisan, meskipun kalimat itu pendek dan tidak teratur, orang lain akan mengerti juga, karena disertai gerak tangan, air muka, dan sinar mata. Sebagai perbandingan, di bawah ini dikutip beberapa kalimat dari *Hikayat Sang Boma* yang diterbitkan Balai Pustaka (Jakarta, 1959), halaman 22, yang mempunyai kalimat sempurna dan teratur:

*Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Boma sedang lagi duduk dihadap oleh Patih Mudra Karna dan Patih Aria Karia dan segala menteri hulubalang sekalian. Maka Maharaja Boma pun bertitah, "Hai Patih Mudra Karna dan Patih Aria Karia, aku hendak menyuruh engkau*

ke negeri Mandura Nagara akan memining Dewi Januati; apa-apa akan hendaknya adalah sekalian, apa-apa jua yang dikehendaknya itu atas kamu kedualah mengetahuinya." Maka sembah patih kedua itu, "Baiklah, maka titah tuanku patik junjung."

(b) Dalam naskah *Cerita Tabut* terdapat juga gaya bahasa dialek Jakarta, seperti pemakaian kata penunjuk *ini* dan *itu* yang ditempatkan di depan kata benda. Contoh:

- (1) *Dan kata Jibrail, "Simpan ini tana baik-baik dalam surahi kaca." (h. 2).*
- (2) *Maka mayat Amir Husain itu menampar muka Nastal, serta dipegangnya tangan Nastal itu, lantas itu Nastal jatu pingsan tiada khabarkan dirinya seperti orang tidur (h. 4-5).*

(c) Terlihat pula gaya bahasa yang dipengaruhi bahasa Jawa, contoh:

- (1) *pinggangnya Amir Husain - h. 4*
- (2) *tangannya Amir Husain - h. 5*

Dalam bahasa Jawa: *Mbok e Ali.*

(d) Gejala pleonasme

"... , pleonasme adalah semacam gaya yang mempergunakan kata-kata secara berlebihan, sehingga bila salah satunya dihilangkan, artinya tetap utuh." (Gorys Keraf, 1981:120).

Pada beberapa contoh kalimat di bawah ini terlihat bahwa kata-kata yang bernilai arti sama digabungkan, misalnya *lagi* dengan *sedang*, maka dengan *lalu*. Contoh:

- (1) *Maka pada ketika itu Ja'far ibnu Muhammad radi Allahu 'anhu lagi sedang tawaf di ka'batu Allah (h. 6).*

- (2) *Maka lalu diperiksanya, "Hai hamba Allah nama Nastal, mengapa engkau, dan apakah dosa engkau sudah perbuat." (h. 6).*

### 1.3. Pengaruh kata-kata

Dalam naskah *Cerita Tabut* terdapat juga beberapa kata Jakarta, antara lain:

membilangkan	— h. 1
saban	— h. 2
lantas	— h. 5
ditaro'	— h. 5

## BAB II ISI NASKAH CERITA TABUT

*"Ada satu orang laki-laki nama Nastal, kaum dari Amir Husain. Dan tatkala Amir Husain berperang kepada kaum Yazid di tanah padang Karbala. Itulah istilahnya membuat Tabut." (h. 1)*

Kalimat-kalimat itu dapat dianggap sebagai kata pengantar dari *Cerita Tabut* dan merupakan alasan mengapa orang-orang mengadakan upacara Tabut.

Tahun 680 M terjadi perebutan kekuasaan antara golongan Amir Husain dan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Yazid, yang mengakibatkan timbulnya perang Karbala. Dalam perang di Karbala itu Amir Husain meninggal. Golongan Yazid mengadakan pesta untuk merayakan kemenangannya atas Amir Husain.

Nastal<sup>1)</sup> yang mengetahui di dalam pinggang celana mayat Amir Husain terdapat mustika, kemudian berusaha untuk mencurinya. Ketika Nastal hendak membuka pinggang celana mayat Amir Husain untuk mengambil mustika tersebut, tiba-tiba mayat Amir Husain itu menampar mukanya. Nastal menjadi marah dan memotong tangan mayat tersebut.

Kemudian Nastal sendiri jatuh pingsan. Ketika ia pingsan, ia melihat malaikat dan nabi-nabi membawa maligai serta bidadari mendatangi mayat Amir Husain itu. Setelah sadar, Nastal takut akan perbuatannya sendiri, kemudian ia pergi ke Kabah dan berdoa agar dosanya diampuni oleh Husain. Seorang imam yang bernama Ja'far ibnu Muhammad kebetulan mendengar doa Nastal,

lalu menanyakan persoalan yang terjadi padanya. Nastal mengemukakan semua kejadian yang dialaminya ketika di Padang Karbala. Setelah mengetahui persoalannya, Ja'far ibnu Muhammad berkata, "Sebaiknya engkau menuruti apa yang kau lihat pada waktu pingsan itu. Mudah-mudahan Amir Husain akan mengampunimu." Akibat perbuatan Nastal itu maka diadakanlah upacara Tabut.

Upacara Tabut diadakan setiap tahun sejak tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam. Hari-hari antara tanggal 1-10 Muharam itu, diadakan upacara-upacara khusus, setiap upacara mempunyai nama tersendiri dengan diberi keterangan latar belakang peristiwa asal mulanya mengapa dinamakan demikian.

Upacara tanggal 1 Muharam dinamakan *upacara mengambil tanah*, upacara ini berasal dari peristiwa kehidupan Amir Husain pada waktu kecil. Ketika ia dipangku oleh Nabi Muhammad, tiba-tiba datang Jibrail menyampaikan berita kematian Husain di kemudian hari, yang dibunuh oleh kaum Yazid. Kemudian Jibrail mengambil segenggam tanah di Padang Karbala, lalu diberikan kepada Umi Salamah dan disuruh simpan dalam surahi kaca. Pada tiap 1 Muharam tanah tersebut harus diperiksa karena apabila telah berubah menjadi merah, itu menandakan Amir Husain tidak lama lagi akan meninggal.

Upacara pada 4 menjelang 5 Muharam dinamakan *upacara mengambil batang pisang dan mendudukkan panja*. Upacara ini mengingatkan kepada hari perkawinan Amir Husain dengan Sahari Banun.

Pada malam ketujuh Muharam orang-orang pergi berjalan *ziarah*. Upacara ini dihubungkan dengan waktu Amir Husain dan rombongannya pergi ke kubur Rasul Allah dan nabi-nabi lain di Medinah dengan diiringi oleh bunyi-bunyian sebelum berangkat ke Kufah.

Upacara malam kedelapan, dinamakan *upacara mengarak jari-jari*. Upacara tersebut berasal dari peristiwa ketika orang-orang Kufah menyongsong Amir Husain di Sungai Kertas.<sup>2)</sup>

Pada malam kesembilan Muharam diadakan *upacara mengarak serban*. Dinamakan demikian karena pasukan Yazid dan Amir

Husain memakai pakaian perang. Pada hari sembilan Muharam dinamakan *hari Sunsan*.<sup>3)</sup> Pada hari tersebut tidak diadakan upacara apa-apa, hanya tinggal diam di rumah saja.

Pada malam 10 Muharam diadakanlah *upacara mengarak tabut*, ini mengingatkan kembali pada peristiwa Husain dibunuh.

10 Muharam, *upacara membuang Tabut*. Upacara tersebut dihubungkan dengan peristiwa penguburan mayat Amir Husain di Karbala. Demikianlah, tiap macam upacara itu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri Husain.

## CATATAN

<sup>1</sup>J.D.E. Schmeltz, *Internationales Archiv fur Ethnographie*, P.W.M. Trapp. 1888, Band I, h. 192, menyebutkan bahwa Nastal adalah pesuruh Amir Husain.

<sup>2</sup>Schmeltz menyebutkan bahwa menurut legenda tanggal 8 Muharram tahun 680 M, Husain dan pengikutnya sampai di dekat Sungai *Kertas* serta menyuruh pasukannya berhenti dan memasang kemah. Setelah penulis melihat letak Karbala dalam atlas, besar kemungkinan bahwa sungai yang dimaksud adalah Sungai *Euphrat*. Menurut keterangan M. Th. Houtsma dalam *Enzyklopaedie des Islam*, Leipzig, 1927, h. 290, Karbala terletak di sebelah barat Sungai Euphrat, 62 mil sebelah barat daya Bagdad. Dalam atlas pun penulis tidak menjumpai sungai lain yang terdekat dengan Karbala itu.

<sup>3</sup>Schmeltz menyebutkan bahwa tanggal 9 Muharram adalah hari berdiam diri di rumah, hari susah, yaitu hari kematian Amir Husain.

### BAB III

## ARTI DAN FUNGSI CERITA TABUT DAHULU DAN SEKARANG

### 3.1 Arti

Pada waktu pemerintahan Khalifah Usman (644 M–655 M) telah timbul perbedaan-perbedaan pendapat mengenai pengangkatan khalifah. Ada golongan orang yang percaya bahwa jabatan khalifah itu sebenarnya harus dipegang oleh orang dari keturunan Nabi Muhammad. Menurut golongan itu hanya Ali dan keturunannya yang berhak dan yang sah memangku jabatan kekhalfahan setelah Nabi Muhammad wafat. Mereka menganggap Khalifah Abu Bakar, Umar, dan Usman telah merebut jabatan kekhalfahan itu dari tangan Ali.

Oleh karena pemukanya Ali, golongan itu disebut golongan Ali atau Syiah Ali. Setelah Ali meninggal, 24 Januari 661 M<sup>1</sup>, orang-orang Syiah Ali bersepakat mengangkat Hasan putra Ali sebagai Imam pengganti Ali.

Tetapi Muawiyah bin Abi Sofyan gubernur Syria dari keturunan Bani Umayyah berusaha menggagalkan pengangkatan itu. Karena pengaruh Muawiyah demikian besar, beberapa bulan sesudahnya Imam Hasan mengadakan perdamaian dengan Muawiyah,<sup>2</sup> sehingga Hasan mengakui kepemimpinan Muawiyah dan menyerahkan jabatan itu kepadanya.

Tahun 666 M Hasan meninggal, kemudian pengikut-pengikut Ali mengangkat Husain putra Ali yang kedua sebagai Imam. Orang-orang Syiah Ali mengharapkan agar Husain dapat mengambil alih jabatan kekhalfahan dari tangan Yazid setelah ia di-

angkat oleh ayahnya (Muawiyah) sebagai penggantinya. Kedua golongan itu yaitu golongan Muawiyah yang dipimpin oleh Yazid dan golongan Syiah yang menunjuk Husain sebagai pemimpinnya, masing-masing ingin mempertahankan jabatan kekhalifahan itu, sehingga terjadi Perang Karbala.

Peristiwa Perang Karbala itu telah banyak menimbulkan rasa benci orang-orang Islam khususnya golongan Syiah Ali terhadap golongan Muawiyah, karena telah membunuh Husain beserta anak, kawan-kawan, saudara serta kaum kerabatnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu timbullah rasa duka yang mendalam melihat akibat Perang Karbala itu. Kemudian timbullah rasa simpati yang berlebih-lebihan terutama di kalangan pengikut Ali, terhadap Husain dan keluarganya maka tiap 10 Muharam diadakanlah perayaan peringatan meninggalnya Husain itu.

Di beberapa tempat di Indonesia seperti di Bengkulu, Pariaman, Padang dikenal Perayaan Tabut, yakni lambang peti mati Husain yang diarak keliling kota. Dalam Perayaan Tabut itu bukan saja peristiwa-peristiwa yang dialami Husain yang dikisahkan tetapi banyak pula terlihat pengaruh adat kebiasaan setempat yang telah ada sebelum masuknya agama Islam seperti pergi menziarahi kuburan yang dianggap keramat.<sup>4</sup>

Tanggal 10 Muharam itu dinamakan juga Hari Asyura. Kata Asyura berasal dari kata Arab <sup>5</sup>= yang kesepuluh, yakni hari yang kesepuluh bulan Muharam, bertepatan dengan meninggalnya Husain di Karbala.

Makna lain yang dapat dihubungkan dengan Hari Asyura itu ialah suatu peristiwa yang terjadi beberapa waktu setelah Nabi Muhammad hijrah ke Medinah. Pada suatu hari Nabi melihat bahwa orang Yahudi di kota tersebut berpuasa pada tanggal 10 Muharam, mereka menamakan bulan itu bulan Tisyri.<sup>6</sup> Maksud orang-orang Yahudi berpuasa pada hari tersebut untuk mengenangkan kembali hari kemenangan Nabi Musa dan Bani Israil dalam perjuangan melawan Firaun. Kemudian Nabi Muhammad mengambil kebiasaan itu dan memerintahkan orang-orang Muslim berpuasa pada hari tersebut yang dinamakan Hari Asyura. Anjuran Nabi Muhammad agar berpuasa pada hari itu adalah mengingat

bahwa orang-orang Yahudi mempunyai landasan akidah yang sama. Pada masa itu puasa Asyura adalah wajib hukumnya, karena belum ada turun perintah wajib berpuasa pada bulan Ramadhan. Setelah turunnya perintah dari Tuhan puasa pada bulan Ramadhan sebagai puasa wajib, maka puasa Asyura itu dinyatakan sunat hukumnya oleh Nabi. Berdasarkan peristiwa itu maka sampai sekarang pada Hari Asyura, sebagian dari kaum Muslim melakukan ibadah puasa sunat.<sup>7</sup>

Pada hari Asyura itu dianjurkan pula untuk memberi sedekah kepada fakir miskin, ini berdasarkan sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Abu Hurairah:

*Barang siapa yang melapangkan (memberi) keluarganya dan ahlinya pada Hari Asyura, maka Tuhan akan memberikan kelapangan pula padanya dalam tahun yang bersangkutan.*<sup>8</sup>

Kemudian nilai puasa maupun pemberian sedekah pada fakir miskin pada Hari Asyura itu hanyalah untuk pendekatan diri manusia kepada Tuhan serta memupuk semangat berbakti kepada perikemanusiaan. Di kalangan pengikut Syiah Ali, Hari Asyura itu dirayakan sebagai peringatan gugurnya Husain di Padang Karbala melawan Yazid, sebagaimana dilukiskan di dalam *Cerita Tabut*.

Untuk melihat arti *Cerita Tabut* itu maka lukisan upacara Tabut itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tahap:

- (1) upacara mengambil tanah
- (2) upacara mengambil batang pisang dan mendudukkan panja
- (3) upacara ziarah<sup>9</sup>
- (4) upacara mengarak jari-jari
- (5) upacara mengarak seroban
- (6) upacara mengarak Tabut

#### 1. Upacara mengambil tanah

Upacara ini merupakan upacara pertama dalam Perayaan Tabut, dimulai pada tanggal 1 Muharam. Menurut naskah, tanah itu diambil oleh Jibrail di Padang Karbala, kemudian diberikan kepada

istri Nabi Muhammad yang bernama Umi Salamah.

Lukisan pengambilan tanah ini diartikan sebagai lambang dari Husain yang telah meninggal di Padang Karbala. Warna tanah yang menjadi merah melambangkan darah Amir Husain yang mengalir ketika ia meninggal, sesudah lehernya dipenggal oleh pasukan Yazid.

Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu legenda: Pada malam 8 Muharam 680 M, Husain menyuruh pasukannya berhenti serta memasang tenda. Pohon-pohon di sekitarnya disuruh tebang. Tiba-tiba pada kapak terdapat darah. Pasukan Husain menyampaikan hal itu kepadanya. Kemudian Husain menyampaikan berita itu kepada Umi Salamah, lalu ia membuka botol dan melihat ada darah melekat pada tanah itu. Umi Salamah menguraikan pada Husain pesan Jibrail dahulu.

Di bawah ini kami cantumkan kutipan legenda tersebut yang diambil dari majalah *Internationales Archiv fur Ethnographie*, Band I, h. 194, sebagai berikut:

*"De 8<sup>en</sup> Moharram van het jaar 680 n. C bij de rivier" Kertas gekomen, zoo verhaalt de legende verder, liet Hosein halt houden en droeg zijnen volgelingen op om hout te kappen ten einde de tenten, die zij wilden te stutten. De volgelingen, aan zijn last gehoor gevende kaptten eenige bomen om enbespeuren aan hunne kapmessen bloedvlekken.*

*Hiervan gaven zij onmiddelijk aan Hosein bericht, die daarop Amislamah met het gebeurde in kennis stelde. Deze herinnerde zich nu de woorden, die de Engel Djabrail tot Mohammed gesproken had, en haaste zich het bundeltje te openen, waarin de flesch met aarde door haar was geborgen. Tot haar schrik bespeurde zij werkelijk bloedvlekken aan de aarde. Hosein, haar schrik opmerkende, vroeg haar wat er gaande was, waarop Amislamah hem de woorden, door Jabrail tot den profeet gesproken, mededeelde.<sup>10</sup>*

Di Pariaman dalam Perayaan Tabut masih terlihat adanya upacara mengambil tanah itu. Tanah itu diambil dari salah satu tempat yang telah ditentukan lebih dahulu, tempat tersebut diperkirakan tidak pernah dilalui oleh satu mahluk pun. Tanah itu gunanya untuk membuat kuburan, dan di halaman kuburan itulah nanti di-

Dalam naskah disebutkan ketika kaum Amir Husain akan berangkat ke Kufah, mereka lebih dahulu pergi ke kubur Rasul Allah serta nabi-nabi lainnya yang ada di Madinah (Naskah h. 2-3).

Sampai sekarang pun di Indonesia masih terlihat di beberapa tempat seperti di Bengkulu, Jawa Tengah, dan di Pariaman, orang-orang yang memperingati Hari Asyura itu selalu pergi ke kuburan yang dianggap suci atau keramat.

Di Kairo terdapat sebuah mesjid yang bernama Hasaneyn. Pada bulan Muharam banyak orang datang berziarah ke sana, terutama pada Derwis, karena menurut pendapat mereka di sekitar mesjid itu terdapat sebuah kuburan yang berisi kepala Husein yang dianggap suci.<sup>16</sup> Di Ascalon (Persia) terdapat sebuah gereja yang diberi nama *Chapel of the Head*, didirikan oleh Al-Afdal Shahanshah. Dikatakan, di tempat itu dahulu dikuburkan kepala Husein sebelum dipindahkan ke Mesir.<sup>17</sup>

#### **4. Upacara mengarak jari-jari**

Agaknya jari-jari itu adalah jari-jari tangan Husein yang telah dipotong-potong oleh lawannya.

#### **5. Upacara mengarak serban**

Upacara ini melambangkan bahwa pada waktu peperangan itu mungkin Husein memakai serban, yakni kain yang dibuat sebagai pengikat kepala. Serban itu biasa dipakai oleh bangsa-bangsa Arab sehari-hari maupun di dalam peperangan.

#### **6. Upacara mengarak Tabut**

Upacara ini diadakan pada malam kesepuluh. Sebelum upacara ini dijalankan, pada malam kesembilan tidak diadakan upacara apa-apa. Hari kesembilan ini dinamakan *hari Sunsan*. Di Bengkulu setiap orang pada hari tersebut tinggal di rumah dan musik tidak dibunyikan. Orang-orang menangis dan meratap sambil berdoa agar arwah Husain mendapat tempat yang tenang di sisi Tuhan.

Dalam majalah *Internationales Archiv fur Ethnographie* Band I, halaman 195, Schmeltz menulis sebagai berikut:

"De dag van den 9<sup>en</sup> Moharram wordt in rust doorgebracht, daar het de hari Sunsan is, de moeilijke dag, de dag van Hosein's overlijden. Een ieder blijft op dien dag te huis; ernst en stilte heerschen alom. De muziek is verstomd, gekscheeren is verboden. De geloovige weent en treurt en smeekt door vurige gebeden de genade van Allah af om Hosein in vrede te doen rusten.<sup>18</sup>

Hari itu merupakan hari mengheningkan cipta untuk korban-korban yang gugur di Padang Karbala.

Setelah hari berdiam-diam saja selesai dijalani maka meningkat pada upacara yang paling penting yaitu upacara mengarak Tabut. Di Pariaman, Tabut atau peti mati itu sejak hari pertama bulan Muharam telah dibuat. Lambang peti mati itu merupakan susunan bambu yang berukuran 2 x 3 meter dan bentuknya disesuaikan dengan keranda. Di sekeliling keranda itu diletakkan hiasan-hiasan bunga yang sedang mekar. Di atasnya dibuat sebuah boneka yang berbentuk kepala orang atau garuda serta beberapa buah boneka kecil. Apabila Tabut itu selesai dibangun kemudian diarak keliling kota dan pada malam terakhir Tabut tersebut dibawa ke tepi pantai lalu dibuang ke tengah laut yang didahului oleh upacara penguburan boneka-boneka.<sup>19</sup>

Di Bengkulu pada malam 10 Muharam, Tabut dihiasi dengan lampu-lampu. Jari-jari perak dan emas, segenggam tanah, dan serban dimasukkan ke dalamnya. Sesudah *iman* (*miaji*) berdoa, Tabut itu pun diarak, didahului oleh *miaji* dan beberapa pengikutnya. Sambil menari, meloncat-loncat serta melucu, Tabut itu diarak keliling kota dengan teriakan Hasan-Husain dan diiringi oleh bunyi suling dan genderang. Pada tanggal 10 Muharam mereka semua berkumpul di alun-alun, di depan rumah gubernur. Pada pukul 12 siang Tabut itu dibawa ke Padang Karbala dan sambil berteriak Hasan-Husain, Tabut itu dibuang ke sungai.<sup>20</sup>

Di samping beberapa tahap upacara Tabut itu, dalam naskah dijumpai pula beberapa unsur perarakan seperti *majnun*, *fakir*, dan *sahaya*. Dalam naskah disebutkan arti *majnun* itu adalah dayang-dayang Amir Husain ketika kawin dengan Sahari Banun (h. 7-8).

Kata *majnun* berasal dari bahasa Arab yang berarti *gila* (Hava, 1951:100). Mungkin yang dimaksud dengan *majnun* itu dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelum Husain kawin dengan Sahari Banun, dayang-dayang tersebut jatuh cinta pada tuannya. Akibat perkawinan tersebut, pikiran dayang-dayang itu menjadi terganggu atau gila.

Dr. Ph. S. van Ronkel dalam uraiannya yang berjudul "Nadere gegevens omtrent het Hasan-Husain feest", *TBG*, jilid LVI, 1914, h. 338 menulis:

*"De benaming der potsenmakende bedelknappen majnenun is zoals van zelf spreekt, het Arabische majnun = krankzinnig, bezeten."*

Dalam majalah *Internationales Archiv fur Ethnographie*, Band I, h. 194, Schmeltz menulis tentang *majnun* itu sebagai berikut: Pada tanggal 5 Muharam itu adalah upacara mengambil batang pisang. Batang pisang tersebut kemudian dibawa ke *durga* (suatu rumah sajian), dihiasi dengan bunga-bunga lalu ditancapkan ke tanah. Perbuatan ini diramaikan oleh *majnenun* yang menari serta diiringi oleh genderang dan suling. Hal ini untuk mengenangkan upacara perkawinan Hosein dengan Sri Banu. Para *majnun* itu adalah ibarat dayang-dayang Sri Banu.

Arti *fakir*, segala anak dan saudara Amir Husain telah jatuh miskin karena harta mereka dirampas oleh pasukan Yazid (Naskah: h. 8).

Dalam majalah *Internationales Archiv fur Ethnographie*, Band I, h. 194-195 disebutkan bahwa pada upacara tanggal 6 dan 7 Muharam terdapat para peserta *jalan benoei* atau *maradei*, yaitu peserta yang pergi minta-minta. Hal ini mengenangkan para keluarga tentara Husain yang ditinggalkan sedang berada dalam kemiskinan. Pakaian peminta-peminta itu menyerupai fakir. Dengan bendera di tangan yang bertuliskan nama-nama Umar, Abu Bakar, Hasan dan Husain serta kalimat syahadat, diiringi pula dengan pukulan genderang dan seruling, para peserta *jalan benoei* atau *maradei* itu masuk ke halaman-halaman rumah orang Eropa dan rumah-rumah penduduk untuk meminta-minta.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *fakir* adalah para peserta dalam upacara Tabut itu yang bertingkah laku sebagai pengemis yang melambangkan tentara Husain yang jatuh miskin akibat Perang Karbala.

Arti *sahaya*, orang yang bertugas mengumpulkan anak-anak dan saudara Husain ketika terjadi Perang Karbala (Naskah: h. 8, br. 5-7).

Dalam majalah *Internationales Archiv fur Ethnographie*, Band I, h. 195, diuraikan bahwa dalam Perayaan Tabut di Bengkulu terdapat para peserta yang disebut *Sa'ai Kora* atau *Sa'ai Sekora*, ialah peserta yang mengawasi para *majenun*. *Sa'ai Kora* itu diumpamakan dengan orang yang bertugas membimbing anak-anak yang ditinggalkan oleh tentara Husain. Jadi, *sahaya* dapatlah disamakan dengan *Sa'ai Kora* atau *Sa'ai Sekora* yang terdapat di Bengkulu.

### 3.2 Fungsi

Untuk melihat fungsi upacara Tabut dalam masyarakat Indonesia khususnya di daerah-daerah yang mengadakan upacara tersebut, harus dilihat bagaimana pandangan hidup atau latar belakang alam pemikiran masyarakat itu.

Sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, lebih dahulu telah datang pengaruh agama Hindu. Jauh sebelum datangnya pengaruh Hindu, penduduk di Kepulauan Nusantara telah mengenal suatu kepercayaan yang dewasa ini disebut *Animisme*. *Animisme* itu adalah suatu anggapan bahwa semua makhluk di alam ini, tumbuh-tumbuhan, binatang, maupun benda-benda mati, mempunyai roh atau jiwa.<sup>21</sup>

Walaupun penduduk di daerah-daerah Indonesia telah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam maupun Kristen, tetapi cara-cara upacara keagamaan masih banyak dipengaruhi oleh upacara penyembahan di masa lampau. Pengenalan upacara Tabut ke beberapa daerah Nusantara ini seperti yang terdapat di Padang, Pariaman, Bengkulu, dan Banda Aceh dengan mudah dapat diterima. Sampai sekarang masih terlihat di kalangan masyarakat Indonesia, misalnya pada malam Jumat membakar kemenyan

maupun pergi ke kuburan yang dianggap keramat sambil membawa sajian yang sebenarnya diperuntukkan kepada arwah yang telah meninggal itu.

Nama-nama lain untuk roh atau jiwa adalah *semangat*, *tondi*, *ketsat*, dan *tanoana*.<sup>22</sup> Roh ini tinggal di dalam tubuh manusia ketika seseorang masih hidup, tetapi seketika dapat pula meninggalkan tubuh apabila seseorang pergi tidur, dan apabila seseorang bermimpi maka roh itu sedang mengembara. Pengalaman apa yang dilihat dalam pengembaraan itulah disebut mimpi. Apabila seseorang telah meninggal dunia, roh itu meninggalkan tubuh, inilah *semangat* atau *roh leluhur*. Roh atau semangat ini masih selalu ingin berhubungan dengan keluarga atau desa tempat ia tinggal semasa ia hidup dahulu.<sup>23</sup>

Dalam upacara Tabut ini, terlihat ada suatu persamaan yaitu adanya suatu anggapan bahwa arwah Husain masih berhubungan dengan orang-orang yang mengadakan upacara Tabut itu. Maka fungsi keseluruhan upacara Tabut itu dapat dikembalikan pada rasa kebaktian terhadap arwah Husain maupun keluarganya yang telah meninggal di Padang Karbala itu. Barangkali di balik rasa kebaktian itu telah terselip suatu rasa takut terhadap arwah tersebut, kalau-kalau arwah itu marah. Untuk menjaga supaya kemarahan arwah tersebut tidak timbul, diselenggarakanlah upacara Tabut itu dengan bersungguh-sungguh.

Seluruh hari dalam bulan Muharam itu dianggap pula hari-hari yang tidak menguntungkan untuk mengadakan perayaan perkawinan, pengkhitanan, maupun penanaman padi.<sup>24</sup> Jika hal itu dilaksanakan juga dapat mengakibatkan datangnya malapetaka yang besar. Di Aceh bulan Muharam dikenal dengan nama *buleun apuy* (bulan api). Penulis lebih cenderung mengatakan bulan tersebut dinamakan *buleun apuy* karena sebagai suatu sifat yang menyebabkan bulan itu menjadi panas. Snouck Hurgronje menyebutkan, akibat perbuatan yang dilakukan pada bulan Muharam itu seperti di Trumon,<sup>25</sup> karena penduduk di sana mengadakan tarian mengelilingi api unggun.<sup>26</sup> Hal itu hanya dapat digunakan sebagai pelengkap mengapa bulan Muharam itu dinamakan *buleun apuy* oleh orang Aceh. Api adalah lambang sesuatu yang panas,

oleh karena itu apabila perkawinan diadakan, akan dapat mengakibatkan suasana yang panas akan menimpa keluarga tersebut. Di Kairo pun pada bulan Muharam itu tidak diadakan suatu perkawinan atau pekerjaan lain yang penting.<sup>27</sup> Di beberapa daerah di Jawa Barat ada pantangan bermain bola karena permainan ini mengingatkan orang akan pemenggalan kepala Husain di Padang Karbala, kemudian disepak kian kemari.<sup>28</sup>

Di beberapa daerah di Indonesia sekarang terdapat pula kebiasaan untuk memasak bubur bersama pada bulan Muharam itu. Di Aceh bubur ini dinamakan *kanji Asyura*, dimasak bersama-sama di suatu kampung. Bubur Asyura ini terdiri dari jenis kacang-kacangan seperti jagung, kentang, kacang panjang, pepaya, yang dipotong-potong kecil-kecil kemudian dimasukkan ke dalam bubur yang diberi santan.

Di Jawa bubur itu disebut *bubur Sura*,<sup>29</sup> di India diberi nama *Kichri*,<sup>30</sup> dan di Kairo dinamakan *hoboob*.<sup>31</sup> Ini pun agaknya merupakan suatu sajian yang diperuntukkan kepada arwah orang-orang yang telah meninggal, walaupun dewasa ini fungsinya tidak terlalu nyata lagi.

## CATATAN

<sup>1</sup>H.A.R. Gibb and Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden, E.J. Brill, 1953, h. 31

<sup>2</sup>Kenneth W. Morgan, *Islam Djalan Mutlak, terjemahan Abusalamah dan Drs. Chaidir Anwar*, Djakarta, P.T. Pembangunan, 1963, h. 184

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 185

<sup>4</sup>M. Yunan Nasution, "10 Muharram (Asyura): Bagaimana Menurut Sunnah", *Harian Abadi*, Jumat 3 Maret, 1971

<sup>5</sup>J.G. Hava S.J., *Arabic-English Dictionary*, Beirut, Catholic Press, 1951, h. 474

<sup>6</sup>H.A.R. Gibb and Kramers, *op. cit.*, h. 47

<sup>7</sup>M. Yunan Nasution, *loc. cit.*

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>dalam naskah ditulis

<sup>10</sup>J.D.E. Schmeltz, *Internationales Archiv fur Ethnographie* P.W.M. Trapp. 1888, Band I, h. 194

<sup>11</sup>Keterangan yang diperoleh dari informan Drs. Aliudin Mahjudin

<sup>12</sup>Keterangan yang diperoleh dari informan Drs. Aliudin Mahjudin

<sup>13</sup>Dra. S.W. Rudjiati Sumardjito, "Tjerita Tabut; Pembitjaraan naskah tulisan tangan", *Bahasa dan Budaja*, No. 3/4 Tahun IX, h. 83

<sup>14</sup>Keterangan yang diperoleh dari informan Drs. Aliudin Mahjudin

<sup>15</sup>J.D.E. Schmeltz, *op. cit.*, h. 195

<sup>16</sup>E.W. Lane, *The Manners and Customs of the Modern Egyptians*, London, John Murray, 1860, h. 219

<sup>17</sup>D.M. Donaldson, *The Shi'ite Religion*, London, Luzac & Co, 1933, h. 87

<sup>18</sup>J.D.E. Schmeltz, *op. cit.*

<sup>19</sup>Keterangan yang diperoleh dari informan Drs. Aliudin Mahjudin

<sup>20</sup>J.D.E. Schmeltz, *op. cit.*

<sup>21</sup>Dr. G.A. Wilken, *De Verspreide Geschriften*, Semarang, Van Dorp & Co, 1912, deel III, h. 3

<sup>22</sup>P.E. De Josselin de Jong, *Agama di Gugusan Pulau-pulau Melaju*, terjemahan Abdulah Hussain, Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1965, h. 9

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Dr. C. Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, terjemahan A.W.S.D. Sullivan, Leiden, E.J. Brill, 1906, vol. I, h. 206

<sup>25</sup>Trumon, sebuah kota kecil di Kabupaten Aceh Selatan

<sup>26</sup>Dr. C. Snouck Hurgronje, *op. cit.*

<sup>27</sup>E.W. Lane, *op. cit.*, h. 426

<sup>28</sup>Aliudin Mahjudin, "Peristiwa Karbala dan Pengaruhnya Sekarang", *Berita Yudha*, 1 Maret 1971

<sup>29</sup>Dr. C. Snouck Hurgronje, *op. cit.*, h. 205

<sup>30</sup>E.W. Lane, *op. cit.*, h. 429

<sup>31</sup>*Ibid.*

## BAB IV

### PERBANDINGAN TOKOH HUSAIN DI DALAM SEJARAH DAN DI DALAM CERITA TABUT

Untuk membandingkan tokoh Husain di dalam sejarah dan di dalam *Cerita Tabut*, akan diberikan juga latar belakang sejarah saudara Husain yang tertua yaitu Hasan. Dalam perayaan-perayaan Tabut, nama Hasan selalu diikutsertakan, seperti yang dijumpai di Padang, Pariaman, Bengkulu (Schmeltz 1888:119), di India (herklots 1863:113), di Kairo (Lane 1860:429), misalnya dalam nyanyian duka cita ketika perarakan Tabut itu diadakan maupun nama dari perayaan Tabut itu sendiri yang disebut perayaan Hasan-Husain. Di Aceh, bulan Muharam dinamakan juga *beleun Athan-Uthen* (Snouck Hurgronje 1893:214).

Husain putra kedua Ali bin Abi Thalib dan Fatimah. Ia lahir di Madinah dalam tahun abad 4 atau 5 H (Houtsma 1927:290). Nama Husain sering digabungkan dengan nama saudaranya, Hasan, keduanya dikenal dengan sebutan *Al-Hasanan*, yaitu 2 *Hasan* (Gibb & Kramers 1953:142). Husain dikenal sebagai seorang yang lembut, baik budi, dan tidak suka keramaian serta kesenangan yang berlebihan. Hasan hidupnya lebih banyak dicurahkan pada kehidupan bersenang-senang serta kemewahan. Hal ini terlihat pada masa mudanya yang dihabiskan dengan hidup kawin cerai, sehingga ia diberi gelar *mitlak* atau *si tukang cerai* (Houtsma 1927:290).

Ketika terjadi Perang Siffin, Hasan ikut menyertai ayahnya tetapi ia tidak mengambil bagian yang penting dalam perang tersebut. Semasa ayahnya hidup, ia pun tidak memperdulikan urusan-

urusan pemerintahan ayahnya. Setelah Ali bin Abi Thalib meninggal, ia diangkat menjadi khalifah di Irak (Gibb & Kramers 1953: 135). Pengikut-pengikutnya menginginkan supaya Hasan meneruskan perang dengan Syria, tetapi Hasan membuat perjanjian dengan Muawiyah dan melepaskan hak kekhalifahannya. Hal ini menyebabkan kerenggangan hubungan Hasan dan orang-orang Irak. Untuk perjanjian tersebut, Muawiyah mau membayar pensiun dua juta dirham tetapi Hasan meminta lebih banyak lagi yaitu lima juta dirham ditambah dengan hasil Persia.

Pada pertemuan di Adhruh, Muawiyah memaksa Hasan untuk mengumumkan bahwa kekhalifahan telah dipimpin oleh Muawiyah (Gibb & Kramers 1953:135). Keadaan ini menimbulkan kekacauan di kalangan pengikut Ali (orang-orang Irak). Oleh karena itu Hasan menetapkan untuk kembali ke Madinah. Di Madinah Hasan memulai lagi cara hidupnya yang semula Houtsma 1927: 290). Antara Hasan dan Husein mula-mula tidak terdapat hubungan baik, tetapi kemudian mereka bersatu menentang Ibn-al-Hanafiyyah dan anak-anak Ali yang lain.

Hasan meninggal di Madinah akibat keracunan. Pengikut-pengikut Ali menuduh Muawiyah sebagai biang keladi penyebab kematian Hasan itu. Oleh karena itu orang-orang Syiah menganggap berhak memberikan julukan *syahid* dan *saiyid* (pemimpin orang-orang syahid) kepada Hasan yang dibunuh itu. Tuduhan itu masih diragukan, karena Hasan sendiri tidak bermusuhan dengan Muawiyah (Gibb & Kramers 1953:135). Hasan meninggal pada kira-kira tahun 49 H dalam usia kurang lebih 45 tahun.

Setelah Hasan meninggal, Husain diangkat sebagai pemimpin pengikut Ali. Husain dilahirkan di Madinah pada tahun 4 atau 5 H. Menurut tradisi, Husain lebih disayang oleh kakeknya, Nabi Muhammad (Gibb & Kramers 1953:142). Setelah Ali meninggal, Husain berdiam diri terhadap perkelahian dalam perebutan kekhalifahan. Pengangkatan Husain sebagai pemimpin Syiah menunjukkan bahwa ia lebih berwibawa dibandingkan dengan saudaranya (Hasan). Muawiyah meninggal pada tanggal 18 April 680 M (Brockelman 1947:75) dan ia digantikan oleh putranya, Yazid.

Setelah Yazid naik tahta, Husain mendengar desakan dari

orang-orang Kufah (Irak), agar Husain mengambil alih jabatan kekhalifahan tersebut dari Bani Umayyah. Sebelum ia mengambil tindakan, Husain menyuruh saudara sepupunya yang bernama Muslim pergi ke Kufah untuk mengecek kebenaran berita itu. Setiba di sana, Muslim menemui orang-orang Kufah dan mereka menyatakan akan membantu Husain dengan sungguh-sungguh. Setelah melihat kenyataan itu, Muslim mengirimkan surat kepada Husain agar segera datang ke Kufah untuk memimpin gerakan orang Irak tersebut. Tapi sementara itu Ubaid Allah bin Ziyad, gubernur Irak, telah menangkap Muslim dan membunuhnya. Husain meninggalkan Mekah, pergi menuju Kufah, sesuai dengan instruksi Muslim. Belum berapa jauh Husain berjalan meninggalkan Mekah, ia mendengar berita kematian Muslim. Ubaid Allah bin Ziyad mendirikan pos-pos jaga dari Hijaz sampai ke Irak serta pasukan tentaranya menjaga di jalan raya. Rombongan keluarga Husain dan pengikutnya bertemu dengan tentara Ubaid Allah bin Ziyad yang sedang menghadang mereka di tengah jalan. Rombongan Husain tidak mau berhenti, maka pasukan Ubaid Allah memaksa rombongan tersebut menuju Karbala yang terletak di sebelah barat Sungai Euphrat, 62 mil sebelah barat daya Bagdad (Houstma 1927:290).

Pasukan Ubaid Allah mengepung Husain dan pengikutnya serta menghambat semua jalan masuk ke Sungai Euphrat dengan harapan Husain dan pengikutnya menjadi haus dan mau menyerah. Husain mengharap bantuan dari tentara Kufah, dari pengikut-pengikut Syiah, namun mereka pun tidak membantu Husain karena takut akan bernasib seperti Muslim.

Pada tanggal 10 Muharam tahun 61 H, bertepatan dengan tanggal 10 Oktober 680 M, Umar bin Saad bin Abi Wakkas mengepalai pasukan yang berjumlah 4000 orang berkumpul di Karbala. Umar bin Saad bin Abi Wakkas meminta agar Husain menyerah. Husain tidak mau menyerah dan akhirnya meletuslah pertempuran yang mengakibatkan Husain menemui ajalnya pada tanggal 10 Muharam 61 H.

Dari lukisan-lukisan sejarah tentang Husain itu dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan pelukisan Husain

dalam sejarah dan dalam *Cerita Tabut*.

Unsur-unsur tambahan yang ada dalam pelukisan tokoh Husain dalam naskah *Cerita Tabut* dapat diperinci sebagai berikut:

**(1) lukisan cerita Husain di masa kecil**

Di masa Husain kecil, ketika ia sedang duduk di atas pangkuan kakeknya, tiba-tiba datang Jibrail menyampaikan suatu berita memberitahukan bahwa Husain akan meninggal di Padang Karbala (Naskah: h. 1). Sebagai bukti akan terjadinya peristiwa itu, Jibrail mengambil segenggam tanah dari Padang Karbala, lalu diberikan kepada Umi Salamah, istri Nabi Muhammad. Apabila tanah itu berubah menjadi merah, berarti bahwa Husain tidak lama lagi akan meninggal (Naskah: h. 2).

Dalam sejarah hal seperti itu tidak ada. Sangat mungkin cerita Husain dipangku-pangku oleh Nabi Muhammad itu memberi gambaran, bahwa Husain sangat disayang oleh kakeknya itu. Dalam tradisi sering diceritakan bahwa Husain lebih disayang oleh kakeknya dibandingkan dengan cucu Nabi Muhammad yang lain (Gibb & Kramers 1953:142).

Hal ini terlihat dalam *Hikayat Hasan-Husain*,<sup>1</sup> yang menggambarkan Husain lebih diutamakan. Dikisahkan dalam hikayat itu, ketika Husain dipangku oleh Nabi Muhammad, ia duduk di sebelah kanan sedangkan Hasan duduk di sebelah kiri.

Lukisan cerita akan datangnya malapetaka yang menimpa Husain terdapat juga dalam hikayat tersebut. Ringkasannya sebagai berikut:

Hasan dan Husain meminta pakaian pada Rasul Allah. Setelah Nabi tafakur, datang Jibrail menyampaikan firman Tuhan. Rasul Allah mengatakan keinginan Hasan dan Husain. Tuhan menyuruh Jibrail mengambil dua helai pakaian dari surga, yang terdiri dari warna merah dan hijau. Pakaian tersebut diberikan kepada Rasul Allah serta diberi tahu: barangsiapa mengambil warna merah, ia akan mati berdarah dibunuh hulubalang Yazid, dan yang mengambil warna hijau ia akan mati diracun. Ternyata setelah Rasul Allah memberikan kedua helai pakaian tersebut kepada Hasan dan Husain, mereka memilih warna yang disenanginya, Hasan memilih

baju yang berwarna hijau dan Husain memilih baju yang berwarna merah (*Hikayat Hasan-Husain*, h. 1).

Dalam *Hikayat Muhammad Hanafiyah* terdapat juga fragmen seperti itu:

Jibrail datang menyampaikan firman Allah kepada Nabi, bahwa tiada lama lagi akan datang kaum munafik untuk membunuh Amir Hasan dengan racun dan membunuh Husain di Padang Karbala (*Hikayat Muhammad Hanafiyah*, h. 101–102).

## (2) peristiwa ajaib yang terjadi setelah Husain meninggal

Diceritakan seorang yang bernama Nastal mengalami peristiwa ajaib, karena ia ingin mengambil suatu mustika yang disimpan Husain di pinggang celananya. Karena hasrat Nastal sangat besar untuk memiliki benda tersebut, ketika Yazid dan pengikutnya sedang tidur nyenyak, Nastal datang menghampiri mayat Husain untuk mengambil mustika itu. Tiba-tiba Nastal ditampar oleh mayat Husain. Nastal menjadi marah serta memotong tangan Husain. Perbuatan Nastal ini mengakibatkan ia jatuh pingsan (Naskah: h. 5, 6, 7).

Schmeltz mengadakan wawancara dan yang menjadi informannya adalah dua orang sipahi (Schmeltz 1888:192). Menurut *sipahi*<sup>2</sup> itu, Nastal adalah pesuruh Husain. Kalangan keturunan Benggali yang merayakan Tabut itu mengaku dirinya keturunan Nastal.

Legenda berikut ini tersebar di kalangan orang keturunan Benggali, ceritanya sama dengan cerita yang terdapat di dalam naskah *Cerita Tabut*.

Setelah Nastal pingsan, ia lalu pergi ke Kabah untuk meminta ampun dosanya pada Allah. Ketika ia tiba di Kabah, seorang imam bernama Jafar Ibnu Muhammad Sidik memerperhatikannya lalu bertanya mengapa ia begitu sedih dan wajahnya hitam. Nastal menceritakan kembali semua peristiwa yang dialaminya. Setelah mendengar uraian Nastal itu, Jafar Ibnu Muhammad Sidik berkata, "Engkau telah melakukan dosa besar dan tidak patut sebenarnya menginjak tempat ini. Jika engkau dan keturunanmu tiap tahun melakukan upacara mengenangkan semua peristiwa tentang hidup

dan mati Husain sebagai penebus dosa, engkau akan diampuni Allah.” (Schmeltz 1888:193).

**(3) perkawinan Husain dengan Sahari Banun, putri raja Kisri**

Yang dimaksud dengan nama Kisri mungkin adalah raja Persia, karena di Persia gelar raja-raja di sana dikenal dengan sebutan *Kisra* atau *Khosru* (Houtsma 1927:1119).

William S. Haas dalam buku *Iran* menyebutkan adanya hubungan perkawinan antara Husain dengan putri raja Sasanid yang terakhir yaitu raja Yazdigird III (Haas 1946:78), tetapi tidak disebut siapa nama putri itu.

Dalam perayaan Tabut di Bengkulu, dikenal juga nama *Sri Banu*, istri Husain (Schmeltz 1888:194). Oleh karena itu di Bengkulu pada tanggal 5 Muharam terdapat *upacara mengambil batang pisang*, yaitu upacara yang mengenangkan kembali perkawinan Husain dan Sri Banu.

Dari peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam naskah *Cerita Tabut*, dapat disimpulkan bahwa:

- (a) banyak kejadian atau cerita tambahan yang dimasukkan ke dalam upacara Tabut itu. Hal itu dilakukan mungkin untuk memperkuat keyakinan pembaca maupun orang-orang yang ikut serta merayakan upacara Tabut itu yang tidak mengetahui atas dasar apa mereka harus mengadakan upacara tersebut karena seolah-olah dianggap sebagai upacara wajib.
- (b) cerita atau peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam naskah *Cerita Tabut* banyak ditambah oleh pengagum-pengagum Husain atau penganut Syiah yang ikut merayakan upacara itu.
- (c) dengan kata lain, cerita yang terdapat dalam *Cerita Tabut* itu menyimpang dari sejarah.

## CATATAN

- <sup>1</sup> *Hikayat Hasan-Husain* ini terdapat di Museum Nasional Jakarta (dengan nomor W 99).
- 2 Dalam buku Snouck Hurgronje *The Achenese* disebutkan bahwa *sipahi* adalah serdadu Benggali dari tentara Inggris yang tinggal di daerah dominasi Inggris.

## BAB V BEBERAPA PENGARUH YANG TERDAPAT DALAM CERITA TABUT

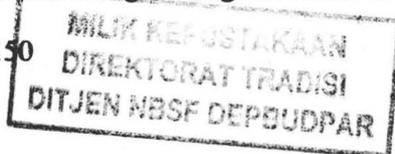
Dalam bab ini akan dibicarakan beberapa pengaruh yang telah mengakibatkan munculnya perayaan Tabut di Nusantara. Penulis pun akan memberikan beberapa pandangan para ahli mengenai masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini penulis lakukan agar gambaran mengenai pengaruh-pengaruh yang ada dalam *Cerita Tabut* menjadi lebih jelas.

P.E. De Josselin de Jong berpendapat bahwa agama Islam dibawa ke gugusan pulau-pulau Melayu melalui perdagangan orang-orang India, meskipun belum dapat dipastikan apakah mereka itu berasal dari Gujarat atau dari pelabuhan-pelabuhan India Selatan, yang telah menetap di kota-kota pesisir Pulau Sumatra dan kawin dengan perempuan-perempuan pribumi yang kemudian juga memeluk agama Islam (De Josselin de Jong 1965:43-44).

Marcopolo ketika mengunjungi Sumatra dalam tahun 1292 menemukan sebuah negeri pelabuhan Islam bernama Ferlac (Pereulak), di pantai timur laut Aceh.

Harry W. Hazard mengatakan tentang Islam di Indonesia sebagai berikut:

Orang-orang yang pertama mengunjungi Indonesia boleh jadi adalah saudagar Arab dalam abad ke-7 yang singgah di Sumatra dalam perjalanan menuju Tiongkok. Penyusul mereka adalah saudagar dari Gujarat yang berdagang lada dan yang telah membangun percampuran yang unik antara perdagangan dengan usaha-usaha mengembangkan Islam di Indonesia sejak tahun 1100 (Pani-



tia Seminar Masuknya Islam ke Indonesia 1963:200).

Syed Naguib al-Attas berpendapat bahwa masuknya agama Islam di Nusantara itu dibawa oleh orang-orang Arab atau Arab-Persia. Pendapat itu didasarkan atas penelitiannya terhadap karya-karya sastra keagamaan atau pun asal dari penulis karya-karya tersebut. Naguib al-Attas selanjutnya mengatakan bahwa teori yang sudah sangat dikenal yaitu agama Islam yang ada di Nusantara datang dari India dan dibawa oleh orang-orang India tidak dapat diterima. Namun Naguib al-Attas membenarkan juga bahwa penyebaran-penyebaran agama Islam yang berasal dari Arab datang ke Nusantara melalui India. Penyebar-penyebar agama Islam yang langsung datang dari Arab atau via Persia dan Cina umumnya dari kelompok yang bergelar "sayyid" dan berasal dari Hadralmaut (Syed Naguib al-Attas 1969:25--26).

Dari keterangan-keterangan yang telah disebutkan tadi, dapat diperkirakan ada dua jalan yang ditempuh agama Islam untuk masuk ke Kepulauan Nusantara:

- (a) langsung dibawa dari Mekah oleh ulama-ulama yang datang khusus untuk menyebarkan agama Islam. Mazhab yang mereka bawa adalah mazhab Syafii, suatu mazhab dalam agama Islam yang dianut oleh sebagian orang-orang Islam di Indonesia.
- (b) melalui India (Gujarat), mungkin orang-orang Arab yang telah lama bermukim di sana sambil berdagang dan mengembangkan agama Islam. Agama Islam yang masuk melalui India ini bermazhab Syiah.

Upacara-upacara yang diadakan pada hari pertama sampai pada hari kesepuluh Muharram itu merupakan percampuran adat dari berbagai negeri.

Ph. S. van Ronkel menyebut *upacara mengambil tanah* yang terdapat dalam *Cerita Tabut* sebagai "kejadian Husain" (Ph. S. van Ronkel 1914:334). Kalau pengertian ini benar maka hal tersebut merupakan pengaruh dari salah satu ayat yang terdapat dalam al Quran yaitu tentang kejadian manusia:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (Surat 15, ayat 28, *Al Quran dan Terjemahnya* 1967).

Ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa manusia itu berasal dari segumpal tanah. Maka sangat mungkin upacara mengambil tanah itu berasal dari ayat tersebut, kemudian diolah menjadi salah satu upacara dari perayaan Tabut.

Di beberapa negeri yang mendapat pengaruh Syiah, cara-cara perayaan Tabut itu tidak banyak bedanya, seperti yang terdapat di Mesir, Persia, Dakka, maupun di Indonesia. Ada perbedaan kecil dalam perayaan Tabut, tetapi perayaan tersebut mempunyai tujuan pokok yang sama yaitu mengenangkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di Karbala. Upacara Tabut yang ada di Indonesia secara lebih khusus sama dengan upacara Tabut yang ada di India.

Menurut Dr. C. Snouck Hurgronje, perayaan Tabut itu milik Persia (Snouck Hurgronje 1906:202). Hal ini wajar karena Iran adalah satu-satunya negara yang menempatkan Syiah sebagai agama negara dan itulah sebabnya mengapa bangsa Iran mengagung-agungkan Ali dan keturunannya (William S. Haas 1940:90). Pengaruh Syiah ini juga terdapat di Dakka; walaupun di sana juga terdapat mazhab Syafii seperti juga di Indonesia tetapi dalam merayakan Tabut sangat terlihat pengaruh Syiah tersebut.

Sebagai perbandingan antara upacara Tabut di India dan upacara Tabut di Indonesia, berikut ini akan diberikan beberapa lukisan tentang jalannya upacara Tabut di India.

Beberapa hari sebelum perayaan Muharram dimulai, telah disediakan beberapa *Ashura Khana* (rumah sepuluh hari) di suatu daerah. Apabila bulan baru sudah muncul, penduduk berkumpul di dalam pelbagai *Ashura Khana* lalu dibacakan Al Fatiha dan disediakan *sherbet* (sejenis minuman) yang dipersembahkan untuk Husain. Al Fatiha itu diakhiri, "O, Tuhan, kurniailah hadiah dan *sherbet* ini untuk arwah Husain." (Edward Sell 1896:306). Kemudian *sherbet* dan gula-gula diberikan kepada orang miskin.

Di depan *Ashura Khana* dibuat *Alawa*, sebuah lubang yang digali untuk tempat menyalakan api unggun. Setiap malam selama perayaan Muharram, di dalam *Alawa* itu dinyalakan api. Orang tua maupun muda mengelilingi api unggun tersebut dengan pedang dan kayu serta melompat sambil berteriak, "Ali! Husain yang mulia! Mempelai laki-laki! Teman!"

Di samping *Alawa* dibuat *Taziyah* atau Tabut yang terbuat dari bambu dan kertas perada serta perhiasan yang mahal-mahal. Di belakang *Taziyah* diletakkan beberapa barang. Barang itu sama dengan barang-barang yang pernah digunakan Husain di Karbala, antara lain serban emas, sebuah busur dan sebuah anak panah, serta lambang tangan yang dipasang di ujung galah, kemudian dilengkapi pula dengan lampu dan lentera yang berwarna-warni, semua ini memberi suasana Karbala.

Setiap sore kelompok manusia berkumpul di *Ashura Khana*. Di tengah-tengah terletak mimbar untuk penyanyi yang melagukan *marsiyah*, sebuah puisi yang dilagukan secara sedih untuk menghormati Husain yang telah syahid. Nyanyian-nyanyian *mar-siyah* ini sangat mempengaruhi penonton di pinggir jalan sehingga setiap perhentian suatu lagu, pendengar di pinggir jalan itu secara spontan berteriak sambil memukul dada, "Husain! Husain!" Kemudian seorang yang disebut *Waqia Khan* (seorang penutur peristiwa) naik ke atas mimbar. Ia menceritakan fakta-fakta sejarah ditambah dengan cerita yang berdasarkan tradisi yang meng-agungkan si korban.

*Waqia Khan* itu bercerita sebagai berikut:

Saya memberi salah satu contoh dari satu hal yang dapat dipercaya, "Ketika al Husain terbunuh, seluruh dunia tidak bergerak selama 7 hari dan matahari yang memancar di atas tembok kelihatannya pudar dan bintang bertindihan. Matahari pada hari itu gerhana serta kaki langit menjadi merah selama 6 bulan sesudah itu. Tidak ada sebutir batu pun terbalik di Jerusalem pada hari itu, tetapi di bawahnya terdapat darah." (Edward Sell 1896: 306).

Cara seorang *Waqia Khan* bercerita sangat mempengaruhi pendengarnya sehingga mereka mendengarkannya dengan tekun.

Kemudian *Waqia Khan* yang pertama diganti oleh yang lain sambil melempar serbannya ia lari keluar masuk ke tengah-tengah pendengar dan berbicara secara cepat dan keras dalam bahasa Hindustani. Pendengar menjadi terpengaruh oleh uraian penutur itu sehingga menangis, dan wanita-wanita yang duduk di *Zanana* (ruangan tempat duduk wanita yang dibatasi tabir dengan tempat duduk laki-laki) pun ikut menangis. Kemudian seluruh pendengar bangun dan membuat dua barisan yang berhadapan muka. Seorang laki-laki berbicara perlahan-lahan kemudian menggoyangkan badannya ke kiri dan kanan sambil berteriak, "Ali! Hasan! Husain!" Suasana seperti ini baru selesai jika mereka sudah lelah.

Orang-orang ini pergi ke *Ashura Khana* berikutnya. Seorang Syiah yang taat mengunjungi beberapa *Ashura Khana* dan wanita-wanita yang dapat membaca mengunjungi *zanana* sambil menyanyikan marsiyah. Dalam bahasa Bengkulu marsiyah itu dinamakan *marato*' (Ph. S. van Ronkel 1914:336).

Pada hari yang ke-10 yang disebut *Ashura*, api di dalam alawa dinyalakan dan Fatimah dibaca di tiap-tiap *Ashura Khana*. Barang-barang yang ada dalam perayaan Tabut (*Taziyah*) itu dibawa ke suatu tempat yang luas dekat air yang melambangkan Padang Karbala. Setelah perhiasan-perhiasan yang dipasang pada *Taziyah* tadi ditanggalkan, kerangka *Taziyah* itu dibuang ke laut (G.A. Herklots 1863:146).

Dalam naskah *Cerita Tabut* terdapat juga upacara membuang Tabut pada hari yang ke-10 (Naskah, h. 1). Perayaan pelemparan Tabut ke laut atau ke sungai merupakan pengaruh India juga, karena Persia dan negeri-negeri lain yang mengadakan upacara Muharram itu tidak mengenal upacara tersebut.

Pada upacara Tabut di Padang, pada hari yang ke-10 terdapat juga pelemparan Tabut ke laut diiringi dengan suara yang gemuruh (Ph. S. van Ronkel 1914:334). Sedangkan di Bengkulu, Tabut dibawa ke Padang Kerbela (di Padang Jati), suatu tempat yang dilalui sungai. Sambil berteriak "Hasan-Husain!" Tabut itu dibuang ke sungai (J.D.E. Schmeltz 1888:195).

Upacara pelemparan *Taziyah* ke dalam air itu merupakan unsur pungutan dari salah satu upacara Hindu yang disebut *Durga*

*Puja* (Edward Sell 1896:311). Pada hari yang ke-10 orang-orang Hindu melemparkan patung Durga (istri Syiwa) ke dalam Sungai Gangga.

Setelah melihat uraian-uraian upacara yang ada di India, dapat diambil kesimpulan bahwa upacara Tabut yang dilukiskan dalam naskah *Cerita Tabut* dan ternyata masih terlihat di beberapa daerah di pantai barat Pulau Sumatra seperti di Padang, Pariaman, Bengkulu; didatangkan dari India.

## BAB VI TRANSLITERASI

### 6.1 Pertanggungjawaban Transliterasi Naskah MI 145

Dalam mentransliterasi naskah MI 145 dari huruf Arab ke Latin penulis menggunakan *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* dengan memelihara ciri-ciri dan kelainan yang khas yang terdapat dalam naskah. Berikut ini penulis uraikan keterangan yang lebih terperinci mengenai transliterasi naskah MI 145:

- (1) Kata ulang dalam naskah ditulis secara konsisten dengan angka 2. Dalam transliterasi, penulis ubah sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.

Contoh: h. 1 tiap2 menjadi tiap-tiap

- (2) Kata-kata yang dalam ejaan bahasa Indonesia sekarang tidak memakai huruf *h* atau sebaliknya, di dalam naskah memakai huruf *h* ( ); ditransliterasikan sebagaimana yang terdapat dalam naskah. Contoh:

h. 1 – kahum

h. 1 – tana

- (3) Kata-kata yang berakhir dengan bunyi *k* ada yang secara konsisten ditulis dengan hamzah ('), ada pula dengan ( ); penulis transliterasikan seperti yang terdapat dalam naskah.

Contoh:

h. 1 – nene'nya

h. 1 – eso'

**h. 1 – baik-baik**

**Begitu pula pada kata yang seharusnya tidak menggunakan hamzah, dalam naskah menggunakan hamzah; penulis transliterasikan sesuai dengan apa yang terdapat dalam naskah.**  
Contoh:

**h. 1 – Jibra'il**

**h. 2 – jika'**

- (4) **Kata atau kalimat Arab yang sudah umum dikenal dalam bahasa Indonesia ditransliterasikan seperti biasa, misalnya *tawaf*. Kata atau kalimat Arab yang belum diterima dalam bahasa Indonesia ditransliterasikan dengan berpedoman pada *Shorter Encyclopaedia of Islam*, misalnya *al Muharram*.**
- (5) **Nomor pada sisi kiri halaman berarti nomor halaman naskah yang sebenarnya.**
- (6) **Garis miring antara kata dan transliterasi ... / ... berarti batas halaman naskah.**
- (7) **Kata yang berada dalam tanda (...) merupakan kata atau huruf tambahan dari penulis.**
- (8) **Kata yang berada dalam tanda /.../ berarti kata tersebut ada dalam naskah, namun untuk kelancaran membaca transliterasi, kata tersebut dapat dihilangkan.**
- (9) **Kata-kata yang bergaris bawah dalam transliterasi dapat dilihat artinya dalam subbab 6.3. Untuk itu, penulis menggunakan beberapa kamus sebagai sumber, yaitu:**
  - (a) *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta;
  - (b) *Arabic-English Dictionary* susunan J.G. Hava;
  - (c) *A Malay-English Dictionary* susunan R.J. Wilkinson;
  - (d) *Nieuw Maleisch-Nederlandsh Woordenboek* susunan H.C. Klinkert.

(10) Nama-nama orang, tempat, dan kata-kata yang diragukan kebenarannya dijelaskan dalam catatan kaki.

## 6.2 Transliterasi Naskah MI 145

### Cerita /Dari/ Tabut

1 Ada satu orang laki-laki nama Nastal, *kahum* dari Amir Husain, dan tatkala Amir Husain berperang kepada kahum Yazid di tana Padang Karbala. Itula istilanya membuat *Tabut*.

#### Fasal 1

Pada malam satu hari bulan al *Muharram* segala orang-orang yang membuat Tabut itu mengambil tana namanya. Dan artinya mengambil tana itu, tatkala Amir Husain lagi kecil dipangku-pangku oleh nene'nya Rasul Allah, maka datang malaikat Jibra'il kepada Rasul Allah *membilangkan* hal kematian Amir Husain itu. Maka kata Jibra'il, "Amir Husain ini sepeninggal Rasul Allah dianya mati terbunuh oleh kahum Yazid di Padang Karbala." Dan menjawab istri Rasul Allah bernama Umi Salamah, "Apa kenyataannya oleh kami es' hari?" Maka Jibra'il pergi  
2 mengambil satu/ genggam tana di Padang Karbala. Maka dikasinya kepada Umi Salamah. Dan kata Jibra'il, "Simpan ini tana baik-baik di dalam *surahi* kaca. Dan hendaklah diperiksa ini tana saban tahun, pada tiap-tiap satu hari bulan al Muharram, dan jika' ini tana menjadi darah maka ampirla mautnya Amir Husain ini." Dan itula artinya orang mengambil tana itu.

#### Fasal 2

Pada hari empat menjelang<sup>1)</sup> lima al Muharram, orang membuat Tabut itu mengambil batang pisang dan mendudukkan *panja* namanya. Artinya, hari empat menjelang lima itu hari tatkala Amir Husain kawin dengan istrinya (ber)nama Putri Sahari Banun anak raja Kisri.

1) dalam naskah: *menjalang* passim

### Fasal 3

Pada hari enam malam ketujuh al Muharram, segala orang membuat Tabut itu pergi berjalan ziarah<sup>2)</sup> namanya. Artinya ziarah itu, tatkala kahum Amir Husain sekaliannya berangkat dari/ negeri madinah, pindah di negeri Kufah, pergi melihat segala kubur Rasul Allah serta segala kubur nabi-nabi yang ada di Madinah dengan beberapa buni-bunian.

### Fasal 4

Pada malam kesalapannya orang-orang membuat Tabut mengara' jari-jari namanya. Artinya, orang dari negeri Kufah akan menyongsong Amir Husain di Sungai Kertas.<sup>3)</sup>

### Fasal 5

Pada hari kesalapannya itu, laskar dari negeri Damsyik datang ke Sungai Kertas, maksud hendak berperang akan memotong kepala Amir Husain.

### Fasal 6

Pada malam yang kesembilannya itu orang membuat Tabut, mengarak *seroban* namanya. Artinya, kedua pihak laskar itu berkela(h)i memakai pakaian peperangan masing-masing./

### Fasal 7

Pada hari kesembilannya itu hari Sunsan namanya, yaitu berdiam-diam saja. Artinya, kahum dari Amir Husain bersimpankan sekalian anak-anak cucu/ng/nya.

### Fasal 8

Pada malam yang kesepulunya orang mengara' Tabut namanya. Artinya, Amir Husain telah suda terbunu oleh laskar raja Yazid di tana Padang Karbala. Dan yang membunu Amir Hu-

2) dalam naskah: *zahara passim*

3) sangat mungkin yang dimaksudkan adalah Sungai *Euphrat*

sain itu sanak orang hulubalang dari raja Yazid namanya Samar Layib.<sup>4)</sup> Dan pada malam itu juga segala orang-orang dari laskar raja Yazid tela bersuka-suka'an dan minum-minum. Dan antara sekutika itu, ialah segala orang dari laskar raja Yazid tela tidur semuanya. Maka datang satu orang laki-laki nama Nastal kawan dari Amir Husain, hendak mengambil /ada/ satu mustika<sup>5)</sup> di dalam pinggangnya Amir Husain, maka Nastal itu mau membuka' pinggangnya Amir Husain. Maka mayat<sup>6)</sup>

5 Amir Husain itu menampar muka Nastal serta/dipegangnya tangan Nastal itu lantas itu Nastal jatu pingsan tiada khabarkan dirinya seperti orang tidur. Maka di dalam pingsannya itu kelihatanlah awan rupa-rupa serta beberapa amparan dibawa' malaikat dibentangkannya di Padang Karbala serta beberapa banyak maligai dibawa' nabi-nabi serta anak-anak/kan/ bidadari, ditaru'nya di atas amparan tadi akan mengunjungi mayat Amir Husain itu.

## Fasal 9

Pada hari yang kesepulu al Muharram itu, orang membuang Tabut namanya. Artinya, segala nabi-nabi dan malaikat-malaikat serta anak-anak/kan/ bidadari menguburkan mayat Amir Husain, serta segala yang syahid di Padang Karbala. Maka pada ketika itu Ja'far ibnu Muhammad radi Allahu 'anhu /lagi/ sedang tawaf<sup>7)</sup> di ka'batu Allah. Maka bangunnya Nastal itu dari

6 pingsannya lantas berjalan menuju negeri Mekah/ serta menutupi mukanya hitam sebela bekas tampar(an) mayat Amir Husain tadi. Lantas dianya sampai di Mekah lalu di ka'batu Allah dan sebela tangannya bergantung di pintu Ka'bah dan sebela menutup mukanya juga serta dianya berseru-seru, dami-

4) Mungkin yang dimaksud *Shimar*, karena dalam buku-buku yang menguraikan aliran Syiah selalu disebut nama *Shimar* sebagai pembunuh Husain (lihat Gustave E. von Grunebaum, *Medieval Islam*, 1953:192).

5) dalam naskah: *muntika*

6) dalam naskah: *mayit passim*

7) dalam naskah: *tawab*

kian buni serunya, "Ya tuanku, tiadakah<sup>8)</sup> diampuni dosa hambamu ini," sampai tiga kali. Maka terdengar oleh Ja'far ibnu Muhammad tadi buni suara damikian itu. Maka lalu diperiksanya, "Hai hamba Allah nama Nastal, mengapakah engkau dan apakah dosa engkau suda perbuat?" Maka jawabnya Nastal, "Tatkala 'Umar syahid dan Abdullah Zaid dan Samar Layib sudah membunu Amir Husain, maka segala orang-orang raja Yazid bersuka-sukaan makan dan minum. Pada tanga malam dianya suda tidur semuanya, maka hamba hendak mengambil mustika di dalam pinggang Amir Husain. Pikiran hamba jikalau  
7 hamba ambil manikam<sup>9)</sup> itu barangkali sampai di anak cucu aku/ memakannya tidak habis. Maka hamba pegang pinggangnya Amir Husain, lantas mayat Amir Husain menampar muka-ku. Itula sebabnya menjadi hitam, serta dipegangnya tanganku, lantas aku potong tangannya yang kanan. Dan aku pegang juga pinggang Amir Husain dan dipegangnya juga tangan aku lantas aku potong pula tangannya yang kiri, lantas aku jatu pingsan. Itula sebabnya aku minta' ampun dengan bersunggu-sunggu ini." Maka jawab Ja'far ibnu Muhammad, "Hai Nastal, tiadakah engkau mendapat ampun daripada Allah melainkan apa yang engkau lihat di dalam pingsan engkau itu perbuatlah olehmu. Mudah-mudahan engkau mendapat ampun dari Amir Husain." Dan itula sebab orang membuat Tabut.

## Fasal 10

Dari arti *majnun* dan fakir dan sahaya. Dan itu majnun dan  
8 yang-dayang tatkala Amir Husain kawin kepada Putri Sahari/ /Sahari/ Banun anak raja Kisri. Dan arti fakir itu, segala anak-anak dan saudara-saudara Amir Husain tela terampas oleh laskar raja Yazid, menjadi miskin. Dan arti sahaya itu, ada satu orang /yang/ tukang mengumpul-mengumpulkan anak-anak dan saudara-saudara dari Amir Husain tatkala di dalam peperangan. Damikianla adanya./

8) dalam naskah: *tiadako'* passim

9) dalam naskah: *mu'nikam*

### 6.3. Keterangan Kata

#### Halaman 1

1. *kahum*: kaum: suku bangsa, sanak saudara, kerabat, golongan (Poerwadarminta, h. 452; Klinkert, h. 740; Hava, h. 635).
2. *Amir*: pemimpin; orang yang memegang perintah (Poerwadarminta, h. 37; Klinkert, h. 973; Hava, h. 120).
3. *Tabut*:
  1. sebuah peti yang dibuat dari anyaman bambu atau burung-burungan borak dari kayu yang dibawa berarak pada hari peringatan Hasan Husain (tanggal 10 Muharram);
  2. perarakan untuk memperingati Hasan Husain dengan membawa Tabut (Poerwadarminta, h. 989; Klinkert, h. 255; Hava, h. 55).
4. *Muharram*: bulan Arab yang pertama (Poerwadarminta, h. 657; Klinkert, h. 973; Hava, h. 120).
5. *membilangkan*:
  1. menghitung satu-satu;
  2. mengingat akan, mengindahkan;
  3. memasukkan dalam hitungan
  4. memperhitungkan nasib (untung malang, baik buruk hari) (Poerwadarminta, h. 140; Klinkert, h. 232).

#### Halaman 2

1. *surahi* = *serahi*: sebuah botol kecil yang panjang lehernya (Poerwadarminta, h. 923; Klinkert, h. 552).
2. *panja*: mengarak jari-jari (tangan yang dibuat dari gangsa) ditaruh di atas Tabut (Poerwadarminta,

ta, h. 708); Wilkinson, h. 209).

### Halaman 3

1. *seroban* = *serban*: kain ikat kepala seperti dipakai oleh orang Arab, haji (Poerwadarminta, h. 926; Klinkert, h. 553).

### Halaman 5

1. *amparan* = *hamparan*: tikar atau permadani yang dibentangkan (Poerwadarminta, h. 343; Klinkert, h. 1031).
2. *tawaf*: berjalan mengelilingi Kabah sambil berdoa (Poerwadarminta, h. 1026; Wilkinson, h. 1178; Hava, h. 441).

### Halaman 7

1. *majnun* = *majenun*: kemasukan jin (orang halus); gila (Poerwadarminta, h. 621; Klinkert, h. 972; Hava, h. 100).

## KESIMPULAN

*Cerita Tabut* merupakan sebuah naskah yang menguraikan upacara-upacara yang diadakan pada tiap 10 hari pertama bulan Muharram berdasarkan peristiwa sejarah terbunuhnya Husain di Padang Karbala. Dalam naskah *Cerita Tabut* banyak terdapat kejadian tambahan yang diambil dari tradisi-tradisi Syiah.

Naskah *Cerita Tabut* itu menguraikan upacara Tabut yang terdapat di daerah Bengkulu. Hal ini terlihat antara lain dari penggunaan kata *Sunsan* dan upacara yang hanya sampai pada hari ke-10, Di tempat-tempat lain, misalnya di Padang dan Pariaman, masih ada upacara sampai hari ke-13 yang dinamakan *manigo hari*.

Berdasarkan penelitian perbandingan antara upacara Tabut yang terdapat di Indonesia dan upacara Tabut yang terdapat di India, serta penelitian tentang masuknya Islam ke Indonesia; penulis menyimpulkan bahwa upacara Tabut itu didatangkan dari India yaitu oleh penduduk India yang telah memeluk agama Islam, seperti daerah Dakka (sekarang dikenal dengan nama Bangla Desh).

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Naguib

1969 *Preliminary Statement on a General Theory of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Brockelmann, Carl

1947 *History of the Islamic Peoples*. New York: G.P. Putnam's Sons.

Departemen Agama Republik Indonesia

1967 *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta.

Dinas Penerbitan Balai Pustaka

1959 *Sang Boma*. Jakarta.

Donaldson, D.M.

1933 *The Shi'ite Religion*. London: Luzac & Co.

Gibb, H.A.R. dan Kramers, J.H.

1953 *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.

Grunebaum, Gustave E. von

1953 *Medieval Islam*. Chicago: University of Chicago Press.

- Haas, S. William  
1946 *Iran*. New York: Columbia University Press.
- Herklots, G.A.  
1863 *Qanoon-e-Islam or Customs of the Musulmans of India*. Madras: J. Higginbotham.
- Howard, Joseph H.  
1966 *Malay Manuscripts: a Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Hughes, Thomas Patrick  
1885 *A Dictionary of Islam Being a Cyclopaedia of the Doctrines, Ceremonies and Customs, Together Technical and Theological Terms of the Mohamadan Religion*. London: W.H. Allen & Co.
- Hurgroje, C. Snouck  
1906 *The Achenese*, terj. A.W.S.D. Sullivan, Vol. I. Leiden: E.J. Brill.
- Jong, P.E. De Josselin De  
1965 *Agama di Gugusan Pulau-pulau Melayu*, terj. Abdullah Hussain. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Juynboll, H.H.  
1899 *Catalogus van de Malaeische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden.
- Keraf, Gorys  
1981 *Diksi dan Gaya Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Klinkert, H.C.  
1930 *Nieuw Malaeisch-Nederlandsch Woordenboek*.

Leiden: E.J. Brill.

Lane, E.W.

1866 *The Manners and Customs of the Modern Egyptians*. London: John Murray.

Nasution, M. Yunan

1971 "10 Muharram ('Asyura): Bagaimana Menurut Sunnah?" *Harian Abadi*, Jumat, 5 Maret.

Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia

1963 *Risalah Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*.

Qaswiny, Moh. Kazem Al

1966 *Peristiwa Karbala*. Jakarta: Yayasan Lembaga Penyelidikan Islam.

Ronkel, Ph. S. van

1909 *Catalogus der Maleische Handschriften van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albricht & Co.

1914 "Nadere Gegevens Omtrent het Hasan-Husain Feest", *TBG*, Jilid LVI.

1921 *Supplement-Catalogus der Maleische en Mingkausbische Handschriften in de Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.

Schmeltz, J.D.E.

1888 "Het Hasan-Hosein of Taboet Feest te Benkoelen", *Internationales Archiv fur Ethnographie*, Band I. Leiden: P.W.M. Trap.

Sell, Edward

1896 *The Faith of Islam*. London: Kegan Paul.

Sumardjito, S.W. Rujati

"Cerita Tabut, Pembicaraan Naskah Tulisan", *Bahasa dan Budaya*, No. 3/4, Tahun IX.

Wilken, G.

1912

*De Verspreide Geschriften*, deel III. Semarang:  
Van Dorp & Co.

Wilkinson, R.J.

1959

*A Malay-English Dictionary*. London: Macmillan  
& Co. Ltd.

**HUJJATU'L-SIDDIQI**  
**DAF'I'L-ZINDIQ**

Oleh  
**KUN ZACHRUN ISTANTI**

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

*Hujjatu'l-Siddiqi li Daf'i'l-Zindīq* (artinya: Dalil Segala 'Arif Pada Menolakkan Iktikad Segala Zindiq) disusun oleh seorang ulama kenamaan Nuruddin Arraniri di Aceh pada abad ke-17. Karangan ini ditulis untuk memberi petunjuk umat Islam di Aceh yang pada waktu itu akidah keimanannya dinodai oleh ajaran tasawuf *Wujūdiyyah* yang sesat, karena mengajarkan bahwa *dhāt* Tuhan itu sama dengan *dhāt alam*. Ajaran ini dapat meresap di hati umat Islam di Aceh karena didukung dan dilindungi oleh Sultan Iskandar Muda yang memerintah Aceh pada tahun 1607 – 1636 (Dewes, 1974:83).

Ajaran *Wujūdiyyah* yang dipandang panteistik ini mula-mula diajarkan oleh ulama Aceh bernama Hamzah Fansuri pada paruh kedua abad ke-16, kemudian dilanjutkan oleh seorang muridnya bernama Syamsuddin Samatrai pada paruh pertama abad ke-17. Ulama ini mempunyai kedudukan penting di istana Sultan Iskandar Muda sebagai guru agama dan penasihatnya. Selama Iskandar berkuasa ajaran *Wujūdiyyah* berkembang dengan pesat, pengikutnya bertambah banyak. Oleh Ulama Islam beraliran *Ahlu'l-Sunnah wa'l-Jamā'ah* iktikad *Wujūdiyyah* dipandang sesat dan menyesatkan, maka oleh Nuruddin Arraniri lalu dinamakan *Wujūdiyyah Mulhidah* (yang merusak), dan pengikutnya dimasukkan golongan kaum kafir. Mereka harus diajak kembali kepada akidah yang lurus, yang meyakinkan bahwa Tuhan itu adalah pencipta *'ālam*, dan *'ālam* adalah ciptaan-Nya, maka *dhāt* Tuhan berbeda dengan *dhāt 'ālam*.

Nuruddin Arraniri yang berasal dari Gujarat, India, datang ke Aceh setelah Sultan Iskandar Muda wafat. Sultan ini lalu digantikan oleh menantunya yang bernama Sultan Iskandar *Thānī*, yang mengikuti aliran *Ahlu'l-Sunnah wa'l-Jamā'ah*. Tujuan kedatangan Nuruddin Arraniri ke Aceh untuk menyampaikan ajaran tauhid yang benar dan akan memberantas ajaran *Wujūdiyyah Mulhidah*. Usahnya antara lain menulis

karangan-karangan untuk menunjukkan kesesatan ajaran *Wujūdiyyah*, dan menerangkan akidah yang benar, sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan ayat-ayat Alkuran dan Hadis Nabi Muhammad. Tulisan Nuruddin Arraniri menggunakan pendekatan tasawuf supaya dapat menyentuh masalahnya dengan tepat, yaitu masalah akidah ketuhanan yang sangat lembut. *Hujjatu'l-Siddiqi li Daf'i'l-Zindiq* adalah salah satu dari karangan Nuruddin Arraniri yang ditulis untuk tujuan tersebut.

## 2. Riwayat Hidup Nuruddin Arraniri

Nama lengkapnya Nuruddin bin 'Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid Arraniri Al-Quraishi Al-Shafi'i. Dia dilahirkan di Ranir, daerah Gujarat yang sekarang disebut Rander, dari keturunan Arab-India. Sebagai ulama *Ahlu'l-Sunnah wa'l-Jamā'ah*, sebelum datang ke Aceh, Nuruddin telah menulis karangan dalam bahasa Melayu mengenai ilmu Fiqh *Sirāta'l-Mustaqīm (Jalan yang Lurus)* dan mengenai iman *Darratu'l-Farā'id bi Sharhi'l-'Aqa'id (Uraian berharga tentang Akidah)*.

Seorang paman Nuruddin yang bernama Shaikh Muhammad Jailani bin Hasan bin Muhammad Hamid Arraniri datang ke Aceh pada abad ke-16 untuk mengajarkan ilmu Logika, Retorika, dan ilmu Fiqh (Voorhoeve, 1955:5). Kedatangan Nuruddin ke Aceh mengikuti jejak pamannya tersebut. Di Aceh, Nuruddin Arraniri disambut oleh Sultan Iskandar *Thānī*, dan diberi kedudukan di istana sebagai penasihat Sultan. Sultan ini tidak sepaham dengan ajaran *Wujūdiyyah*, maka dia memberi peluang dan dukungan untuk melawan dan memberantas ajaran tersebut. Untuk itu Nuruddin Arraniri melakukan berbagai kegiatan. Dia mengumpulkan pengikut ajaran ini di hadapan Sultan lalu mengadakan adu pendapat mengenai *wujūd* dan *dhāt* Tuhan serta hubungannya dengan *'ālam (Tib-yān fi Ma'rifati'l-Adyān* halaman 4, *Fathu'l-Mubīn* halaman 2). Perdebatan ini berakhir dengan kemenangan pihak Nuruddin Arraniri. Seterusnya atas fatwa para ulama, Sultan memerintahkan membunuh mereka yang tidak mau bertobat dan membakar semua tulisan-tulisan yang berisi ajaran tersebut. Akhirnya

sebagian bertobat kembali kepada tauhid yang lurus, dan sebagian lagi melarikan diri ke gunung dan hutan dengan membawa tulisan-tulisan yang masih dapat diselamatkan dari pembakaran. Tulisan-tulisan itulah yang akhirnya ditemukan kembali dan disimpan di tempat koleksi naskah-naskah Melayu, misalnya di Perpustakaan Museum Nasional Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden, di British Museum di London, di Universitas Malaya Kuala Lumpur, di Perpustakaan Nasional Paris, dan lain-lainnya.

Atas perintah Sultan Iskandar Thānī dan Sultanah Safia-tuddin Tajul Alam, istri dan penggantinya, serta para shabatnya, ulama-ulama besar di Aceh, Nuruddin Arraniri menulis banyak karangan mengenai ilmu Tasawuf yang dipandanginya benar, serta menyerang tulisan-tulisan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Samatrai yang berisi ajaran *Wujūdiyyah* yang dalalat (sesat).

Karena tulisannya ini juga mengenai *wujūd* dan *dhāt* Tuhan, maka ajaran tersebut dinamai *Wujūdiyyah Muwahhidah* (*Hujjatu'l-Siddīq* halaman 16), artinya ajaran *Wujūdiyyah* yang berpijak pada tauhid yang lurus. Jumlah karangannya sekitar 30 judul, terutama mengenai ilmu Tasawuf, antara lain: *Tibyān fi Ma'rifati'l-Adyān*, *Fathu'l-Mubīn*, *Hillu'l-Zill*, *Syifā'u'l-Qulūb*, *Jawāhiru'l-'Ulūm*, *Bustanussalatin*, *Sirāta'l-Mustaqīm*, *Asrāru'l-Insān fi Ma'rifati'l-Rūhi wa'l-Rahmān*, *Mā'u'l-Hayāt li Ahli'l-Mamāt*, dan lain-lainnya.

Kegiatan Nuruddin di Aceh hanya tujuh tahun (1637 – 1644). Pada tahun 1644, tanpa diketahui sebabnya, dia kembali ke Ranir dan tidak pernah datang ke Aceh lagi hingga wafatnya pada tahun 1658. Di Ranir dia masih menulis beberapa karangan, atau meneruskan karangan yang telah dimulainya di Aceh. Setelah ia wafat, ada beberapa karangannya yang diselesaikan oleh muridnya. Satu teori mengatakan, bahwa Nuruddin kembali ke Ranir setelah berdebat dengan seorang pengikut *Wujūdiyyah* bernama Saifurrijal, yang muncul setelah Sultan Iskandar Thānī wafat; dan Nuruddin Arraniri dalam perdebatan itu merasa gagal mempertahankan pokok ajarannya

(Takeshi Ito, 1978).

Nuruddin Arraniri dikenal sebagai ulama besar, luas ilmunya, tajam pandangannya. Ia banyak membaca tulisan ulama kenamaan seperti Al-Ghazzali, Ibnu 'l-'Arabi Al-Jili, Syuhrawardi, dan lain-lainnya; ini terbukti dari banyaknya kutipan dari karangan-karangan mereka. Dia dipandang berhasil mengembalikan akidah umat Islam di Aceh yang telah disesatkan oleh ajaran *Wujūdiyyah* kepada akidah yang dipandang lurus dan benar, sesuai dengan ajaran *Ahlu'l-Sunnah wa'l-Jamā'ah*.

### 3. Ide Tasawuf Nuruddin Arraniri dalam *Hujjatu'l-Siddīqi li Daf'i'l-Zindīq*

Pokok ide tasawuf Nuruddin Arraniri terdapat dalam *Hujjatu'l-Siddīqi li Daf'i'l-Zindīq*. Ide tersebut mengungkapkan bahwa *wujūd* Tuhan itu esa, dan mutlak adanya. *Wujūd* Tuhan adalah *dhāt*-Nya, atau keadaan hakiki-Nya. 'Ālam itu tidak memiliki *wujūd* yang hakiki, *wujūdnya wujūd khayālī*. *Wujūd 'ālam* tergantung kepada *wujūd* Tuhan, atau *muqayyad* pada *wujūd* Tuhan. Tuhan adalah yang mencipta 'ālam dan 'ālam adalah ciptaan-Nya. Tuhan sebagai khalik dan 'ālam sebagai makhluk. Pengertian 'ālam adalah meliputi manusia sebagai yang terkandung di dalamnya.

Nuruddin Arraniri mengenal empat golongan umat Islam yang memiliki konsep mengenai *wujūd* Tuhan dan *wujūd 'ālam* serta hubungan antar keduanya. Dari empat golongan itu, dua yang cocok dengan konsepnya, yaitu golongan Mutakallim dan golongan Ahli Sufi. Pendapat mereka, *wujūd* Tuhan itu berbeda dengan *wujūd 'ālam*. Tuhan memiliki *wujūd* hakiki, 'ālam tidak memiliki *wujūd* hakiki, *wujūdnya wujud majāzī* (semu, bukan *wujūd* yang hakiki). *Wujūd* Tuhan adalah *wājibu'l-wujūd* (yang mutlak adanya), dan 'ālam itu *mumkinu'l-wujūd* (tidak mutlak adanya). Allah dan 'ālam tidak mungkin satu *wujūd*. Allah adalah sang pencipta yang mencipta 'ālam dan 'ālam adalah ciptaan atau Allah adalah khalik dan 'ālam adalah makhluk. Nuruddin Arraniri cocok dengan paham kedua golongan ini.

Dua golongan lainnya, ialah *Hukamā' Falāsifah* dan *Wu-*

*jūdiyyah Mulhidah* mengajarkan ajaran tasawuf yang sesat yang mengiktikadkan bahwa *wujūd* Allah dan *wujūd 'ālam* itu satu, kedua-duanya satu *wujūd*, satu *dhāt*. Tuhan bukan khalik, dan *'ālam* bukan makhluk. *'Ālam* dipancarkan dari *dhāt* Tuhan. *'Ālam* keluar dari Tuhan seperti pohon yang keluar dari biji, seperti panas yang keluar dari matahari, seperti ombak yang timbul dari laut. Ajaran *Wujūdiyyah Mulhidah* adalah ajaran yang dibawakan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Samatrai. Mereka berdua mengambil sumber ajarannya dari ajaran tasawuf *Ibnu'l-'Arabi* yang dikenal dengan ajaran *Waḥdatu'l-Wujūd* atau *unio mystica* (Nicholson, 1952:224). Mereka mengartikan kalimat syahadat sebagai: *wujūd*ku ini *wujūd* Allah, serta dikatakan bahwa makhluk (*'ālam*) dan Allah itu sebangsa dan *sewujūd* (*Hujjatu'l-Siddīq* halaman 10).

Adapun ide Nuruddin Arraniri mengenai *wujūd* Allah itu sebagai berikut. *Wujūd* Allah itu satu, berbeda dengan segala hal yang di luar diri-Nya, bahkan segala hal itu dijadikan-Nya (diciptakan-Nya), seperti katanya,

"Kata *wujūdiyyah* yang muwahhid bahwa *wujūd* Allah itu esa-jua; tiada berbilang dan berhad, tiada bersegela dan setengah, tiada berhimpun dan bersuku-suku, tiada khash dan 'amm, tiada jauh dan jisim-serta demikian dijadikan-Nya segala perkara yang tersebut itu" (*Hujjatu'l-Siddīq*, halaman 15)

Pandangan ide tasawuf demikianlah yang digunakan untuk membantah pandangan *Wujūdiyyah Mulhidah* seperti dikemukakan di depan. Nurudddin Arraniri menamakan ajarannya *Wujūdiyyah Muwahhidah*, karena yang dibahasnya *wujūd* Tuhan dan pandangannya *wujūd* Tuhan itu satu (*muwahhidah* berarti mengesakan *wujūd* Tuhan). Lebih jauh dikatakannya bahwa *wujūd* Tuhan yang esa itu tidak akan berubah-ubah, mulai sebelum penciptaan *'ālam* sampai dengan sesudahnya. Maka *wujūd 'ālam* tidak akan sama dengan *wujūd* Tuhan selamanya.

*Wujūd* Tuhan itu adalah *dhāt* Tuhan, ialah keadaan hakiki

Tuhan. *Dhāt* Tuhan itu *qadīm* (tetap keadaannya untuk selamanya). *Wujūd* dan *dhāt* Tuhan itu sangat suci, mulia, dan tinggi, hingga tidak akan dapat dijangkau oleh akal dan budi manusia, atau akal pikiran manusia tidak akan dapat sampai memikirkannya dan mengenalnya, kecuali yang mendapat anugerah Tuhan, seperti katanya,

”Yakni tiada dikenal 'abd akan Haqq Ta'ālā melainkan dengan semata-mata anugerah-Nya akan dia, dan tiada dapat disebut 'abd akan Haqq Ta'ālā melainkan dengan semata-mata anugerah-Nya akan dia, dan tiada dapat dilihat 'abd akan Haqq Ta'ālā melainkan dengan semata-mata anugerah-Nya akan dia” (Hujjatu'l-Siddiq, halaman 18).

Mengenai *wujūd 'ālam* dikatakannya bahwa *'ālam* itu makhluk Tuhan, sebagai bayangan Tuhan (*zillu'l-Lah*) atau bayangan *wujūd* Tuhan, tempat Tuhan menampakkan diri-Nya, hingga dapat dikenal bahwa Tuhan itu ada. Kehendak Tuhan demikian itu diungkapkan dalam sebuah Hadis *qudsi* (firman Tuhan yang tidak dimuat dalam Alkuran tetapi dalam Hadis), ”Kuntu kanzan maḥfiyyan fa aḥbabbtu'an 'u'rafa fa khalakqtu'l-khalqa fa bihī 'arafūnī” yang artinya: ”Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Aku ingin dikenal, maka Aku jadikan *'ālam* ini hingga dengan itu mereka mengenal Aku.”

*'Ālam* yang tidak memiliki *wujūd* disebut *'adamu'l-mahḍ* (tiada ber*wujūd* secara mutlak). Meskipun *'ālam* itu nampak oleh jangkauan pancaindra tetapi *wujūdnya* hanya *wujūd majāzī* (semu) atau *wujūd khayālī*. Karena *'ālam* itu dijadikan oleh Tuhan maka *'ālam* itu *muḥdath* (sesuatu yang baru karena diadakan). Di sini jelas bahwa ide pokok Nuruddin Arraniri mengenai Tuhan dan *'ālam* itu mengikuti paham *monisme*. *Wujūd-Nya* atau *dhāt-Nya* itu mutlak adanya, dan tidak *mu-dayyad* (tergantung), bebas dari segala ikatan sejak azali hingga abadi. *Dhāt-Nya* berdiri sendiri tidak terdiri dari unsur-unsur yang terbagi-bagi, baik dalam kenyataan maupun dalam pikiran. Ia mahasempurna, tidak berkurang tidak berlebih, baik sebelum *'ālam* ini dijadikan maupun sesudahnya (Hujjatu'l-Siddiq, ha-

laman 16).

'*Ālam* disebutnya juga *mā siwā'l-Lāh* (semua yang bukan Tuhan, yang ada di luar Tuhan), maka '*ālam* itu tidak sama *wujūd* dan *dhāt*nya dengan *wujūd* dan *dhāt* Tuhan. *Mā siwā'l-Lāh* itu *wujūd*nya *wujūd majāzī*, *wujūd khayālī*, *zill* atau bayangan Tuhan, dan *mazhar* Tuhan, tempat Tuhan menampakkan diri. Jelaslah bahwa Tuhan dengan '*ālam* itu tidak satu *wujūd*, tidak satu *dhāt*. Maka '*ālam* itu makhluk dan Tuhan itu khalik.

Manusia atau *insan* adalah sebagian dari '*ālam*. Dengan karunia Tuhan, manusia dapat mencapai ma'rifat, yaitu mengenal haqiqi Tuhan. Ma'rifat itu dapat dicapai oleh manusia dengan *memusyadahkan-Nya* (melihat-Nya dengan mata hatinya), hingga dia dapat menghapuskan perasaan adanya diri sendiri. Saat itu yang nampak dalam penglihatannya dan dalam mata hatinya hanya Tuhan. Manusia yang dapat mencapai taraf demikian disebut *maghlūbu'l-ḥāl*, mabuk Tuhan atau tenggelam dalam keesaan Tuhan. Dalam keadaan demikian manusia tidak dapat menguasai lidahnya, hingga ungkapan-ungkapan "*Huwa'l-Lāh, Huwa'l-Lāh; Huwa'l-Ḥaqq, Huwa'l-Ḥaqq*" yang artinya "Dia adalah Tuhan", diucapkannya "*Ana'l-Lāh, Ana'l-Lāh; Ana'l-Ḥaqq, Ana'l-Ḥaqq*" Yang artinya "Saya adalah Tuhan". Ucapan-ucapan demikian dan lain-lainnya yang sejenis oleh Nuruddin tidak dipandang dosa kalau dia masih melakukan perintah-perintah agama dan meninggalkan larangan-larangannya, atau kalau dia masih *taklīf* (*hujjatu'l-Siddīq* halaman 25).

#### 4. Kesimpulan

Karangan Nuruddin Arraniri *Ḥujjatu'l-Siddīqi li Daf'i'l-Zindīq* mengandung ide pokok tasawuf mengenai *wujud* Tuhan dan *Wujud 'alam*. *Wujūd* Tuhan adalah hakikat Tuhan atau *dhāt-Nya*. *Wujūd* dan *dhāt* Tuhan itu esa. *Wujūd* dan *dhāt* Tuhan tidak sama dengan *wujūd* dan *dhāt 'ālam*. Tuhan adalah khalik dan '*ālam* adalah makhluk. Pendapat demikian inilah yang berbeda dengan ajaran aliran tasawuf *Wujūdiyyah Mul-*

*hidah*, yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Samatrai. Serangan terhadap ajaran ini ditulis dalam karangannya yang lain ialah *Tibyān fī Ma rifati'l-Adyān*, *Jawāhiru'l-ʿUlūm*, *Hillu'l-Zill*, *Fathu'l-Mubīn*. Serangan-serangan yang keras tersebut dikuatkan dengan ayat-ayat Alkuran, Hadis *Rasūlu'l-Lah*, dan pendapat beberapa ulama tasawuf yang kenamaan, seperti *Ibnu'l-Arabi*, *Al-Jili*, *Syuhrawardi*, *Al-Ghazzālī*, Syaikh *Syibli*.

## 5. Naskah sebagai Landasan Transkripsi

Naskah *Hujjatu'l-Siddiq* yang ditranskripsi ini diambil dari bentuk faksimile yang diterbitkan oleh Voorhoeve berjudul *Twee Maleise Geschriftten van Nūruddīn ar-Ranīrī* (P. Voorhoeve, E.J. Brill, Leiden 1955), terdiri atas 27 halaman, berasal dari naskah koleksi Maxwell nomor 93. Pada beberapa halaman terdapat tulisan tambahan pada tepi-tepinya, misalnya halaman 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 22, 24, 25, dan 27. Tambahan ini mungkin dilakukan oleh pengutip, atau memang asli dari naskah yang dikutipnya. Di dalamnya banyak terdapat istilah tasawuf dalam bahasa Arab, yang rupanya telah diserap dalam bahasa Melayu pada waktu itu.

## 6. Tanggung Jawab Transkripsi

Dalam transkripsi ini sudah diadakan konjektur berdasarkan aparat kritik yang ditulis oleh P. Voorhoeve (1955:40-43). Berikut ini penulis berikan keterangan terperinci mengenai transkripsi naskah *Hujjatu'l-Siddiq*.

- (1) Kata-kata Arab yang dipandang telah diserap dalam bahasa Indonesia ditulis berdasarkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (W.J.S. Poerwadarminta, Jakarta: 1976), misalnya *waqtu* ditulis waktu, *ḥadiīth* ditulis hadis. Kata-kata Arab yang belum diserap dan masih terasa sebagai kata pinjaman, misalnya istilah-istilah Tasawuf, ditulis sesuai dengan sistem transkripsi buku *Arabic Grammar of Written Language* (G.W. Tatcher, London: 1942), yaitu:



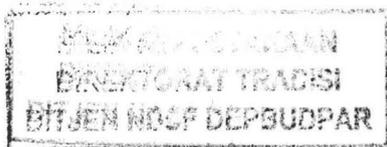
dengan yang ditulis dalam Pendahuluan, misalnya:

*Pendahuluan*

Hakiki  
ma siwa'l-Lah

*Transkripsi*

haqiqi  
ma siwa Allah



## TRANSKRIPSI

1. "Bismi'l-Lāhi'l-Rahmāni'l-Rahīm  
Hamdan li ilāhin huwa bi'l-hamdi<sup>1</sup> haqīqun fī bahri na-  
walihi kānati'l-darātu gharīqatan<sup>2</sup>".

Segala puji-pujian bagi Allah. Ialah yang mustahaqq dengan kepujian. Adalah segala arwah beroleh limpah daripada-Nya anugerah-Nya.

"Wa an'ama 'alaihā bijūdihi'l-taufīqa ūla'ika mina'l-Nabiyyina wa'l-siddīqina".

Dan dianugerahi-Nya akan mereka itu dengan anugerah taufik, mereka itulah daripada segala nabi dan 'arif bi'l-Lah.

"Fa haqqaqu<sup>3</sup> bi haqqihim haqqa'l-tahqīqi wa mayyazu'l-haqqa mina'l-bātili bi'l-tasdiqi".

Maka ditahkikkan mereka itulah akan Tuhannya dengan sebenar-benar tahkik. Serta dibedakannya jalan yang benar daripada jalan yang batil dengan tasdik.

"Wa haqqaqu haqāiqahum bi'l-tadqīqi fa harraru 'ulu-mahum wa bayyanu'l-tariqah".

Dan ditahkikkan mereka itulah segala ilmu Hakaik dengan dakik. Maka ditasnifkan mereka itu segala ilmunya dan dinyatakan jalan agama.

"Fa man ḥasala lahu'l-taufīqu'l-raqīqu tabi'ahum wa illa laṣara'l-mulḥida wa'l-zindiq".

Maka barang siapa senantiasa beroleh taufik, niscaya diikutnyalah jalan segala nabi dan siddiq, dan jika tiada diikutnya akan iktikad mereka itu niscaya jadilah ia daripada kaum mulhid dan zindik.

"Wa'l-salātu wa'l-salāmu 'alā'l-nabiyyi'l-shafīqi wa'ala'ālihi wa sahbīhi min ahli'l-wathīq".

- 
- 1). Dalam naskah tertulis *b-a-d-sh-d*.
  - 2). Dalam naskah tertulis *ghaziq*.
  - 3). Dalam naskah tertulis *haqqaqa*.

Dan rahmat Allah dan salam-Nya atas Nabi Muhammad yang amat penyayang akan umatnya, dan atas segala keluarganya  
2 dan sahabatnya / yang amat kepercayaan.

"Wa ba'du, dan kemudian daripada itu.

"Fa yaqūlu sāqī<sup>4</sup> 'l-rasūli al-shaikhu Nūru'l-Dīni bnu 'Aliyyubnu Hasanjī bni Muhammadin Hamīdin al-Rānirī-yu al-Shāfi'iyyu".

Maka berkata yang mengedarkan piala minuman Rasulu'l-Lāh salla'l-Lāhu 'alaihi wa sallam yaitu Syaikh Nuruddin bin 'Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid nama bangsanya, dan Rānirī nama negerinya tempat kediamannya, dan Syafi'i mazhabnya.

"Falammā takhālafa ba'du'l-muta'assibīna wa'l-mu'anīdīna mina'l-sufāhā'i fī bahthi'l-wujūdi wa nisbati'l-ālamī bi'l-haqqi ta'ālā".

Maka tatkala ikhtilaflah setengah daripada Ahli Taassub<sup>\*5</sup> dan Mu'anid<sup>\*\*</sup> daripada segala yang jahil pada memisalkan Wujūd Allah dan pada menisbatkan 'alam dan Haqq Ta'ala.

"Fa'l-tamasa minnī ba'du'l-ajillā'i min ashābinā"

Maka meminta pada aku setengah daripada orang yang besar-besar daripada segala sahabatku

"Hafizahu'l-Lāhu<sup>6</sup> wa thabbatahu fī dīni'l-Islāmi bibarakāti sayyidīnā Muhammadin 'alaihi'l-salawatu wa'lsalāmu".

Dipeliharakan Allah Taala kiranya akan dia dan ditetapkannya akan dia pada agama Islam dengan berkah penghulu kita Nabi Muhammad salla'l-Lāhu 'alaihi wasallam.

"Fa 'allaftu wa tarjamtu hādhihi'l-risālatā bi'l-jāwiyati<sup>7</sup> min kutubi'l-sufiyyati wa ghairihim".

Maka kutaklifkan dan kujawikan risalah ini daripada segala

---

4). Dalam naskah tertulis *saqi*

\* Yakni, menegakkan agama yang salah.

5). Dalam naskah tertulis *Ahli Ta'sib*

\*\* Yakni, memantah kepada memenarkan agama yang salah Hashiyah minhu.

6). Dalam naskah tertulis *Hafikalahu'l-Lāhu*

7). Dalam naskah tertulis *bā l-jāwīyati*.

kitab Ahli Sufi dan lain daripada mereka itu.

”Wa samaituha Hujjatu’l-Siddiqi li Daf’i’l-Zindiq”.

3 Maka kunamai akan risalah ini *Hujjatu’l-Siddiqi li Daf’i’l-Zindiq*, artinya: Dalil / segala ’arif pada menolakan iktikad segala zindik. Maka kusebutkan dalam risalah ini iktikad dan mazhab empat tā’ifah, yaitu: Mutakallim dan Ahli Sufi dan Hukama Falasifah dan Wujūdiyyah yang mulhid, pada menyatakan wujud Allah dengan ’alam itu berlainankah atau bersuatu seperti yang lagi akan tersebut kenyataannya.

Maka sekarang kumulai pada menyatakan makna wujud itu yaitu dhāt, yakni keadaan sesuatu shai’\*. Maka dhāt” itu ada kalanya kelihatan dengan mata kepala, seperti ’alam dan ada kalanya tiada kelihatan dengan mata kepala, tetapi menyabitkan dia\*\*\* akal dan syarak atau kashf\*\*\*\* dan dhauq. Yaitulah wujud Allah.

Kata Mutakallim bahwa wujud itu dua perkara; pertama wujud Allah, kedua wujud ’alam. Maka wujud Allah itu wā-jibu’l-wujud lagi qā’im sendirinya, dan wujud ’alam itu mum-kinu’l-wujud, yakni dijadikan Haqq Ta’ālā daripada ’adam kepada wujud khārijī lagi ia qā’im dengan Haqq Ta’ālā. Maka jadilah haqiqat keduanya berlain-lainan, yakni keadaan kedua-nya berlain-lainan karena Haqq Ta’ālā itu kadim lagi menjadi-kan, dan ’alam itu muhdath lagi dijadikan. Maka nyatalah pada istilah mereka itu bahwa wujud itu dua perkara; suatu wujud haqīqī, kedua wujud majāzī. Maka wujud majāzī itu milik bagi wujud haqīqī. Maka jikalau tiada berlainan keduanya niscaya jadilah bersatu. Maka barang siapa mengiktikadkan  
4 bahwa Haqq Ta’ālā dengan / ’alam itu esa, maka jadilah ia kafir,

\* Artinya diri sesuatu.

\*\* Yakni, yaitu hudūr ’abd senantiasa dengan ingat akan Haqq Ta’ālā serta dirasainya segala asrār Allah. Hāshiyah minhu. ’Afa’l-Lāhu ’anhu.

\*\*\* Yakni firman Allah dan hadis Rasulu’l-Lāh dan ijmak segala ulama. Hāshiyah minhu.

\*\*\*\* Yakni, yaitu diperoleh ’abd daripada segala tajalli Haqq Ta’ālā yaitu memushahadahkan Haqq Ta’ālā dengan anugerah daripada Haqq Ta’ālā dan diperoleh ’abd beberapa asrār yaitulah faedah tajalli dan kashf. Hāshiyah minhu. ’Afa’l-Lāhu ’anhu.

karena ketahuan daripada perkataannya yang demikian itu bahwa wujud Allah dan 'alam jadi suatu haqiqat dan sewujūd.

Kata Ahli Sufi bahwa kami pun kabullah akan iktikad dan perkataan Mutakallim itu. Adapun pada istilah kami bahwa wujūd itu esa jua, yaitulah dhāt Allah Taala. Dan 'alam itu tiada berwujūd dan tiada layak dinamai akan dia dengan nama wujūd, karena ia 'adamu'l-mahd. Maka apabila adalah 'alam itu 'adamu'l-mahd dan wujūd Haqq Ta'ālā itu wujūdu'l-mahd\*, maka manatah jadi sewujūd 'adamu'l-mahd dengan wujūdu'l-mahd? Hanya sanya adalah 'alam itu mazhar dan zill milik bagi Haqq Ta'ālā. Yakni tempat nyata Haqq Ta'ālā dan bayang-bayang seperti upama rupa yang kelihatan dalam cermin bidal tamsil. Haqq Ta'ālā itu upama yang menilik cermin dan 'alam itu upama rupa yang kelihatan dalamnya. Maka wujud Haqq Ta'ālā dengan 'alam berlainan pun tiada dan bersuatu pun tiada, karena berlainannya dan bersatu itu menghendaki dua wujud mustaqill\*\* sendirinya. Maka apabila adalah wujud Allah jua yang esa, dan 'alam itu tiada berwujud, maka tiadalah jadi berlain-lainan. Daripada karena inilah kami kata wujūd Allah dengan 'alam esa. Jikalau ada 'alam itu maujūd kelihatan sekali-pun tetapi tiada kebilangn wujūdnya dari karena ia tiada  
5 berwujūd haqiqi. Seperti kata / orang, raja dengan balatentarnya itu esa jua. Jikalau ada wujud balatentarnya banyak sekalipun tiada kebilangn. Hanya yang kebilangn itu wujud raja jua. Dan lagi pula, tamsil bayang-bayang dengan empunya bayang-bayang pada penglihat dua wujūd, tetapi tiada dikata akan dia dua wujūd karena bayang-bayang itu tiada kebilangn wujūdnya.

Soal, jika ditanyai<sup>8</sup> orang; "Bahwa bayang-bayang dengan yang empunya bayang-bayang itu seorangkah atau dua?" Jawab, "Bahwa bayang-bayang dengan yang empunya bayang-bayang itu seorang jua, karena bayang-bayang itu tiada kebilangn wujūdnya. Hanya sanya adalah bayang-bayang itu mazhar

---

\* Yakni semata-mata wujūd haqiqi. Hašhiyah minhu.

\*\* Umpama yang menilik cermin dan 'alam itu,

8). Dalam naskah tertulis *tanyai*.

yang empunya bayang-bayang jua. Maka sebab itulah dikata orang bahwa empunya bayang-bayang dengan bayang-bayang-nya itu esa, tiada dua dan tiada lain”.

Maka adalah maksud<sup>9</sup> kata Mutakallim dan Ahli Sufi itu suatu jua, tiada berlainan antara dua t̄ā'ifah itu. Syahdan, bahwa pendapat Mutakallim itu dengan dalil aqli dan naqli jua. Ditiliknya kepada 'ālam\* maka dilihatnya ada ia maujūd yang muhdath lagi berubah-ubah. Dan ditiliknya dengan mata hatinya kepada wujūd Haqq Ta'ālā pun ada maujud yang kadim. Maka disabitkannya dua wujud, satu jāizu'l-wujud, kedua wajibu'l-wujūd. Maka jaizu'l-wujūd itu yaitu makhluk dan wajibu'l-wujūd itu yaitu Khalik. Maka adalah nisbah antara keduanya itu nisbah Khalik dan makhluk jua. Maka sebab itulah dikata<sup>10</sup> mereka itu berlain- / lainan keduanya supaya jangan pada sangka<sup>11</sup> awam bahwa wujūd Allah dengan wujūd 'ālam itu sewujūd, seperti iktikad kaum mulhid dan zindik.

Adapun pendapat Ahli Sufi itu pun dengan dalil aqli dan naqli jua, lagi ditambah pula kashf dan dhauq<sup>12</sup> - Maka ditilik mereka itu dengan mata hatinya dan dirasanya dengan perasaannya bahwa wujūd itu esa jua yaitulah wujūd Allah yang tiada kelihatan dengan mata kepala dalam dāru'l-duniā ini, dan yang kelihatan dengan mata kepala itu yaitu 'ālam yang tiada ada berwujud seperti wujud Allah. Maka wujud Allah itu wujūd haqiqi lagi mutlak, dan wujūd 'ālam itu wujūd majāzī lagi muqayyad, zill dan milik bagi wujūd Allāh. Maka akan zill itu tiada dapat dikata akan dia wujūd, dan tiada dapat dikata akan dia 'adam mutlak; dari karena jika dikata akan dia wujūd, niscaya sekutulah ia dengan wujūd Allah. Dan jika dikata akan dia 'adam mutlak, maka 'adam itu tiada ada sesuatu shai' jua pun dan 'ālam itu ada ia kelihatan. Maka nyatalah 'ālam itu mazhar wujūd Haqq Ta'ālā. Maka nisbah

---

9). Dalam naskah tertulis *tanyai*

\* Yakni firman Allah dan hadis Rasulu'l-Lah dan ijmak segala ulama. Hashiyah minhu. 'Afa'l-Lāhu 'anhu.

10). Dalam naskah tertulis *dakata*.

11). Dalam naskah tertulis *sangkah*

12). Dalam naskah tertulis *zauq*.

antara wujud Allah dan 'alam itu bersuatu pun tiada dan berlainan pun tiada, karena 'alam itu mazhar dan milik bagi Haqq Ta'ala.

7 Maka nyatalah pada istilah Ahli Sufi bahwa wujud dan haqiqat itu / esa jua pada maknanya, yaitulah dhāt Haqq Ta'ala. Maka murad daripada haqiqat pada istilah Ahli Sufi itu yaitu:

"Al-haqiqatu mā bihi'l-shai'u huwa-huwa".

Artinya: Yang haqiqat itu suatu shai' yang dengan dia, shai' itu ia yakni barang suatu shai' yang jadi ia daripada suatu shai'.

Maka suatu shai' itulah haqiqat. Umpamanya haqiqat periuk<sup>13</sup> itu kisawan dan haqiqat perahu itu tukang. Dan murad daripada haqiqat pada istilah Mantiqiyin itu yaitu:

"Al-haqiqatu mā yakūnu'l-shai'u bihi kā'l-hayawāni'l-nātiq bi'l-nisbati ilā'l-insān".

Artinya: Yang haqiqat itu barang sesuatu shai' yang dengan dia ia seperti hewan<sup>14</sup> nātiq dengan nisbah kepada insan, yakni haqiqat itu hidup yang berkata-kata.

Maka nyatalah pada istilah Mantiqiyin, haqiqat sesuatu shai' itu diri sesuatu shai'. Maka ikhtilaf ikhtiar Mutakallim dan Ahli Sufi pada menyabitkan wujud Allah dengan 'alam itu ikhtilaf lafzi jua, bukan maknawi, seperti kata orang 'lima belas' dengan 'tengah dua puluh'. Maka pada maknanya sama jua dan pada lafalnya berlain-lainan.

8 Apabila kau ketahuilah iktikad dan mazhab Mutakallim dan Ahli Sufi, maka sekarang kunyatakan pula iktikad dan mazhab Hukama Falasifah. Kata tā'ifah Falasifah bahwa wujud Allah dan 'alam keduanya kadim, karena / ia terbit daripada wujud Allah dengan ta'thirnya, tiada dengan ikhtiar Haqq Ta'ala, seperti keluar\* panas matahari daripada dhāt matahari.

13). Dalam naskah tertulis *parik*.

14). Dalam naskah tertulis *hewanah*.

\* Yakni keluar 'alam daripada dhāt dengan kuasa dirinya tiada dijadikan Haqq Ta'ala akan dia. Hāshiyah minhu.

Maka tiadalah kuasa matahari menahani panasnya, selama ada matahari adalah panasnya. Demikian lagi selama ada dhat Allah adalah 'alam, tiada bercerai dan tiada tanggal daripada dhat Allah daripada azali datang kepada abadi berhubung dan bertemu selama-lamanya.

Dan lagi pula katanya bahwa Allah Taālā tiada kuasa atas segala sesuatu dan tiada kuasa Ia menjadikan sesuatu yang lain daripada sudah keluar daripada-Nya. Dan tiada ia kuasa pada mengubahkan 'alam yang sudah ada ini.

Dan lagi pula katanya bahwa tujuh petala langit dan tujuh petala bumi tiada dijadikan Allah Taala akan keduanya daripada tiada kepada ada, lagi baka abadi.

Dan lagi pula katanya bahwa minta tolong kepada Allah itu memusakai nafsu<sup>15</sup> jua, karena 'abd itu senantiasa dalam limpah tolong jua. Adapun faedah berbuat ibadat itu menjadikan diri serupa dengan Allah sekira-kira kuasa jua.

Dan lagi pula katanya bahwa Allah Taala jua yang asyik dan masyuk akan diri-Nya. Maka adalah segala perkataan dan iktikad mereka itu dalalat lagi kufur. *Na'ūdhu bi'l-lāhi minha.*

Apabila kau ketahuilah iktikad dan mazhab tā'ifah Falasifah, maka kunyatakan pula iktikad dan mazhab ta'ifah Wujūdīyah. / Maka adalah Wujūdīyah itu dua kaum. Suatu Wujūdīyah yang muwahhid, kedua Wujūdīyah yang mulhid. Seperti Murji'ah<sup>16</sup> itu dua kaum jua, suatu Murji'ah Marhumah, kedua Murji'ah Mal'unah\*, Maka Murji'ah Marhumah itu yaitu segala sahabat Rasulu'l-Lāh Salla'l-Lāhu 'alaihi wasallam dan Murji'ah Mal'unah itu yaitu suatu kaum yang daripada kaum tujuh puluh dua yang dalalat lagi isi neraka. Demikian lagi Wujūdīyah yang muwahhid<sup>17</sup> itu yaitu segala Ahli Sufi, dijadikan Haqq Ta'ala kiranya kita daripada kaum mereka itu, dan Wujūdīyah yang mulhid itu yaitu segala zindik. *Na'ūdhu*

---

15). Dalam naskah tertulis *memusakai nafsan jua.*

16). Dalam naskah tertulis *Murjiyah.*

\* Yakni dinamai Murji'ah Mal'unah itu karena adalah iktikad mereka itu dan katanya: "Kami harap akan segalamu tiada kamu dimasukkan Allah ke dalam neraka jikalau kamu berbuat dosa kabir sekalipun". Hashiyah minhu.

17). Dalam naskah tertulis *muwahhid.*

*bi'l-Lāhi minha*. Adapun sebab dinamai Wujūdiyyah itu Wujūdiyyah karena adalah bahas dan perkataan dan iktikad mereka itu pada wujūd Allah.

Maka sekarang kunyatakan iktikad dan mazhab Wujūdiyyah yang mulhid dan Wujudiyah yang muwahhīd supaya kau bedakan antara iktikad keduanya. Kata Wujūdiyyah yang mulhid bahwa wujūd itu esa yaitulah wujūd Allah. Maka wujūd Allah yang esa itu tiada ia maujūd mustaqīl sendirinya yang dapat dibedakan melainkan dalam kandungan sekalian makhlukat jua. Maka adalah makhlukat itu wujūd Allah dan wujūd Allah itu wujūd makhlukat. Maka 'ālam itu Allah dan Allah itu 'ālam. Bahwasanya adalah mereka itu menyabitkan wujūd  
10 Allah yang esa / itu dalam wujūd segala makhlukat, serta katanya tiada maujūd hanya Allah. Dan lagi diiktikadkannya pada makna kalimat *Lailāha illa'l-Lāh*, tiada ada wujūdku hanya wujūd Allah. Maka dikehendaknya maknanya tiada ada wujūdku melainkan wujūd Allah wujūdku ini. Dan lagi pula katanya: "Kami dengan Allah sebangsa dan sewujūd". Dan lagi pula katanya bahwa Allah Taala ketahuan dhat-Nya dan nyata kaifiyyat-Nya\*, dan kammiyyat-Nya\*\* daripada pihak ada ia maujud pada khariji pada jaman dan makan. Inilah segala perkataan dan iktikad kafir yang nyata. Seperti kata Syaikh Muhyi'l-Din ibnu'l-'Arabi qaddasa'l-Lahu sirrahu dalam kitab *Futuhari'l-Makkiyah* pada menyatakan iktikad segala Ahli Khawass ditolakkannya dan dibatalkannya akan mazhab Wujūdiyyah itu. Katanya:

"Min hunā aidān zallat aqdāmu tā'ifatin 'an majrā'ltah-qīqi fa qālū mā thammā illā mā narā fa ja'alū'l'alāma huwa'l-Lāha wa'l-Lāha nafsa'l-'ālamī wa laisa hād̄hā bi mashhadin li kaunihi mā yatahaqqaqūna bihi tahaqquqa ahlihi fa lau tahaqqaqu bihi mā qālū dhālika".

---

\* Yakni murad kaifiyyat itu yaitu warna dan rasa dan bau dan hangat dan sejuk, basah dan kering, dan sebagainya daripada sifat jisim. Hāshiyah minhu. 'Afa'l-Lāhu 'anhu.

\*\* Yakni murad daripada kammiyyat itu yaitu besar dan kecil, pendek dan lebar, dalam dan berat, dan sebagainya. Hāshiyah minhu. 'Afa'l-Lāhu 'anhu.

**Yakni:** Daripada perkataan inilah tergelincir iktikad suatu kaum daripada jalan yang sebenarnya, dari karena kata mereka itu: "Tiada ada maujud melainkan barang yang kami lihat". Maka dijadiannyalah 'alam itu Allah dan Allah itu diri 'alam. Sekali-kali iktikad ini tiada benar, karena wujud Allah itu barang yang jadi mereka itu dengan dia yakni wujud Allah itulah yang menjadikan mereka itu.

11

Maka jikalau benar makrifat/mereka itu akan dia, niscaya tiada dikata mereka itu seperti yang demikian.

Maka adalah mereka itu malu akan segala Ahli Islam, dan takut disalahkan kebanyakan mazhab dan agama. Jika dikata mereka itu dengan nyatanya "Kamilah Allah dan Allah itu kami" tiadalah dikabulkan oleh sekalian mereka itu akan perkataannya. Maka dilindungi lah dirinya di balik dinding yang berpesuk-pesuk supaya jangan kelihatan perkataan-perkataan yang jahat-jahat dan iktikad yang dalalat. Maka disamarkannya dengan katanya: "Bahwasanya Allah Taala itu diri kami dan wujud kami dan kami diri-Nya dan wujud-Nya jua". Maka yang demikian itu tiada terlindung pada sekalian budiman yang bijaksana, dan tiada terbunyi pada segala 'arif yang malil.

Syahdan, adalah perkataan dan iktikad mereka itu seperti perkataan dan iktikad kaum Ali Illahiyah dan Ismā'iliyah daripada kaum Rafīdī; katanya bahwa Haqq Ta'ālā itu tanaz-zul lalu jadi 'Ali ibn Abī Tālib karrama'l-Lāhu wajhahu. Dan seperti perkataan iktikad kaum Yahudi, katanya bahwa Nabi Allah 'Uzair itu anak Allah, seperti firman Allah Ta'ālā:

"Qālati'l-Yahūdu 'Uzairun ibnu'l-Lāh".

**Yakni:** Kata Yahudi 'Uzair itu anak Allah.

Dan seperti perkataan dan iktikad kaum Nasara bahwa Nabi Allah Isa itu anak Allah, seperti firman Allah Taala:

12

"Wa qālati'l-Nasārā al-Masīhu ibnu'l-Lāh". /

Dan kata setengah<sup>18</sup> daripada mereka itu mengiktikadkan<sup>19</sup>

18). Dalam naskah tertulis *setengah* . . .

19). Dalam naskah tertulis *mereka itu* . . .*bahwa Allah* . . .

(Al-Attas:87) bahwa Allah itu menigai tiga, seperti firman Allah Taala:

”Laqad kafāra’l-ladhina qālū inna’l-Lāha thālithu thalāthatin”.

Yakni: Sanya telah kafirlah mereka itu mengatakan adalah Allah itu menigai tiga dhāt.

Kata setengah daripada mereka itu bahwa Nabi Allah Isa itulah Allah.

Dan lagi pula kata kaum Nasāra bahwa Allah Taala turun daripada lahūt kepada ’alam nāsūt, yaitu lembaga yang Ia jadi daripada ’alam ajsam, maka kembali pula Ia kepada lahut. Maka adalah sekalian perkataan dan iktikad mereka itu kafir, seperti firman Allah Taala:

”Laqad kafara’l-ladhina qālū inna’l-Lāha huwa’l-Masihū bnu Maryam”.

Artinya: Bahwasanya telah kafirlah mereka itu yang mengatakan<sup>20</sup> (Al-Attas:87) bahwasanya Allah itulah Isa ibnu Maryam.

Dengar olehmu, hai budiman! Firman Tuhan yang dalam Quran menyatakan peri kejadian insan dua puluh delapan tempatnya. Bayan, seperti kata *Sahibu’l-Zubad* qaddasa’l-Lahu sirrahu:

”Waqad dhakarā’l-Lāhu’l-insāna fī thamāniyata wa ’ish-rina maudi’ān wa qala innahu makhluqun<sup>21</sup>”

Yakni: Sanya disebutkan Allah Taala akan insan itu pada dua puluh delapan tempat. Maka firman-Nya bahwa insan itu makhluk.

Maka inilah beda antara perkataan wujud Allah itu wujud 13 makhluk, dan wujud makhluk itu wujud Allah dan insan / itu Allah, dengan perkataan Nasāra katanya Nabi Allah Isa itulah Allah. Maka yang demikian itu tiadalah terbunyi pada segala

20). Dalam naskah tertulis *mengata*.

21). Dalam naskah tertulis *ghulūq*.

budiman yang beriman. Kata Syaikh Ali ibnu Ahmad al-Mahā-  
imī qaddasa'l-Lāhu sirrahu dalam kitab *Irā'atū'l-Daqāiq Sharḥ*  
*Mir'ātu'l-Haqāiq*:

"Fa man qāla'l-'aqlu au al-nafsu au al-tabī'atu'l-kulliyātu  
au mā<sup>22</sup> dūnahā mina'l-kawākibi<sup>23</sup> wa'l-'anasiri wa'l-  
muwalladat<sup>24</sup> ilāhun bi i'tibāri mazhariyyatihā lahu  
fa qad akhta'a kamā akhta'a<sup>25</sup> man qāla li yadi Zaidin  
innahu Zaidun wa 'in kānat yaduhu min jumlati mazā-  
hirihi fa 'in kānat mukhti'ān fī itlāqī'l-ilāhi 'alā mā laisa  
bi ilāhin fa qad kafaru wa tazandaqa".

Yakni: Barang siapa mengiktikadkan akal atau nafsu atau segala  
tabiat atau barang sebagainya daripada segala bintang dan  
segala anasir dan hayawanat dan nabatat dan jāmadat itu  
Haqq Ta'ālā dengan iktibar mazhar-Nya, maka sanya  
salahlah ia, seperti yang mengatakan tangan si Zaid itulah  
si Zaid, dan jika ada tangannya itu daripada jumlah segala  
mazharnya sekalipun. Apabila adalah salah iktikadnya  
pada mengatakan yang lain daripada Haqq Ta'ālā itulah  
Haqq Ta'ālā, maka sanya jadilah ia kafir dan zindik.

14 "Wa 'in qulnā'l-zāhiru fī kulli'l-'ālamī wujūdi'l-haqqi wa  
asmā'ihī fa laisa wujūduhu min haithu huwa zāhirun fī  
kulli wāhidin / min ahādi'l-ashya'i bi kamālihi".

Dan jikalau kami kata yang lahir pada 'alam itu wujūd  
Haqq Ta'ālā atau asma-Nya sekalipun, maka sekali-kali  
tiada ada wujūd Allah daripada pihak lahir itu ada wujūd-  
Nya maujūd pada tiap-tiap makhluk.

"Wa li'l-qauli bi wāhdati'l-wujūdi fi kulli lā yajūzu'l-qaulu  
bi ilahiyyatin kulli wāhidin mina'l-ashya'i".

Adapun murād daripada kata Ahli Sufi wahdatu'l-wujūd  
fi kulli, yakni keesaan wujud Allah dengan 'alam itu

22). Dalam naskah tertulis *awwama*.

23). Dalam naskah tertulis *al kawab*.

24). Dalam naskah tertulis *wa'l-mawalid*.

25). Dalam naskah tertulis *khata'a*.

bukan maksud mereka itu akan tiap-tiap segala perkara yang tersebut itu Haqq Ta'āla.

"Idhi'l-kalamu ai kalāmu man qāla bi wahdat wujūdi'l-kulli innamā huwa fī anna'l-majmū' ai majmū' wujūdati'l-ashyā'i amrun wāhidun wa huwa zuhūru'l-haqqi fī kulli lā anna kulla wāhidin mina'l-maujūdati huwa'l-majmū'ul-ladhi zahara fīhi'l-haqqu bi kulliyatihi".

Karena maksud Ahli Sufi dengan katanya wahdat wujūdi'l-kulli, yakni keesaan wujūd 'ālam dengan suku-sukunya itu maksud mereka itu hanya sanya adalah majemuk wujūd segala ashyā' itu suatu pekerjaan jua, yaitulah zuhūr Haqq Ta'āla pada 'ālam. Bukan maksud mereka itu bahwasanya tiap-tiap daripada segala maujūdat yaitulah majemuk 'ālam yang lahir dalamnya Haqq Ta'āla dengan dhāt-Nya dan sifat-Nya dan asma-Nya.

15 Dan lagi pula katanya dalam kitab *Imhād*<sup>26</sup> / *al-Naṣīḥah*:

"Wahdati'l-wujūdi ma bihi'l-tahaqququ wa huwa wāhidun".

Yakni: Esa wujud itu yaitu suatu shai' yang dengan dia jadi shai' yang lain, artinya yang menjadikan segala sesuatu itu yaitu esa.

Kata *Sahib Latā'ifi'l-I'lām* qaddasa'l-Lāhu sirrahu:

"Wahdatu'l-wujūd mā huwa bihi bi tahaqququ haqīqatu kulli maujūdin wa dhālika lā yasihhu an yakūna amran<sup>27</sup> ghaira'l-hāqqi 'azza sha' nuhu."<sup>28</sup>

Yakni: Bahwa wadhātu'l-wujūd itu yaitu barang suatu shai' yang dengan dia jadi sesuatu shai'. Maka yang menjadikan itu sekali-kali tiada sah dikata wujud melainkan akan wujud Allah jua.

Maka barang siapa hendak mentakwilkan Allah itu 'ālam dan

26). Dalam naskah tertulis *mahad*.

27). Dalam naskah tertulis *amrun*.

28). Dalam naskah tertulis *'an sha'nihi*.

'alam itu Allah, dan lagi katanya insan itulah Allah. Maka sanya ialah mendustakan Haqq Ta'ala dan Rasul-Nya dan membenarkan iktikad Yahudi dan Nasara, lagi diiktikadkan mereka itu Islam ajaib. Sekali-kali betapa perinya hendak ditakwilkan akan perkataan yang sejahat-jahat dan iktikad yang semata-mata dalalat lagi kafir. *Na'ūdhu bi'l-Lāhi minhā!* yang tiada terderita tujuh petala langit dan bumi menengar dia, seperti firman Allah Taala:

"Takādu'l-shamāwātu yatafattarna minhu wa tanshaququl-ardu wa takhirru'l-jibālu<sup>29</sup> haddan an da'au li'l-rahmāni waladān".

16 Yakni: Hampirlah tujuh petala langit belah-belah, cerai-cerai<sup>30</sup> (pen.)-lah tujuh petala bumi, dan runtuhlah / segala bukit berhamburan tatkala menengar kata Yahudi dan Nasara ada bagi Tuhan Yang bernama Rahman itu anak.

Apabila kau ketahuilah perkataan dan iktikad Wujūdiyyah yang mulhid, maka sekarang kubayangkan pula perkataan dan iktikad Wujūdiyyah yang muwahhid lagi Ahli Sufi, dijadikan Haqq Ta'ālā kiranya kita daripada kaum mereka itu. Kata Wujūdiyyah yang muwahhid bahwa wujud Allah itu esa jua, tiada berbilang dan berhad, tiada bersegala dan setengah tiada berhimpun dan bersuku-suku, tiada khass dan 'amm, tiada jauh dan jisim serta demikian ada dijadikannya segala perkara yang tersebut itu.

Syahdan, bahwa wujud Allah itu sekali-kali tiada berubah dan tiada jadi segala perkara itu, karena Ia *al-ana kama kana*, yakni adalah Ia sekarang seperti ada-Nya dahulu jua, yakni tatkala belum pai lagi dijadikan Haqq Ta'ālā segala perkara, tiada Ia jadi segala perkara itu, yakni demikian lagi tatkala sudah dijadikan-Nya segala perkara itu pun tiada jadi Ia serupa dan sewujud dengan segala perkara itu. Yakni, bahwa wujud Allah itu tertentu pada dhat Allah jua, sekali-kali tiada jadi

29). Dalam naskah tertulis *Tahiru'l-Jibalu*

30). Dalam naskah tertulis *cerak-cerak*.

ia wujud Allah. Seperti kata Syaikh Muhyi'l-Din Ibnu'l-'Arabi<sup>31</sup> qaddasa'l-Lāhu sirrahu pada setengah tasnifnya:

17 "Wājibu'l-wujūd huwa'l-wujūd / al-mutlaq".

Yakni: Wājibu'l-wujūd itulah wujud yang mutlak, yakni wujud Allah itu bukan wujud yang muqayyad.

Maka adalah wujud Allah tiada<sup>32</sup> (Al-Attas:90) ketahuan kaifiyyat-Nya dan kammiyyat-Nya dan tiada dapat dibahaskan dan ditafahuskan daripada haqīqat-Nya dan kunhi dzat-Nya. Seperti firman Allah Taala:

"Wa yuhadhhdhirukumu'l-Lāhu nafsahu".

Yakni: Dipertakut Allah akan kamu daripada sampai makrifat kamu kepada kunhi dhāt-Nya.

Dan sabda Nabi salla'l-Lāhu 'alaihi wa sallam:

"Kullukum fī dhāti'l-Lahi humqiyyūn".

Yakni: Adalah sekalian kamu pada makrifat dhāt Allah ahmak.

Dan kata Nabi Allah Daud 'alaihi'l-salam:

"Subhāna man ja'ala i'tirāfa'l-'abdi bi'l-'ajzi 'an shukrihi shukran kamā ja'ala i'tirāfahu bi'l-'ajzi 'an ma'rifatihi ma'rifatan".

Yakni: Mahasuci Tuhan yang menjadi ikrar 'abd dengan melemahkan dirinya daripada membawa syukur akan dia dengan sempurna syukur, seperti dijadikan ikrar 'abd dengan melemahkan dirinya daripada sampai makrifatnya pada kunhi dhāt Allah dengan sempurna makrifatnya.

Kata Abubakar al-Siddiq radia'l-Lāhu 'anhu:

"Subhāna man lam yaj'al likhalqihī sabīlan ilā ma'rifatihi illā bi'l-'ajzi 'an ma'rifatihi".

Yakni: Mahasuci Tuhan yang tiada menjadikan bagi makhluk-Nya jalan kepada makrifat dhāt-Nya melainkan daripada melemahkan diri daripada makrifat akan dia.

31). Dalam naskah tertulis *Muhyi'l-Din 'Arabi*.

32) Dalam naskah tertulis *adalah wujud Allah ketahuan...*

**Maka nyatalah tiada hasil makrifat 'abd dan tauhidnya akan Haqq Ta'ālā melainkan dengan sekira-kira anugerah Tuhannya 18 / akan dia. Seperti kata Syaikh Shibli qaddasa'l-Lāhu sirrahu akan seorang laki-laki:**

"Atadri lima lam tasih<sup>33</sup> (Al-Attas:91) tauhidaka faqāla lā qāla liannaka tatlubuhu bika fa lau talabtahu bihi lawajadtahu".

**Yakni:** Tahukah engkau karena apa tiada sah tauhidmu? Maka sahud laki-laki itu: "Tiada hamba tahu". Maka kata Syaikh Shibli: "Dari karena bahwa sanya engkau menuntut tauhid itu dengan dikau, yakni dengan daya upaya-mu jua, maka jikalau kau tuntutanya akan tauhid itu dengan anugerah Haqq Ta'ala niscaya kau peroleh akan dia".

**Iniilah rahasia sabda Nabi salla'l-Lāhu 'alaihi wasallam:**

"Lā ya'rifu'l-Lāha illā'l-Lāhu la yadhkuru'l-Lāha illā'l-Lāhu lā yara'l-Lāha illā'l-Lāh".

**Yakni:** Tiada mengenali Allah melainkan Allah dan tiada menyebut Allah melainkan Allah, dan tiada melihat Allah melainkan Allah; yakni tiada dikenal 'abd akan Haqq Ta'ala melainkan dengan semata-mata anugerah-Nya akan dia, dan tiada dapat disebut 'abd akan Haqq Ta'ālā melainkan dengan semata-mata anugerah-Nya akan dia, dan tiada dapat dilihat 'abd akan Haqq Ta'ālā melainkan dengan semata-mata anugerah-Nya akan dia.

Maka adalah iktikad segala Wujūdiyyah yang muwahhid itu pada makna kalimat: *Lā ilāha illā'l-Lāh*, tiada maujud hanya Allah.

**Yakni:** "Lā wujūda li shai'in haqīqatan illā'l-Lāh".

**Artinya:** Tiada wujud bagi sesuatu shai' pada haqīqatnya melainkan tertentu bagi Haqq Ta'ālā.

**Yakni:** "Ma fī'l-wujūdi illa huwa nafiyyu'l-mushtariki min

---

33). Dalam naskah tertulis *tadri lam tasihh*.

19 wujūdihi / wa ithbatu wahdatihi fī wujūdihi bila ghairihi”.

Artinya: Tiada ada wujūd pada haqīqat melainkan Haqq Ta’āla jua, yaitu menafikan sekutu daripada wujūd Allah dan mengisbatkan keesaan Haqq Ta’āla pada wujūd-Nya jua dengan tiada ada wujud haqīqī bagi lain-Nya.

Maka bahwasanya wujūd segala makhluk zill lagi wujūd majāzī jua. Dan asli lagi haqīqī itu yaitu wujud Haqq Ta’āla jua. Sekali-kali tiada wujūd haqīqī pada wujūd yang majāzī. Hanya sanya adalah ia hapus dan lenyap lagi ’adam apabila dibandingkan dengan yang haqīqī. Seperti kata Syaikh Junaid qaddasa’l-Lāhu sirrahu:

”Al-muhdathu idhā qūrīna bi’l-qadīmi lam yatabaqqā<sup>34</sup> lahu atharun”.

Yakni: Wujūd yang muhdath itu apabila dibandingkan dengan wujud yang kadim niscaya tiadalah tinggal baginya bekas, artinya hapus dan fanalah ia.

Maka adalah segala muwahhid itu menghapuskan dalam mushahadahnya akan segala wujūd makhluk pada banding mushahadahnya akan wujūd Allah yang haqīqī lagi mutlak. Serta kata mereka itu tiada ada maujūd yang haqīqī hanya Allah. Maka nyatalah mā siwā Allah itu ’adamu’l-mahd, sekali-kali tiada berwujud haqīqī karena ittifaklah segala perkataan ’arif dan muhaqqiq pada isyarat dan ibarat pada dhauq dan wijdān. Dan

20 ”Mā siwā’l-Lāhu ’adamu-mahd min haithu dhatihi wa la yūsafu bi wujūdin ma’a’l-Lāhi Ta’āla”.

Yakni: Bahwasanya adalah mā siwā Allah itu ’adam mahd daripada pihak dhāt-Nya, dan tiada dapat diperikan akan ’adamu’l-mahd itu ada ia maujūd serta Allah.

Kata Syaikh Ibn Atā’i’l-Lāh qaddasa’l-Lāhu sirrahu:

”Fa mā siwā’l-Lāhu Ta’āla ’inda ahli’l-tauhīdi wa’l-ma’rifati la yūsafa bi wujūdin walā faqada azalan wujūda ma’ahu ghairahu li thubūti ahadiyyatihi walā faqada li

34). Dalam naskah tertulis *yabtaqi*.

ghairihi li annahu lā yafqidu<sup>35</sup> illā mā wujida”.

Yakni: Mā siwā Allah itu pada ahli tauhid dan ahli makrifat tiada dapat diperikan dengan wujūd, dan tiada dapat diperikan dengan 'adam mutlak, dari karena sekali-kali tiada sesuatu wujūd shai' serta Haqq Ta'ālā lain daripada-Nya, karena sabitlah keesaan wujūd Allah pada dhāt-Nya jua. Dan tiada mā siwā Allah itu 'adam mutlak dari karena bahwasanya tiada jua dijadikan Haqq Ta'ālā akan sesuatu shai' melainkan barang yang dijadikan-Nya.

Seperti firman Allah Taala Yang Mahatinggi:

”Kullu shai'in hālikun illā wajahh”.

Yakni: Tiap-tiap shai' itu binasa melainkan dhāt Allah.

Seperti sabda Nabi salla'l-Lāhu'alaihi wasallam:

”Alā kullu shai'in mā khala'l-Lāha<sup>36</sup> batilun wa kullu na'imin lā mahāyata zā'ilun.<sup>37</sup>”

Yakni: Tiadakah kau ketahui tiap-tiap segala sesuatu barang yang lain daripada Allah itu sia-sia jua adanya. Artinya tiada baginya wujud haqīqī. Dan tiap-tiap nikmat itu tak dapat tiada hilang jua sanya.

- 21 Syahdan / amat beda antara perkataan Ahli Sufi bahwa Haqq Ta'ālā dengan 'alam itu esa, dan antara perkataan Wujūdiyyah yang mulhid bahwa Haqq Ta'ālā dengan 'alam itu esa. Maka maksud Ahli Sufi dengan perkataan itu yaitu bahwasanya Haqq Ta'ālā jua yang maujūd lagi tertentu wujūd-Nya pada dhāt-Nya jua, sekali-kali tiada ada wujūd-Nya pada 'alam. Seperti kata mereka itu: ”Al wujudu huwa'l-Lah” , yakni yang wujūd itu yaitu Allah. Dan seperti kata Syaikh Muhyi'l-Din ibnu'l-'Arabi<sup>38</sup> qaddasa'l-Lāhu sirrahu dalam kitab Fusūsu'l-Hikam:

35). Dalam naskah tertulis *yufaqqidu*.

36). Dalam naskah tertulis *ahalla'l-Lāha*.

37). Dalam naskah tertulis *zānid*.

38). Dalam naskah tertulis *Muhyi'l-Din 'Arabi*.

"Wa'l-wujūdu'l-haqqu innamā huwa'l-Lāhu'l-haqqu khāsatan min haithu dhātihi 'ainuhu dhātuhu".

Yakni: Yang wujud itu yaitu Haqq Ta'ālā. Hanya sanya Ia lah Allah yang sebenarnya lagi tertentu Ia daripada pihak dhāt-Nya itulah wujud-Nya.

Dan lagi pula katanya:

"Wa inna'l-'ālama laisa illā tajalliyahu".

Dan bahwasanya 'ālam itu tiada ada ia melainkan tajalli Haqq Ta'ālā yakni mazhar-Nya.

Dan lagi pula katanya:

"Fā'l-'alamu mutawahhamun mā lahu wujūdun haqīqīyun".

Maka 'ālam itu yaitu yang diwahmikan jua, tiada ada baginya wujud haqīqī.

Maka berhimpunlah sekalian Ahli Sufi dan segala Mutakallim mengatakan:

"Al-'alamu bijamī'i ajzā'ihī a'rādun wa'l-ma'rūdu huwa'l-Lāh".

Yakni: Yang 'ālam dengan segala suku-sukunya beberapa 'arad dan ma'rud itu yaitu Haqq Ta'ālā.

22 Maka murad daripada 'arad itu pada istilah mereka itu /

"Al-'aradu lā yabqā zamānaini\*"

Yang 'arad itu tiada ia kekal pada dua masa.

Dan murad daripada ma'rud itu yaitu wujud Allah yang azali lagi abadi. Ia lah yang qā'im sendiri-Nya dan Ia lah yang peqiyāmkān bagi yang lainnya. Maka tiadalah dinamai akan 'alam itu dengan nama wujud, hanya sanya adalah dinamai akan dia dengan nama dalalat dan la shai', batil dan khayali dan sarābī<sup>3 9</sup> (Al-Attas:94) dan zilli jua.

\* Yakni, adalah 'arad itu berubah-ubah lagi berganti-ganti dan hilang. Maka datang yang ganti segainya pada tiap-tiap nafsu dan ketika. Hashiyah minhu.  
39). Dalam naskah tertulis s-r-a-p-y.

Maka apabila adalah ḥāl 'ālam itu demikian, yakni tiadalah kebilangan keadaannya itu, jikalau kelihatan pada penglihat mata sekalipun, maka tiadalah ia menduai wujud Haqq Ta'ālā. Sebab inilah kata mereka itu bahwa Haqq Ta'ālā dengan 'ālam esa. Bukan maksud mereka itu bahwa 'ālam\* dengan Haqq Ta'ālā sewujud dan bersatu. Karena itulah kata mereka itu bahwa Haqq Ta'ālā dengan 'ālam berlainan pun tiada dan bersatu pun tiada, karena berlainannya dan bersatunya itu menghendaki dua wujud. Hanya sanya adalah ia milik bagi Haqq Ta'ālā.

Soal; jika ditanyai seseorang bahwa matahari yang di langit dengan matahari yang kelihatan di dalam cermin itu esakah atau dua?

Jawab: Bahwa matahari yang di langit dengan matahari yang di dalam cermin esa jua.

Soal; jika ditanyai seseorang: Bukankah ketahuan daripada perkataan ini bahwa matahari yang di langit dengan matahari yang di dalam cermin itu sewujud?

23 Jawab: Bahwa / sekali-kali tiada sewujud matahari yang di langit dengan matahari yang di dalam cermin. Maka yang demikian itu tiada terbunyi pada segala budiman yang tajam akalnya, karena matahari yang di dalam cermin itu tiada kebilangan adanya, dan hanya yang kebilangan itu matahari yang di langit jua. Maka jikalau ada wujud matahari yang di langit itu pada matahari yang di dalam cermin niscaya berhubunganlah dan sewujudlah keduanya. Maka yang demikian itu sekali-kali tiada diterima akal. Dan jikalau ada sesuatu suku daripada wujud matahari yang di langit, atau cahayanya ada pada matahari yang kelihatan di dalam cermin niscaya hangat dan tertunulah cermin itu. Dan lagi pula jikalau ada wujud matahari yang di langit itu pada matahari yang kelihatan di dalam cermin itu betapa lulus pada akal, karena matahari yang di langit itu kira-kira tiga puluh kian dunia ini besarnya dan

---

\* Yakni sebab dinamai akan 'ālam itu la shai' karena ia tinda shai' haqiqi pada tiap-tiap nasfu'l-amar dirinya, tetapi adalah shai' pada pihak dijadikan Allah Allah akan dia. Hashiyah minhu.

cermin itu kadar sejari jua besarnya. Maka betapa dapat cermin yang luas sejari meluluskan matahari di langit yang besarnya tiga puluh kian dunia ini! Maka nyatalah bahwa matahari yang kelihatan di dalam cermin itu bayang-bayang dan tempat kenyataan dan bekas matahari yang di langit jua.

Adapun maksud Wujudiyah yang mulhid mengatakan Haqq Ta'ala dengan 'alam esa jua, yaitu dikehendaki wujud Allah dan 'alam sewujud. Maka Allah itu 'alam dan 'alam itu 24 Allah. *Na'udhubi'l-Lāh* / daripada beriktikad yang demikian itu!

Syahdan, adalah mushahadah segala 'arif yang kamil-mukamal akan Haqq Ta'ala dengan 'alam itu seperti kata *Sahib Muftahi'l-Ghaib* qaddasa'l-Lahu sirrahu:

"Wa amma'l-kummalu wa'l-mumakkinuna la yanfuna'l-'alama 'ala nahwi ma yanfihi ahlu'l-shuhudi\*'l-haliyyi wala yuthbitūnahu<sup>40</sup> 'alā nahwi ithbāti ahli'l-hijābi ma'a i'tirāfihim bi'l-haqqi wa'l-'alami wa tamyizim baina'l-haqqi wama siwahu".

Yakni: Adalah segala yang kamil yang Ahli Tamkin tiada dinafikan mereka itu 'alam seperti yang dinafikan Ahli Shuhud al-Hālī, dan tiada diisbatkan mereka itu akan 'alam seperti yang diisbatkan Ahli Hijāb<sup>41</sup>, serta dikabulkan mereka itu antara Haqq Ta'ālā dan 'alam dan dibedakan mereka itu antara Haqq Ta'ālā dengan 'alam.

Tanbih, ketahui olehmu hai talib! bahwa perkataan shaṭhiyyat\* yang terlancar lisannya setengah 'arif pada hal ghalabah

\* Itu tinggal dalamnya; yaitulah memori manfaat dan shathiyat yang pada istilah Ahli Sufi itu yaitu barang yang keluar daripada lisannya setengah Ahlu'l-Lah itu tatkala ghalabah mabuk mereka itu. Maka yang demikian itu tiada muafakat dengan hukum syarak dan haqiqat. Hanya semata-mata dengan dia perangai bashariyyah jua, tiada dengan ikhtiar mereka itu pada perkataan shathiyat itu. Hashiyah minhu. 'AfaI.-Lahu 'anhu.

40). Dalam naskah tertulis *walā nahu*.

41). Dalam naskah tertulis *Ahli Hijān*.

\* Adapun murad daripada shathiyat itu pada lughat. buang seperti dibuang periuk yang mendidih dan buihnya yang tiada bermanfaat dan tinggalkan (*sambungan ke halaman berikutnya*)

mabuknya, seperti katanya: "Ana'l-Lāh" dan "Ana'l-Haqq" dan barang sebagainya yang ketahuan daripada perkataan itu bahwa Haqq Ta'ālā dengan makhluk suatu haqīqat dan se-wujūd. Maka yang demikian itu *hāsha'l-Lāh*, sekali-kali tiada maksud dan tiada disengaja<sup>42</sup> (pen.) mereka itu akan perkataan shathīyyāt itu. Hanya sanya berlaku atas lisan mereka itu 25 dengan tiada ingat akan dirinya serta / terlanca lisan yang lawas<sup>43</sup> (Al-Attas:95) tatkala mabuknya, dan yang mengigau tatkala tidur dan idami<sup>44</sup> (Al-Attas:95) dengan sesuatu pekerjaan, dan yang teradat akan sesuatu perkataan\* seperti orang yang latah, maka terlanca lisannya dengan tiada ikhtiarnya. Demikian lagi segala hāl Ahlu'l-Lāh pada shathīyyāt karena adalah ghalib pada penglihat mereka itu fana akan dirinya dan akan segala mā siwā Allah, serta mathqul dan karam ia pada tiap-tiap ketika pada siang dan malam dalam mushāhadah Haqq Ta'ālā. Lalu berlaku atas lisannya segala mereka itu daripada segala asma Allah hingga teradatlah pada lisannya: "Huwa'l-Lāh!-Huwa'l-Lāh!" atau Huwa'l-Haqq!-Huwa'l-Haqq!" Maka tertukarlah "Huwa" itu dengan "Anā". Maka yang demikian itu diperlakukan Haqq Ta'ālā atas lisan mereka itu, dan dengan tiada ikhtiarnya. Maka adalah pada istilah Ahli Sufi dinamai akan yang mengata shathīyyāt itu maghlūbu'l-hāl dan marfū'u'l-qalam pada perkataan "Anā'l-Haqq" dan barang sebagainya jua. Tetapi pada lahir syarak\*\* dihukum

(sambungan halaman sebelumnya)

barang yang bermanfaat. Demikian lagi kalbu segala Ahlu'l-Lah itu upama periuk yang mendidih dan shathīyyat itu buih awalnya, yaitu yang terang lagi tiada bermanfaat segala asrar.

42). Dalam naskah tertulis *disahaja*.

43). Dalam naskah tertulis *l-w-r-h*.

44). Dalam naskah tertulis *a-d-m-y*.

\* Adapun murad daripada mabuk itu pada istilah Ahli Sufi yaitu tiada ingat abdi akan dirinya dan akan mā siwā Allah sebab ghalabah kekerasan wāridnya tajalli Haqq Ta'ālā padanya. *Hāshiyah minhu*. 'Afa'l-Lāhu 'anhu.

\*\* Yakni, tiada disiksa Haqq Ta'ala akan dia pada hari kiamat, karena ia mengata shathīyyt itu tiada dengan ikhtiarnya, lagi karena keluar daripada lisannya sebab ghalabah kekerasan lahir Haqq Ta'ala atasnya. Seperti firman Allah Taala: "Inni ana'l-Lāh!" daripada pohon zaitun di bukit Thursina. Maka adalah yang mengata shathīyyāt itu mukmin pada Haqq Ta'ālā. *Hāshiyah minhu*. 'Afa'l-Lāhu 'anhu.

akan dia\*\*\* dan tiada diberikan mereka itu akan dia\* pada segala iktikad yang mulhid dan zindik dan segala perbuatan 26 yang tiada dikurniai Haqq Ta'ālā. Jikalau pada hāl / fananya dan mabuknya sekalipun tiada gugur daripadanya taklif, yaitu amar dan nahi, karena adalah Haqq Ta'ālā qa'im dengan memerintahkan akalNya dan dipeliharakan-Nya akan dia daripada segala perbuatan yang maksiyat. Serta dianugerahi-Nya taufik akan dia pada mengerjakan segala fardu pada hal ghalabah mabuknya serta gana'fi'l-Lāh. Kata Syaikh Muhammad bin Fadli'l-Lāh: "Demikianlah ketahuan daripada perkataan segala 'arif bi'l-Lāh".

Hai talib! sekali-kali tiada jadi wujud Haqq Ta'ālā itu wujud makhluk dan wujud makhluk itu sekali-kali tiada jadi wujud Haqq Ta'ālā, jikalau fana' fi'l-Lāh dan baqa' bi'l-Lāh sekalipun. Seperti kata Syaikh Ali bin Ahmad al-Maha'imi qaddasa'l-Lāhu sirrahu di dalam kitab Ir'atu'l-Daqāiq Sharh Mir'atu'l-Haqāiq:

"Biannah wa in balagha mā balagha lā yakhruju min had-di'l-Haqa'iqi'l-kauniyyati wa la yablughu ratbatan ilahiyatan wa 'in sara faniyan fi'l-Lahi au baqiyān bihi khilafi ma yatawāhama ba'du'l-shufaha'i".

Yakni: Bahwasanya jikalau wasil 'abd dengan kesudah-sudahan wasil kepada Haqq Ta'ālā sekalipun maka sekali-kali tiada ia keluar daripada had makhluk, dan tiada jadi diperwujudnya akan wujud Allah, jikalau jadi ia fana' fi'l-Lāh, baqa' bi'l-Lāh sekalipun bersalahan dengan yang diiktikadkan setengah jahil yang zindik.

27 Syahdan, barang siapa / mengata perkataan shathiyāt atau diiktikadkannya pada lahir ibarat perkataan itu dengan tiada

---

\*\*\* Yakni jikalau tiada dibunuh akan dia. Hashiyah minhu. 'Afa'l-Lahu 'anhu.

\* Yakni segala iktikad yang bersalahan dengan kitab Allah dan hadis Rasulu'l-Lah dan ijmak segala ulama, atau dihalalkannya barang yang diharamkan Allah. Yakni dihukumkan mereka itu akan dia dengan murtad dan zindik dan jikalau tiada dibunuh akan dia. Hashiyah minhu. 'Afa'l-Lahu 'anhu.

hapus<sup>45</sup> (Al-Attas:97) ghalabah mabuknya\*, seperti hal segala Ahlu'l-Lah itu. Maka jadilah ia mulhid dan zindik, lagi kafir pada Allah dan pada lahir syarak. Dan dihukumkan akan dia di dalam dunia dengan bunuh dan dalam akhirat senantiasa kekal dalam neraka selama-lamanya.

"Rabbana la tuzigh qulubana ba'da idh hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka anta'l-wahhab".

Artinya: Hai Tuhan kami, jangan kiranya Kau palingkan hati kami kemudian daripada sudah Kau tunjuki akan kami jalan yang benar<sup>46</sup> (Al-Attas:97) dan anugerahi kiranya akan kami daripada hadirat-Mu rahmat. Bahwasanya Engkau jua yang amat menganugerahi.

"Wa salla'l-Lahu 'ala sayyidina Muhammadin wa alihi wa sahbihi wa sallam, tasliman kathiran-kathiran. Birahmatika ya arhama'l-rahimin".

Tamat pada Hijratu'l-Nabiyyi salla'l-Lahu 'alaihi wa-sallam seribu seratus delapan puluh enam tahun kepada tahun Waw, kepada dua belas hari bulan Sya'ban kepada hari Ahad pada waktu bakda salat Zuhur. Wa katibuhu akhi 'Abdul 'Aziz./

---

45). Dalam naskah tertulis *h-p*.

\* Yakni ingat akan dirinya dengan ikhtiarnya. Hashiyah minhu . 'Afa'l-Lahu 'anhu.

46). Dalam naskah tertulis *batal*.

## DAFTAR KATA ARAB, ISTILAH FILSAFAT, DAN TASAWUF

- 'Adamu'l-Mahd* = Keadaan yang sesungguhnya tidak ada karena yang ada pada hakekatnya hanyalah Tuhan.
- 'Adam-mutlak* = Tidak ada sama sekali, karena yang berjud hanya Allah.
- 'Afa'llahu 'anhu* = Semoga Tuhan mengampuninya.
- Ahli Taassub* = Orang yang menegakkan agama.
- 'Ārif* = Orang sufi yang telah sampai pada tingkat *marifat*.
- Baqā' bi'l-Lāh* = Kekal abadi bersama Tuhannya.
- Dalalat* = Kesesatan.
- Dhauq* = Perasaan, rasa kalbu yang terdalam.
- Fanā' fi'l-Lāh* = Keadaan orang sufi yang sudah merasa dirinya lebur bersatu dengan Tuhannya.
- Hāl* = Keadaan mental sedih, senang atau takut. *Hāl* diperoleh sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan yang bersifat sementara datang dan pergi. Datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.
- Jāizu'l-wujūd* = Wujud yang mungkin (boleh ada boleh tidak) yakni makhluk.
- Karama'l-Lāhu wajhahu* = Semoga Tuhan memberi kemuliaan kepada wajahnya/dirinya.
- Kasyaf* = Terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi di antara manusia dengan Dia.
- Kāmil* = Sempurna.
- Kunhi* = Zat Allah yang sebenar-benarnya (yang hakiki).

<i>Lāhut</i>	= Ketuhanan.
<i>Mā siwa'l-Lāh</i>	= Selain Allah.
<i>Maghlubu'l-hāl</i>	= Keadaan mental yang telah dikalahkan oleh keadaan di luar dirinya sehingga mengeluarkan ucapan-ucapan tanpa disadarinya.
<i>Marfu'u'l-Qalam</i>	= Ucapan-ucapan orang sufi yang keluar ketika ia mulai berada di pintu gerbang <i>ittihad</i> (persatuan dengan Tuhan) itu diangkat dari catatan Malaikat Raqib dan 'Atid (dalam arti tidak dicatatnya).
<i>Mazhar</i>	= Penjelmaan, penampakan.
<i>Mu'anid</i>	= Memberontak, durhaka, melawan.
<i>Muhaqqiq</i>	= Orang sufi yang telah sampai pada tingkat <i>haqiqat</i> .
<i>Mulhidah</i>	= Tak percaya kepada Tuhan.
<i>Mumkinu'l-wujūd</i>	= Yang mungkin ada yakni makhluk.
<i>Mushahadah</i>	= Melihat Tuhan.
<i>Mutakallim</i>	= Ahli agama (Islam).
<i>Muwahhidah</i>	= Orang yang beriktikad bahwa hanya ada satu Tuhan.
<i>Nafi</i>	= Pengingkaran yang dinyatakan dengan perkataan <i>La ilaha</i> di dalam kalimat tauhid, karena perkataan itu berarti tidak ada Tuhan. Jadi semua Tuhan terlempar (diingkari). Perkataan tadi dilanjutkan dengan perkataan <i>illa'l-Lah</i> yang artinya kecuali Allah. Semua Tuhan diingkari kecuali Allah SWT. Maka oleh karena itu perkataan <i>illa'l-Lah</i> ini disebut <i>ithbat</i> yang artinya penguat.

<i>Qaddasa'l-Lāhu sirrahu</i>	= Semoga Allah mensucikan rahasianya. Suatu doa yang diucapkan jika menyebut seorang ahli sufi yang telah meninggal.
<i>Qā'im</i>	= Tegak, tampak, nyata.
<i>Radhia'l-Lāhu 'anhu</i>	= Allah berkenan kepadanya.
<i>Shathiyāt</i>	= Ucapan-ucapan orang sufi yang keluar ketika ia mulai berada di pintu gerbang <i>ittihad</i> .
<i>Siddiq</i>	= Orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada ilmu-Nya, dan lain-lain.
<i>Tafahhus</i>	= Menyelidiki sesuatu.
<i>Tahqiq</i>	= Penyelidikan resmi, benar.
<i>Ta'wil</i>	= Keterangan dengan mencari arti yang tersembunyi.
<i>Tajalli</i>	= Tampak nyata seorang sufi dapat melihat segala yang gaib-gaib, termasuk rahasia Tuhan.
<i>Tanazzul</i>	= Yang turun dari atas (dari surga); Kitab Quran.
<i>Wahdatu'l-Wujūd</i>	= Kesatuan kejadian atau kesatuan wujud.
<i>Wājibu'l-Wujūd</i>	= Sesuatu yang wujudnya suatu keharusan. Contoh; Tuhan.
<i>Wijdan</i>	= Perasaan hati.
<i>Zill</i>	= Bayangan.
<i>Zindiq</i>	= Orang yang tersesat imannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naguib

- 1966 "Ranirī and the Wujūdīyyah of 17th Century Aceh," *Malaysian Branch Royal Asiatic Society*. Singapore: Malaysia Printers Ltd.

Ar-Raniri, Nuruddin

- t.th. *Fathu'l-Mubīn 'Ala'l-Mulhidin* (naskah).

Drewes, G.W.J.

- 1974 "Nur al-Din al-Raniri's Hujjat al siddiq li-daf al-zindiqq," *JMBRAS*, No. 47, Part II.

Ito, Takeshi.

- 1978 "Why did Nuruddin ar-Raniri leave Aceh in 1054 A.H.?", *BKI* 134, 's Gravenhage.

Nicholson, R.A.

- 1952 "Mysticism," *The Legacy of Islam*. ed. Thomas Arnold Guillaume. Oxford University Press.

Poerwadarminta, W.J.S.

- 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

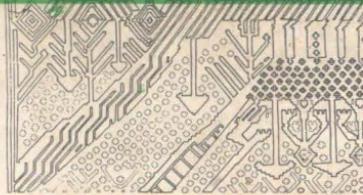
Thatcher, G.W.

- 1942 *Arabic Grammar of the Written Language*. London: Lund Humphries.

Voorhoeve, P.

- 1955 *Twee Maleise Geshriften van Nuruddin Ar-Raniri*. Leiden: E.J. Brill.

MILIK KEPOSYAKSIAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSI DEBUDPAR



*bp* PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

